

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Identifikasi Miskonsepsi Guru IPA SMP pada Materi Kelistrikan di Wilayah Kota Samarinda Tahun 2018
(Haksan Darwangsa)

Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Klinis di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017/2018
(Musriati)

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Melalui Supervisi Klinis di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2018
(Dwi Atmini)

Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut dalam Melaksanakan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik melalui Program Supervisi Akademik
(Sitti Inniyah)

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Matriks Siswa Kelas XI IPA.4 Semester 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019
(Mulyono)

Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Penyusunan Program Supervisi melalui Pembinaan Berkelanjutan di Sekolah Binaan SDN 021, SDN 022 dan SDN 023 Kecamatan Palaran Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2014/2015
(Waswat)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 33, Maret 2019

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho,Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 33, Maret 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 33, Maret 2019 ini memuat tulisan Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 33, Maret 2019

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Identifikasi Miskonsepsi Guru IPA SMP pada Materi Kelistrikan di Wilayah Kota Samarinda Tahun 2018 <i>Haksan Darwangsa</i>	1
2 Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Klinis di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017/2018 <i>Musriati</i>	9
3 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Melalui Supervisi Klinis di TK Binaan Kota Balikpapan Tahun 2018 <i>Dwi Atmini</i>	27
4 Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut dalam Melaksanakan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik melalui Program Supervisi Akademik <i>Sitti Inniyah</i>	45
5 Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Matriks Siswa Kelas XI IPA.4 Semester 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Mulyono</i>	55
6 Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Penyusunan Program Supervisi melalui Pembinaan Berkelanjutan di Sekolah Binaan SDN 021, SDN 022 dan SDN 023 Kecamatan Palaran Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Waswat</i>	67
7 Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Siswa Kelas XI.IPA SMA Negeri 8 Balikpapan <i>Rugun</i>	83

- | | | |
|----|---|-----|
| 8 | Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif di SD Binaan Kota Samarinda melalui Supervisi Klinis Tahun 2017/2018
<i>Supardi</i> | 99 |
| 9 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat dan Segitiga Siswa Kelas 7 SMP Patra Dharma 2 melalui Kartu Pengetahuan
<i>Wahyuni Awal Sejati</i> | 111 |
| 10 | Peningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Menggunakan Metode Inovatif Melalui Supervisi Kepala Sekolah di SMK Husada Prima, Samarinda, pada Semester Ganjil, Tahun Pelajaran 2017/2018
<i>Abdul Haris</i> | 129 |
| 11 | Relasi, Pemetaan dan Grafik Sebagai Salah Satu Pokok Bahasan dalam Mata Pelajaran Matematika yang Dapat Membantu Peningkatan Im-Taq Siswa
<i>Neneng Siti Alya</i> | 145 |
| 12 | Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Individu dan Kelompok di 5 (Lima) SMK Binaan Wilayah Kota Balikpapan Tahun 2018
<i>Mansur</i> | 153 |
| 13 | Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI-B SDN 002 Balikpapan Utara Pengerjaan Higtung Bilangan Pecahan dengan Metode <i>Cooperarative Learning</i> Tipe Jigsaw Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018
<i>Tasripin</i> | 167 |
| 14 | Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-Guru SDN 029 Balikpapan Tengah Melalui Pelatihan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>
<i>Parmi</i> | 181 |
| 15 | Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Administrasi Melalui Kegiatan Supervisi Manajerial di Wilayah Binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017
<i>Asmuni</i> | 201 |

IDENTIFIKASI MISKONSEPSI GURU IPA SMP PADA MATERI KELISTRIKAN DI WILAYAH KOTA SAMARINDA TAHUN 2018

Haksan Darwansa

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan meremediasi miskonsepsi atau kesalahan konsep pada guru-guru IPA SMP. Kesalahan konsep guru IPA dapat terjadi karena guru IPA tidak menguasai konsep yang benar atau menguasai konsep secara baik tetapi keliru menjelaskannya. Kesalahan-kesalahan konsep pada guru perlu segera dibantu untuk mengkonstruksi atau membangun konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan konsep-konsep ilmiah sehingga tidak menyebarkan kesalahan-kesalahan tersebut ke siswanya. Terdapat 69% dari 29 konsep kelistrikan yang teridentifikasi miskonsepsi melalui tes dan wawancara. Kesalahan-kesalahan konsep guru IPA yang teridentifikasi tersebut diperbaiki atau dibantu belajar kembali melalui proses pembelajaran berbasis simulasi. Proses pembelajaran berbasis simulasi tersebut dapat menumbuhkan sikap positif pada guru IPA serta cukup termotivasi untuk belajar memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Kata Kunci : *Miskonsepsi, Guru IPA, dan kelistrikan*

PENDAHULUAN

Miskonsepsi atau kesalahan konsep IPA tidak hanya terjadi pada siswa saja, tetapi juga dapat terjadi pada guru (Sarwanto, dkk; 2008). Hal ini juga terjadi pada guru-guru IPA SMP di Kota Samarinda setelah dilakukan penelusuran pada beberapa sekolah. Menurut Suparno, miskonsepsi atau kesalahan konsep pada guru IPA terjadi karena: (1) guru tidak menguasai konsep yang diajarkan; dan (2) guru menguasai konsep, tetapi menjelaskannya keliru.

Pembelajaran IPA khususnya SMP di sekolah-sekolah umumnya disajikan dengan ceramah dilakukan secara verbalistik dan disajikan dengan metode ceramah sehingga siswa hanya mengenal istilah-istilah IPA secara hafalan tanpa makna (Liliasari, 2007). Guru-guru IPA di sekolah menengah tidak menguasai isi pelajaran dan cara mengajarkannya (Wahab, 2002). Metode pembelajaran IPA yang tidak tepat dapat menimbulkan miskonsepsi (Wilantara, 2003). Menurut Baser (2006) kesulitan siswa dalam mempelajari IPA karena IPA merupakan persoalan konseptual, sehingga miskonsepsi dalam IPA berkembang pada setiap tingkatan dan penelitian dalam pendidikan IPA menunjukkan siswa mengalami miskonsepsi hampir pada semua topik IPA. Penyebab kesulitan siswa karena konsep-konsep IPA yang dipelajarinya banyak yang bersifat abstrak, memerlukan kemampuan matematis, kebanyakan disajikan dengan metode

ceramah tanpa bermakna bagi siswa, dan tidak dihubungkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, terjadinya miskonsepsi siswa dalam IPA adalah penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat mengungkapkan konsep-konsepnya menurut pengertian para pakar (Gilbert et al., 1982; Driver & Erickson, 1983).

Miskonsepsi atau kesalahan konsep dalam IPA adalah konsepsi seseorang tentang suatu konsep IPA yang tidak sesuai dengan yang dipahami oleh para ilmuan (van den Berg, 1991; Sopyan, 1993; Indrawati, 1997); suatu pertentangan atau ketidakcocokan antara teori, model atau konsep yang benar menurut pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima oleh para ilmuan dengan teori, model atau konsep yang secara spontan telah ada di benak siswa (Prasetyo, 2001); suatu interpretasi konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima (Novak, 1984); suatu pengertian yang tidak akurat terhadap konsep, penerapan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kekacauan konsep-konsep, dan hubungan hirarkis konsep-konsep yang salah (Suparno, 1998; 2005). Berdasarkan kejadiannya, Van den Berg (1991) membagi miskonsepsi seseorang dalam IPA menjadi dua bagian, yaitu (1) miskonsepsi adalah kesalahan konsep seseorang yang terjadi ketika mereka memahami hubungan antar konsep; dan (2) prakonsepsi yaitu konsepsi seseorang tentang gejala-gejala sains yang telah ada pada dirinya berdasarkan pengalamannya dan belum tentu persis sama dengan konsepsi atau pandangan ilmiah.

Miskonsepsi seseorang termasuk guru cenderung bersifat permanen (resistan) dan sulit untuk diperbaiki karena setiap orang mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman sehari-hari. Meskipun miskonsepsi seseorang cenderung bersifat resistan dan sulit untuk diperbaiki, namun hal ini perlu segera diupayakan atau diatasi terutama kesalahan guru karena guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran dalam dunia pendidikan seharusnya tidak membawa miskonsepsi kepada siswanya ketika mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Miskonsepsi seseorang dalam sains dapat diubah menjadi konsepsi yang benar antara lain dengan mengkonstruksi atau membangun konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan pengertian para ilmuan sains (Bodner, 1986). Penyebab miskonsepsi antara lain adalah intuisi yang salah berdasarkan pengalaman sehari-hari atau faktor bahasa (Wilantara, 2003), dan penafsiran seseorang terhadap pengamatan langsung yang tidak sesuai dengan pengertian para ilmuan (van den Berg, 1991). Selain itu, miskonsepsi seseorang kemungkinan diperoleh dari proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Oleh karena itu, salah satu cara untuk membangun konsep-konsep baru dalam IPA yang lebih sesuai dengan pengertian para ilmuan adalah dengan melakukan simulasi komputer sehingga konsep-konsep sains yang abstrak dapat disajikan secara konkrit. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah "Bagaimana mengidentifikasi dan meremediasi miskonsepsi atau kesalahan konsep pada guru-guru IPA SMP Di Wilayah Kota Samarinda Tahun 2018?". Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan meremediasi miskonsepsi atau kesalahan konsep pada guru-guru IPA SMP Di Wilayah Kota Samarinda Tahun 2018.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran IPA khususnya SMP di sekolah-sekolah umumnya disajikan dengan ceramah dilakukan secara verbalistik dan disajikan dengan metode ceramah sehingga siswa hanya mengenal istilah-istilah IPA secara hafalan tanpa makna (Liliasari, 2007). Guru-guru IPA di sekolah menengah tidak menguasai isi pelajaran dan cara mengajarkannya (Wahab, 2002). Metode pembelajaran IPA yang tidak tepat dapat menimbulkan miskonsepsi (Wilantara, 2003). Menurut Baser (2006) kesulitan siswa dalam mempelajari IPA karena IPA merupakan persoalan konseptual, sehingga miskonsepsi dalam IPA berkembang pada setiap tingkatan dan penelitian dalam pendidikan IPA menunjukkan siswa mengalami miskonsepsi hampir pada semua topik IPA.

Penyebab kesulitan siswa karena konsep-konsep IPA yang dipelajarinya banyak yang bersifat abstrak, memerlukan kemampuan matematis, kebanyakan disajikan dengan metode ceramah tanpa bermakna bagi siswa, dan tidak dihubungkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, terjadinya miskonsepsi siswa dalam IPA adalah penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat mengungkapkan konsep-konsepnya menurut pengertian para pakar (Gilbert et al., 1982; Driver & Erickson, 1983).

Miskonsepsi atau kesalahan konsep IPA tidak hanya terjadi pada siswa saja, tetapi juga dapat terjadi pada guru (Sarwanto, dkk; 2008). Hal ini juga terjadi pada guru-guru IPA SMP di Kota Samarinda setelah dilakukan penelusuran pada beberapa sekolah. Menurut Suparno, miskonsepsi atau kesalahan konsep pada guru IPA terjadi karena: (1) guru tidak menguasai konsep yang diajarkan; dan (2) guru menguasai konsep, tetapi menjelaskannya keliru.

Miskonsepsi atau kesalahan konsep dalam IPA adalah konsepsi seseorang tentang suatu konsep IPA yang tidak sesuai dengan yang dipahami oleh para ilmuan (van den Berg, 1991; Sopyan, 1993; Indrawati, 1997); suatu pertentangan atau ketidakcocokan antara teori, model atau konsep yang benar menurut pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima oleh para ilmuan dengan teori, model atau konsep yang secara spontan telah ada di benak siswa (Prasetyo, 2001); suatu interpretasi konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima (Novak, 1984); suatu pengertian yang tidak akurat terhadap konsep, penerapan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kecacauan konsep-konsep, dan hubungan hirarkis konsep-konsep yang salah (Suparno, 1998; 2005). Berdasarkan kejadiannya, Van den Berg (1991) membagi miskonsepsi seseorang dalam IPA menjadi dua bagian, yaitu (1) miskonsepsi adalah kesalahan konsep seseorang yang terjadi ketika mereka memahami hubungan antar konsep; dan (2) prakonsepsi yaitu konsepsi seseorang tentang gejala-gejala sains yang telah ada pada dirinya berdasarkan pengalamannya dan belum tentu persis sama dengan konsepsi atau pandangan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan populasi adalah guru-guru IPA SMP di kota Samarinda. Sampel sejumlah 25 orang adalah guru-guru IPA SMP yang tergabung dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matapelajaran IPA di Kota

Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2018, mulai dari identifikasi miskonsepsi melalui tes dan wawancara sampai pada implementasi proses pembelajaran berbasis simulasi atau demonstrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru IPA di sekolah telah memiliki konsep-konsep IPA baik berdasarkan pengalamannya maupun ketika mereka mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun guru telah memiliki konsep-konsep IPA, namun guru tidak luput dari miskonsepsi terhadap suatu konsep tertentu khususnya pada topik kelistrikan. Miskonsepsi atau kesalahan konsep guru IPA yang teridentifikasi setelah mengikuti tes dan wawancara pada topik kelistrikan ditampilkan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Miskonsepsi yang teridentifikasi pada subtopik listrik statis

No	Konsep	Penyebab miskonsepsi	Model remediasi
1.	Benda netral	Belum pernah menentukan besar muatan total benda netral	Mensimulasikan dan menentukan besar muatan total atom netral
2.	Konduksi listrik	Proton juga dapat berpindah dari suatu benda ke benda lain.	Mensimulasikan atom dengan elektron yang berpindah dari suatu atom ke atom lain
3.	Induksi listrik	Induksi listrik akan menyebabkan benda netral bermuatan listrik	Mensimulasikan benda netral yang didekati dengan benda bermuatan listrik
4.	Sifat muatan listrik	Hanya mengenal muatan sejenis tolak menolak dan tak sejenis tarik menarik	Mendemonstrasikan benda bermuatan listrik dapat menarik benda netral
5.	Gaya listrik	Dua benda bermuatan tak sama besar mengalami gaya listrik yang berbeda	Mensimulasikan dan menunjukkan perhitungan dengan hukum Coulomb
6.	Def. medan listrik	Gaya dan kuat medan listrik di suatu titik adalah sama besar dan searah	Mensimulasikan panjang atau besar dan arah gaya dan kuat medan listrik di suatu titik
7.	Kuat medan total di suatu titik oleh dua muatan listrik tak sejenis	Belum mengetahui cara menentukan kuat medan listrik total di suatu titik oleh dua muatan listrik tak sejenis	Mensimulasikan kuat medan listrik di suatu titik yang ditim-bulkan oleh dua muatan listrik
8.	Jum. garis-garis medan listrik	Jumlah garis-garis medan listrik tak sebanding dengan besar muatan listrik tersebut	Mensimulasikan jumlah garis-garis medan listrik yang ber-asal/berakhir pada suatu muatan listrik

Tabel 2. Miskonsepsi yang teridentifikasi pada subtopik listrik dinamis

No	Konsep	Penyebab miskonsepsi	Model remediasi
1.	Sumber elektron	Baterai merupakan sumber elektron pada rangkaian listrik	Mensimulasikan rangkaian listrik, terdiri atas 1 baterai, 1 lampu dan kawat konduktor
2.	Lampu redup	Menganggap lampu redup karena elektron-elektron yang mengalir dalam rangkaian listrik berkurang	Mensimulasikan rangkaian listrik, terdiri atas 2 baterai, 1 lampu dan kawat konduktor, kemudian digunakan 1 baterai.
3.	Ggl dan tegangan jepit	Nilai ggl dan tegangan jepit suatu rangkaian sama besar	Mensimulasikan/mendemonstrasikan rangkaian listrik; terdiri atas 1 baterai, 1 sakelar, 1 lampu, dan kawat; diukur beda potensial baterai ketika sakelar terbuka dan tertutup
4.	Hambatan kawat konduktor	Hambatan tidak bergantung pada jenis kawat tersebut	Mensimulasikan besar hambatan kawat konduktor
5.	Kuat arus listrik pada rangkaian lampu seri	Kuat arus listrik pada rangkaian lampu seri berbeda	Mensimulasikan rangkaian lampu seri, lalu mengukur kuat arus yang melalui setiap lampu
6.	Hambatan dan kuat arus listrik	Kuat arus listrik sebanding dengan hambatan	Mensimulasikan hukum Ohm
7.	Kuat arus listrik dan beda potensial yang dihasilkan oleh baterai paralel	Kuat arus listrik dan beda potensial pada lampu besarnya sebanding dengan jumlah baterai yang tersusunan paralel	Mensimulasikan rangkaian listrik, terdiri atas 2 baterai dan 1 baterai, 1 lampu, lalu diukur kuat arus dan beda potensial pada lampu
8.	Kuat arus listrik dan beda potensial pada rangkaian 2 lampu paralel	Kuat arus listrik rangkaian tetap jika salah satu lampu dicabut; tidak ada beda potensial di tempat lampu yang tercabut; beda potensial lampu yang terpasang bertambah jika salah satu lampu dicabut	Mensimulasikan rangkaian 2 lampu paralel, lalu diukur kuat arus listrik rangkaian jika salah satu lampu dicabut, dan diukur beda potensial pada tempat lampu yang tercabut dan pada lampu yang masih terpasang,
9	Hubungan singkat	Kuat arus listrik yang melalui lampu yang terangkai paralel dengan sakelar ideal akan berkurang ketika sakelar tersebut terhubung	Mensimulasikan terjadinya hubungan singkat

Dari tabel 1 dan tabel 2 di atas, terdapat 80% dari 10 konsep yang teridentifikasi miskonsepsi pada subtopik listrik statis dan 63% dari 19 konsep yang teridentifikasi miskonsepsi pada subtopik listrik dinamis. Penyebab miskonsepsi guru IPA SMP pada topik kelistrikan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Konsep-konsep abstrak jarang dan bahkan tidak pernah disajikan melalui proses pembelajaran berbasis simulasi untuk mengkonstruksi konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan pengertian ilmiah; (2) Terbatasnya referensi atau buku pegangan guru yang digunakan bahkan sama dengan buku siswa dan kurang mendukung untuk mengkonstruksi konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan pengertian ilmiah; dan (3) konsep-konsep IPA yang disajikan guru dalam proses pembelajaran jarang diterapkan untuk menerangkan gejala-gejala alam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru IPA yang telah teridentifikasi miskonsepsinya dapat dibantu lagi untuk belajar melalui proses pembelajaran berbasis simulasi atau demonstrasi untuk mengkonstruksi atau membangun konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan pengertian ilmiah. Selain itu, ternyata guru IPA juga memiliki sikap positif dan termotivasi kuat untuk belajar lagi memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

KESIMPULAN

Miskonsepsi yang terjadi pada guru IPA SMP khususnya pada topik kelistrikan akan menyebabkan miskonsepsi pada siswanya ketika melakukan proses pembelajaran. Terdapat 69% dari 29 konsep kelistrikan yang teridentifikasi mengalami miskonsepsi melalui tes diagnostik dan wawancara. Dalam upaya mengurangi tingkat kesalahan konsep/Miskonsepsi bagi guru-guru IPA yang di Kota Samarinda disarankan dalam melakukan pembelajaran di sekolah perlu menggunakan media-media pembelajaran yang bersifat simulasi atau media-media konkrit

SARAN

1. Guru IPA yang telah teridentifikasi miskonsepsinya dapat dibantu lagi untuk belajar melalui proses pembelajaran berbasis simulasi atau demonstrasi untuk mengkonstruksi atau membangun konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan pengertian ilmiah.
2. Selain itu, guru IPA selalu memiliki sikap positif dan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar memperbaiki kesalahan-kesalahannya.
3. Siswa diharapkan dapat memperkaya ilmunya pengetahuannya dengan berbagai praktik sehingga dengan mudah melakukan identifikasi.
4. Guru IPA diharapkan selalu menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran IPA agar siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pengajaran IPA secara individu akan dapat terlihat kemampuan masing-masing siswa
5. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas atau media pembelajaran yang memadai untuk pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baser, M. 2006. *Effect of Conceptual Change Oriented Instruction on Students' Understanding of Heat and Temperature Concepts*. (Online): Tersedia: <http://www.educ.um.edu.mt/jmer> [22 September 2007]
- Bodner, G.M. 1986. *Constructivism a Theory of Knowledge*. Purdue University. *Journal of Chemical Education*, 63, (10).
- Driver, R. & Erickson, G. 1983. *Theories in Action: Some Theoretical and Empirical Issues in the Study of Students' Conceptual Framework in Science, Studies in Science Education*. New York : John Wiley & Sons.
- Gilbert, J.K.; Osborne, R. J. & Fensham, P.J. 1982. "Children's Science and Its Consequences for Teaching". *Journal of Science Education*, Volume 66, 623-633.
- Indrawati. 1997. *Penggunaan Bridging Analogy untuk Remedi Beberapa Konsep IPA Siswa SMA*. Tesis Magister (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Bandung.
- Liliasari. 2007. *Scientific Concepts and Gereric Science Skills Relationship in the 21st Century Science Education. Makalah Seminar International Pendidikan IPA*. Bandung, 27 Oktober 2007.
- Novak, J.D and Bob Gowin. 1985. *Learning How to Learn*. Cambridge University Press.
- Prasetyo, Z.K. 2001. *Kapita Selekta Pembelajaran IPA*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sarwanto, Achmad A. Hinduan, dan A. Rusli. 2008. "Indentification of Science Misconception Through Process Skill Execise". *Proceedings The 2nd International Seminar on Science Education*. Bandung tanggal 18 Oktober 2008.
- Sopyan, A. 1993. *Salah Konsepsi IPA Ditinjau dari Perkembangan Intelektual Siswa*. Tesis Magister (tidak dipublikasikan). Bandung: IKIP Bandung.
- Suparno, Paul 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep Pendidikan IPA*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Van den Berg, E. 1991. *Miskonsepsi IPA dan Remediasinya*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Wahab, A.A.,. 2002. *Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas*. Laporan Penelitian. Bandung: UPI
- Wilantara, I.P.E. 2003. *Implementasi Model Belajar Konstruktivis Dalam Pembelajaran IPA Untuk Mengubah Miskonsepsi Ditinjau Dari Penalaran Formal Siswa*. Laporan Penelitian PPS IKIP Singaraja. [Online], Tersedia: http://www.damandiri.or.id/file/iputuekaikipsing_bab4.pdf.

**MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM
MENERAPKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI
SUPERVISI KLINIS DI TK BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN
2017/2018**

Musriati

Pengawas Sekolah TK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Pengawas sekolah dapat melaksanakan tugas pengawasan ke sekolah demi peningkatan kualitas pembelajaran yang disebut supervisi akademik. Supervisi akademik dengan lingkup tugasnya membina, membantu, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, perlu dilakukan secara positif dan bukan untuk mencari kesalahan. Kenyataan dari hasil supervisi yang telah dilakukan peneliti, bahwa penerapan strategi pembelajaran guru-guru di TK binaan kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada student oriented. Masalah yang diteliti dalam penelitian tindakan ini adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam penerapannya pada pelaksanaan pembelajaran di kelas TK binaan kota Balikpapan . Dengan demikian, tujuan dalam penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif melalui supervisi klinis. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan tindakan melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi dengan subjeknya adalah guru di TK binaan di kota Balikpapan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen supervisi klinis dari buku petunjuk pelaksanaan administrasi pendidikan. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa prosentasi kualifikasi baik dan baik sekali pada kompetensi pedagogik guru pada siklus II rata-rata 87,5% lebih tinggi dari pada siklus I rata-rata 20%. Sedangkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II 84,37 juga lebih tinggi dari pada siklus I 69,06. Dengan demikian maka hasil penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif di TK binaan Kota Balikpapan

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik ,pembelajaran kooperatif, supervisi Klinis*

PENDAHULUAN

Sebagaimana dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pemerintah harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran memiliki hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sedangkan pengawas sebagai tenaga kependidikan adalah merupakan pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan sejumlah sekolah tertentu.

Pengawas sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu dan memiliki tanggung jawab meningkatkan kualitas proses belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pengawas sekolah dapat melaksanakan tugas pengawasan ke sekolah demi peningkatan kualitas pembelajaran yang disebut supervisi akademik. Supervisi akademik dengan lingkup tugasnya membina, membantu, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, perlu dilakukan secara positif dan bukan untuk mencari kesalahan.

Proses belajar mengajar di sekolah dilihat sebagai suatu sistem adalah seperangkat objek yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung. Supervisor dalam melaksanakan tugasnya mengacu pada komponen-komponen dalam proses belajar mengajar. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sahertian (2011) dalam menganalisis situasi belajar mengajar tersebut atas komponen-komponen yang perlu ditingkatkan sebagai berikut: (1) Membantu guru dalam memahami strategi belajar mengajar, (2) Membantu guru dalam merumuskan tujuan-tujuan pengajaran, (3) Membantu guru dalam menyusun berbagai pengalaman belajar, (4) Membantu guru dalam menyusun keaktifan belajar, (5) Membantu guru dalam meningkatkan ketrampilan dasar mengajar.

Hasil supervisi yang telah dilaksanakan peneliti, penerapan strategi pembelajaran oleh guru TK binaan di Kota Balikpapan kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada *student oriented* yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoyfull learning*). Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa bila guru dapat menciptakan *enjoy full learning*, maka akan berdampak kepada partisipasi belajar siswa yang optimal. Menurut Susilo (2005) bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh tingkat partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian secara jelas bahwa kualitas mengajar guru dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa.

Lebih lanjut Nicholl & Rose (dalam Kristiani,2007) menyatakan bahwa semakin menggembirakan dalam belajar, semakin banyak materi yang akan diserap dan motivasi belajarnya akan tinggi. Namun berdasarkan data yang ada dari tahun sebelumnya menunjukkan hasil belajar kognitif siswa masih rendah. Dari pengalaman pelaksanaan supervisi di TK binaan Kota Balikpapan ,dapat

disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sebagian besar guru perlu ditingkatkan.

Menyadari adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, maka guru hendaknya memperbaiki kualitas pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang tepat dengan mengaktifkan seluruh siswa yaitu dengan strategi pembelajaran kooperatif (berkelompok). Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap saling ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini mendorong siswa dalam kelompok belajar dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok.

Upaya perbaikan pembelajaran seperti di atas akan dilaksanakan oleh guru TK binaan Kota Balikpapan dan ditulis dalam bentuk penelitian tindakan pada awal tahun pelajaran 2017/2018 dengan judul: Peningkatan Kompetensi Pedagogik dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif melalui Supervisi Klinis di TK binaan Kota Balikpapan Tahun 2017/2018. Perumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah: 1) Apakah supervisi Klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dan 2) Bagaimana meningkatkan kompetensi pedagogik guru di TK binaan Kota Balikpapan dalam penerapan pembelajaran kooperatif?

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi Klinis

Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di sekolah (2007) dijelaskan bahwa supervisi ialah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan supervisi di sini bukan lagi inspeksi orang yang serba tahu (*superior*) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (*inferior*), tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan.

Pengertian supervisi pengajaran dikemukakan pula oleh Wiles (dalam Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 2008) mendefinisikan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi *supervisi manajerial* yang berhubungan dengan aspek pengelolaan administrasi sekolah dan *supervisi akademik* yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh seorang pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Supervisi akademik terhadap semua mata pelajaran tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan penyelia disebut supervisi akademik umum, sedangkan bila terhadap mata pelajaran tertentu dengan penyelia yang berlatar belakang sama atau serumpun dengan mata pelajaran guru yang disupervisi disebut supervisi khusus (klinis). Pada pelaksanaan supervisi klinis meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu

tahap pertama: Sebelum pengamatan (Pra Observasi), tahap kedua: Pengamatan di kelas (Observasi), dan tahap ketiga: Setelah pengamatan (Pasca observasi). Pada tahap pra observasi, penyelia mengadakan wawancara terhadap guru yang akan disupervisi yang materinya tentang kesiapan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Pada tahap pengamatan pembelajaran (observasi), penyelia mengamati jalannya pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran idealnya meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada tahap Pasca Observasi, penyelia melakukan wawancara di luar kelas beberapa saat setelah pengamatan pembelajaran selesai.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, kecakapan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang yang menjadi bagian dari keberadaannya sampai ia mampu mengkinerjakan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat bermakna sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Keempat jenis kompetensi guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari keempat jenis kompetensi di atas, kegiatan penelitian tindakan ini akan memfokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Secara rinci bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sub kompetensi, dan setiap sub kompetensi dapat dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

1. Sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Sub kompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin di capai, dan materi belajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang di pilih.
3. Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Sub kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Pembelajaran Kooperatif

Untuk menciptakan suasana yang hidup di dalam kelas, guru perlu melakukan paradigma pembelajaran, yakni berupaya menciptakan lingkungan yang dapat membuat siswa belajar mendorong dan memberanikan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui pembelajaran yang memberikan kondisi untuk terciptanya belajar secara kooperatif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara *inter-disiplin*. Selain itu, guru perlu mengajak siswa untuk menyadari bahwa atmosfer pembelajaran seperti disebutkan sebelumnya itu akan terwujud apabila siswa memiliki tanggung jawab yang besar bagi kemajuan dirinya sendiri.

Strategi belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan strategi tersebut pendidik dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi belajar mengajar harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik harus menempatkan peserta didiknya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman,

pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Strategi yang dipilih oleh pendidik adalah strategi yang dapat membuat peserta didik mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan yang dapat memanfaatkan potensi peserta didik seluas-luasnya. Strategi belajar mengajar yang mempunyai karakteristik demikian adalah strategi *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning adalah sejenis belajar berkelompok yang melibatkan 4-6 orang peserta didik. Di dalam kelompok peserta didik bekerja bersama-sama di bawah pengawasan pendidik untuk menyelesaikan tugas yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi kelompok tersebut, peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang anggota kelompok dapat diangkat sebagai pemimpin kelompok untuk mengambil inisiatif menyimpulkan hasil diskusi (Isjoni, 2007).

Pada pembelajaran di TK, belajar pada hakekatnya adalah suatu kegiatan untuk memahami arti lambang, pengertian, prinsip, dan ketrampilan dalam menggunakan lambang, pengertian, dan prinsip secara tepat. Belajar TK dengan berkelompok akan lebih bermakna (pengalaman belajar lebih baik) dari pada belajar secara individu, sebab pada kelompok belajar siswa dapat berkomunikasi dengan siswa yang lain (Hadi, 1999).

Beberapa ciri *Cooperative Learning* (CL) atau Belajar Kooperatif (BK) seperti berikut ini :

1. Pendidik harus selalu mengupayakan terwujudnya interaksi antara peserta didik yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interactive*).
2. Pendidik harus menciptakan interdependensi positif di kalangan anggota kelompok, artinya masing-masing anggota harus terlibat dalam kegiatan belajar.
3. Kemampuan masing-masing anggota kelompok diperhitungkan secara adil, masing-masing anggota harus menyampaikan pendapatnya.
4. Strategi BK menekankan pada pencapaian tujuan bersama (*group process skill*).

Bentuk-Bentuk Penugasan Kelompok

Secara umum, bentuk penugasan kelompok dalam strategi BK dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu belajar berkelompok tanpa adanya pembedaan, dan belajar berkelompok dengan spesialisasi tertentu (Slavin, 2005). Jenis-jenis penugasan sebagai berikut:

1. Belajar bersama
2. Pola Mozaik (Jigsaw I)
3. Penelitian/ Pengamatan Kelompok
4. Siswa Belajar Kelompok
5. Teknik Mozaik II (Jigsaw II)
6. Mengukur Keberhasilan Penerapan Strategi Kooperatif

Strategi belajar kooperatif sekilas mirip dengan diskusi kelompok yang sudah lama kita kenal. Akan tetapi jika diamati dengan seksama, strategi ini mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan diskusi kelompok konvensional, terutama dalam hal mengukur keberhasilan peserta didik sebagaimana terlihat dalam indikator berikut ini:

1. Setiap anggota dapat menjelaskan cara mereka memperoleh jawaban atas tugas.
2. Mereka mampu menghubungkan hasil belajar sekarang dengan yang sebelumnya.
3. Pendidik secara acak menanyai anggota kelompok apakah dia bisa menjelaskan persoalan (tugas) yang diberikan kepada peserta didik.
4. Pendidik atau anggota kelompok dapat mendorong setiap anggota untuk menyempurnakan jawaban atau pokok pikiran yang dilontarkan kepada kelompok.
5. Peserta didik mampu menyerap dan mengkomodasi pikiran kelompok lain.
6. Kewajiban belajar baru terjadi bila peserta didik terpersuasi secara logis.
7. Memberikan kritik yang masuk akal terhadap ide anggota kelompoknya sendiri atau ide kelompok lain.

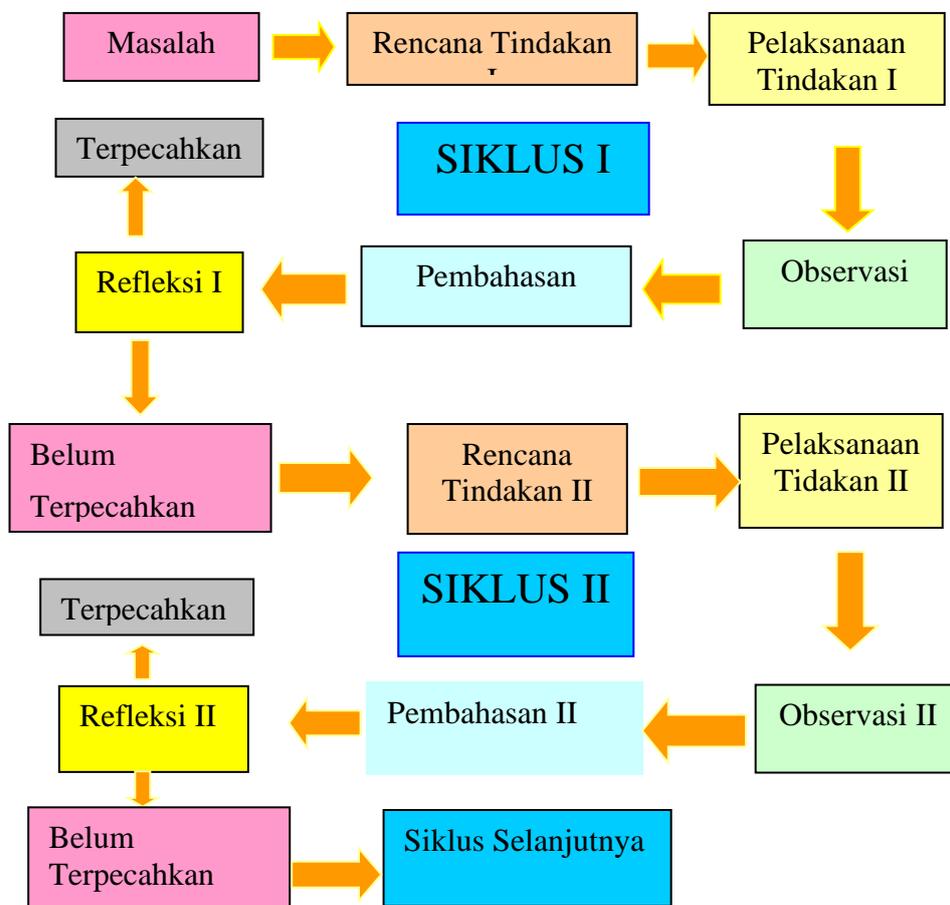
Dalam penerapannya suatu model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip: (1) semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik, (2) semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik, (3) sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan, (4) dapat dilakukan dengan baik oleh guru, (5) tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada (Hasan, 1996).

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu di antaranya: 1) *Student Team Achievement Division* (STAD), 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation* (GI), 4) *Rotating Trio Exchange*, dan 5) *Group Resume*. Dari beberapa model pembelajaran tersebut model yang banyak dikembangkan adalah STAD dan *Jigsaw* (Isjoni, 2007).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai minggu pertama Juli sampai minggu keempat bulan Agustus 2017 dan dilaksanakan melalui siklus-siklus yang masing-masing meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi, dengan prosedur penelitian tindakan sebagaimana terlihat pada diagram 1.



Gambar 1. Diagram prosedur penelitian tindakan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan ini adalah di TK binaan Kota Balikpapan

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan ini adalah di TK binaan peneliti seperti terlihat pada tabel 1

Tabel 1. Daftar nama guru yang menjadi subjek penelitian

No	Nama Guru	Kode	Asal Sekolah
1.	Suherlin, SPd.	G.1	TK Tri Asih 2
2.	Mutmaianah , SPd	G.2	TK Tri Asih 2
3.	Joshepin Wowor, SPd	G.3	TK Permata Kasih
4.	Ernawati .SPd	G.4	TK Permata Kasih
5.	Ita Ernawati, SPd.	G.5	TK Pangeran Deponegoro
6.	Sri Anggreani, SPd	G.6	TK Pangeran Deponegoro
7.	Siti Suwarti, SPd	G.7	TK Az Zahrah
8.	Wiwik Marfuah, SPd	G.8	TK Az Zahrah

Prosedur Penelitian

Siklus I

Perencanaan

Siklus I selama 2 minggu, yaitu minggu pertama bulan Juli sampai minggu kedua Agustus 2017, diawali diadakan pertemuan pertama untuk melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) antara peneliti dengan guru-guru yang menjadi subjek penelitian di TK Negeri Balikpapan untuk menemukan masalah pembelajaran, menyepakati dan menyusun program penelitian tindakan, kemudian guru menyusun RPP yang materinya sesuai dengan strategi pembelajaran kooperatif. Kemudian selama 4 minggu, yaitu minggu ketiga Juli sampai kedua bulan Agustus 2017 pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan supervisi peneliti/pengawas, masing-masing guru sebanyak 1 kali. Pada minggu kedua Agustus 2017 evaluasi hasil supervisi klinis yang telah terlaksana pada siklus I.

Dalam merencanakan kegiatan penelitian tindakan, pengawas dan guru membuat kesepakatan kegiatan yang akan dilaksanakan baik waktu, materi, teknis pelaksanaan dan lain-lain. Pengawas menyusun instrumen supervisi, sedangkan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatifnya.

Dalam pertemuan yang merupakan refleksi awal ini ditemukan hal-hal yang belum pernah dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dan atau perlu ditingkatkan tentang strategi pembelajaran kooperatif, kemudian dilaksanakan: Pemahaman bersama tentang model-model pembelajaran kooperatif;

1. Penyusunan RPP oleh guru-guru yang menjadi subjek penelitian sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas;
2. Rencana waktu dilaksanakannya supervisi klinis;
3. Rencana diadakan refleksi.

Tabel 2. Rencana kegiatan siklus I

No	Hari,tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Kamis,28-7-2017	Diskusi bersama tentang strategi pembelajaran kooperatif	Diikuti oleh semua guru sebagai subjek dan peneliti sebagai pimpinan diskusi
2	Jumat,29-7-2017 s.d Selasa, 31-8-2017	Penyusunan instrumen supervisi oleh peneliti dan RPP oleh guru	Dilaksanakan sebelum supervisi klinis berlangsung
3	Rabu, 1 - 8- 2017 s.d Senin,13-8-2017	Pelaksanaan supervisi klinis	Waktunya sesuai dengan hasil kesepakatan
4	Selasa,14- 8 -2017	Pelaksanaan refleksi	Dilaksanakan pertemuan

Pelaksanaan

Pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2017 peneliti bersama semua guru yang menjadi subjek penelitian mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk:

1. Menyamakan pemahaman tentang strategi atau penggunaan model- model pembelajaran kooperatif.
2. Menemukan masalah-masalah yang dialami oleh guru, antara lain:
 - a. Guru telah melaksanakan model diskusi kelompok-terutama guru TK binaan, tetapi masih merupakan diskusi konvensional, belum benar-benar terorganisir dengan baik dan masih banyak siswa yang pasif dalam berdiskusi.
 - b. Sebagian besar guru yang sudah pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dalam melaksanakan pembentukan kelompok, jumlah anggota tiap kelompok terlalu besar (8 – 10 orang siswa). Jumlah anggota kelompok yang besar ini kurang efektif, pembagian kerja tidak merata dan perhatian anggota kelompok kurang terfokus pada penyelesaian tugas. Dengan demikian, maka dalam penelitian tindakan nanti, jumlah anggota kelompok diperkecil menjadi 4 - 6 orang siswa.

Pada kegiatan ini peneliti memperhatikan RPP yang disusun guru,- kemudian melaksanakan supervisi klinis dengan tahapan Pra Observasi, Observasi di kelas, dan Pasca Observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Sebelum guru memasuki kelasnya (tahap pra observasi), diadakan wawancara peneliti terhadap guru. Pada saat pengamatan di kelas (tahap observasi), peneliti menilai guru dan membuat catatan tentang temuan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi kooperatifnya. Kemudian setelah guru mengajar (tahap pasca observasi), diadakan wawancara kedua.

Tabel 3. Jadwal pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I

No	Hari,tanggal	Jam ke:	Nama Guru	Kode	Kelas
1	Rabu, 1-8-2017	3-4	Suherlin, SPd.	G.1	
2	Senin, 6-8-2017	2-3	Mutmaianah , SPd	G.2	
3	Senin, 6-8-2017	5-6	Joshepin Wowor, SPd	G.3	
4	Selasa, 7-8-2017	3-4	Ernawati .SPd	G.4	
5	Selasa, 7-8-2017	5-6	Ita Ernawati, SPd.	G.5	
6	Rabu, 8-8-2017	6-7	Sri Anggreani, SPd	G.6	
7	Senin,13-8-2017	2-3	Siti Suwarti, SPd	G.7	
8	Senin,13-8-2017	5-6	Wiwik Marfuah, SPd	G.8	

Refleksi

Dalam wawancara pasca observasi/ pengamatan di kelas, peneliti menanyakan perasaan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif di kelas, dan guru menyampaikan kesulitannya, misalkan dalam pengelolaan waktu, membimbing kelompok dan sebagainya. Kemudian peneliti dan guru berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru. Secara umum, hasil refleksi dari supervisi adalah:

1. RPP yang disusun kurang lengkap, yaitu rincian waktu setiap tahap kegiatan, dan materi serta soal-soalnya kurang mencerminkan model pembelajaran kooperatif
2. Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru kurang memberi motivasi yang

- berhubungan dengan materi dan apersepsinya kurang terarah.
3. Dalam mengelola waktu yang tersedia kurang terkontrol dengan baik.
 4. Guru kurang memberikan konsep yang jelas, cenderung membiarkan proses diskusi dan terlalu percaya terhadap jawaban hasil kelompok.
 5. Setelah diskusi kelompok selesai, guru tidak membuat rangkuman dan sebagian besar tidak memberi tugas rumah kepada siswa.

Siklus II

Siklus II selama 2 minggu, yaitu mulai minggu ketiga Agustus sampai minggu keempat bulan Agustus 2017. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan supervisi oleh peneliti dengan masing-masing guru sebanyak 1 kali. Pada minggu ke-empat bulan Agustus 2017 dilaksanakan kegiatan evaluasi hasil supervisi klinis yang telah terlaksana pada Siklus II. Temuan-temuan masalah dan penyelesaiannya pada refleksi I digunakan untuk menyusun perencanaan pada siklus II.

Perencanaan

Pada pertemuan evaluasi pelaksanaan siklus I, dilaksanakan juga perencanaan kegiatan pembelajaran dengan supervisi klinis. Peneliti menyampaikan temuan-temuan yang diperoleh pada waktu mensupervisi semua guru. Hal-hal yang dianggap kurang sesuai dengan standar dipecahkan bersama-sama dengan semua guru yang tujuannya untuk diperbaiki pada siklus ke-II.

Tabel 4. Rencana kegiatan siklus II

No	Hari,tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Selasa,14-8-2017	Diskusi bersama tentang kekurangan kekurangan pada siklus I dan pemecahannya	Diikuti oleh semua guru sebagai subjek dan peneliti sebagai pimpinan diskusi
2	Rabu 15-8-2017	Penyusunan RPP oleh guru	Dilaksanakan sebelum supervisi klinis II berlangsung
3	Rabu,15-8-2017 s.d Selasa,21-8-2017	Pelaksanaan supervisi klinis	Waktunya sesuai dengan hasil kesepakatan
4	Seusai guru melaksanakan pembelajaran di kelas	Pelaksanaan refleksi	Dilaksanakan wawancara secara individu pasca observasi

Pelaksanaan

Pada hari Selasa tanggal 14-8-2017 peneliti bersama semua guru yang menjadi subjek penelitian mengadakan pertemuan di TK Binaan yang bertujuan untuk:

1. Penyampaian temuan-temuan yang diperoleh supervisor pada waktu melaksanakan supervisi klinis terhadap semua guru;
2. Memberi kesempatan guru untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami mulai dari penyusunan RPP sampai dengan pelaksanaan evaluasi;

3. Memecahkan bersama kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, dan setelah refleksi, guru menyusun RPP sebelum dilaksanakan supervisi klinis kedua.

Observasi atau Pengamatan di kelas.

Pada kegiatan ini peneliti memperhatikan RPP yang disusun guru, kemudian melaksanakan supervisi klinis dengan tahapan Pra Observasi, Observasi di kelas, dan Pasca Observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Sebelum guru memasuki kelasnya (tahap pra observasi), diadakan wawancara peneliti terhadap guru. Pada saat pengamatan di kelas (tahap observasi), peneliti menilai guru dan membuat catatan tentang temuan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi kooperatifnya. Kemudian setelah guru mengajar (tahap pasca observasi), diadakan wawancara kedua.

Tabel 5. Jadwal pelaksanaan supervisi klinis pada siklus II

No	Hari,tanggal	Jam ke:	Nama Guru	Kode	Kelas
1	Rabu, 15-8-2017	3-4	Suherlin, SPd.	G.1	
2	Rabu, 15-8-2017	5-6	Mutmaianah , SPd	G.2	
3	Kamis, 16-8-2017	3-4	Joshepin Wowor, SPd	G.3	
4	Sabtu, 18-8-2017	3-4	Ernawati .SPd	G.4	
5	Senin, 20-8-2017	1-2	Ita Ernawati, SPd.	G.5	
6	Senin, 20-8-2017	4-5	Sri Anggreani, SPd	G.6	
7	Selasa, 21-8-2017	3-4	Siti Suwarti, SPd	G.7	
8	Selasa, 21-8-2017	7-8	Wiwik Marfuah, SPd	G.8	

Refleksi

Pada siklus II diberikan angket kepada guru untuk mengetahui pendapat guru mengenai pembinaan melalui supervisi klinis, memahami teori pembelajaran kooperatif, motivasi mengajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

HASIL PENELITIAN

Bertitik tolak dari hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru yang menjadi subjek penelitian, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian ini. Temuan-temuan penelitian tersebut dapat disusun menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu (1) hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru, dan (2) hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Siklus I

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru.

Selama dua jam pelajaran, guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru, meliputi Sub kompetensi: (a) kemampuan pemahaman terhadap peserta didik; (b) kemampuan menyusun perancangan (RPP); (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (d) kemampuan mengevaluasi hasil belajar; dan (e) pengembangan peserta didik untuk mengaktu-

alisisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hasil pengamatan hal-hal di atas diperlihatkan dalam tabel 6 dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Tabel 6. Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru pada siklus I

No	Kode Guru	Kompetensi Pedagogik				
		I	II	III	IV	V
1	G.1	B	K	C	C	K
2	G.2	B	C	B	K	C
3	G.3	B	B	C	C	C
4	G.4	C	C	C	K	K
5	G.5	C	C	B	C	K
6	G.6	C	B	C	K	K
7	G.7	B	K	K	C	K
8	G.8	C	C	C	K	K

Keterangan:

Kompetensi pedagogik, terdiri dari Sub kompetensi:

- I. Pemahaman terhadap peserta didik
- II. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- III. Pelaksanaan pembelajaran
- IV. Mengevaluasi hasil belajar
- V. Pengembangan peserta didik

Kualifikasi: BS: Baik sekali, B : Baik, C : Cukup, K : Kurang. KS: Kurang sekali Dari tabel 6 terlihat bahwa belum ada guru yang semua Sub kompetensi pedagogiknya berkualitas baik, bahkan ada guru yang mendapat nilai cukup dan kurang pada beberapa Sub kompetensi.

Prosentasi nilai berkualifikasi Sub komponen I: BS = 0%, B= 50%, C=50%; Sub Komponen II: BS=0%, B=25%, C=50%, K=25%; Sub komponen III: BS=0%, B=25%, C=62,5%, K=12,5%; Sub komponen IV: BS=0%, B=0%, C=50%, K=50%, dan Sub komponen V: BS=0%, B=0%, C=25%, K=75%.

Jika dari prosentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 50, Sub komponen II = 25% , Sub komponen III = 25%, Sub komponen IV = 0%, dan Sub komponen V = 0%. Karena kualifikasi kompetensi pedagogik guru masih rendah, maka dengan demikian diperlukan adanya siklus II.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas

Hasil penilaian terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas dengan menggunakan instrumen supervisi klinis didapat nilai sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada I

No	Nama Guru	Kode Guru	Nilai	Kualifikasi
1	Suherlin, SPd.	G.1	66,66	C
2	Mutmaianah , SPd	G.2	74,99	B
3	Joshepin Wowor, SPd	G.3	83,33	B
4	Ernawati .SPd	G.4	70,83	B

No	Nama Guru	Kode Guru	Nilai	Kualifikasi
5	Ita Ernawati, SPd.	G.5	70,83	B
6	Sri Anggreani, SPd	G.6	70,83	B
7	Siti Suwarti, SPd	G.7	60,84	C
8	Wiwik Marfuah, SPd	G.8	54,16	K

Dari tabel 7, nilai kualifikasi baik sebanyak 5 orang guru atau 62,50%; kualifikasi cukup sebanyak 2 orang atau 25%, dan berkualifikasi kurang sebanyak 1 orang atau 12,50%.

Siklus II

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru

Pada siklus II ini, setelah terlaksananya refleksi, guru menyusun RPP yang lebih baik dari pada RPP pada siklus I, dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru. Hasil pengamatan hal-hal di atas diperlihatkan dalam tabel 8 dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Tabel 8. Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru pada siklus II

No	Kode Guru	Kompetensi Pedagogik				
		I	II	III	IV	V
1	G.1	BS	B	BS	B	B
2	G.2	BS	BS	BS	B	B
3	G.3	BS	B	BS	B	B
4	G.4	B	B	B	B	B
5	G.5	B	B	BS	B	B
6	G.6	B	B	B	B	C
7	G.7	B	B	B	B	C
8	G.8	B	B	C	C	C

Keterangan:

Kompetensi pedagogik, terdiri dari Sub kompetensi:

- I. Pemahaman terhadap peserta didik
- II. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- III. Pelaksanaan pembelajaran
- IV. Mengevaluasi hasil belajar
- V. Pengembangan peserta didik

Kualifikasi: BS: Baik sekali, B : Baik, C : Cukup, K : Kurang, KS: Kurang sekali. Dari tabel 8 terlihat bahwa sebagian besar guru telah memiliki nilai Sub kompetensi pedagogik berkualifikasi baik, bahkan ada yang baik sekali pada Sub komponen pemahaman peserta didik, penyusunan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran, walaupun ada dua guru pada Sub komponen pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik yang berkualifikasi cukup.

Prosentasi nilai berkualifikasi Sub komponen I: BS = 37,5%, B= 62,5%, C=0%, K=0%; Sub Komponen II: BS=12,5%, B=87,5%, C=0%, K=0%; Sub komponen III: BS=50%, B=37,5%, C=12,5%, K=0%; Sub komponen IV: BS=0%, B=87,5%, C=12,5%, K=0%, dan Sub komponen V: BS=0%, B=62,5%, C=37,5%, K=0%.

Jika dari prosentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I= 00%, Sub komponen II = 100% , Sub komponen III = 87,5%, Sub komponen IV = 87,5%, dan Sub komponen V=62,5%. Karena kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru sudah tidak ada yang kurang dan 4(empat) Sub kompetensi berkualifikasi 87,5% dan 100%, maka dengan demikian tidak diperlukan siklus II.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas

Hasil penilaian terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas dengan menggunakan instrumen supervisi klinis didapat nilai sebagai berikut seperti pada tabel 9

Tabel 9. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II

No	Nama Guru	Kode Guru	Nilai	Kualifikasi
1	Suherlin, SPd.	G.1	87,50	A
2	Mutmaianah , SPd	G.2	91,66	A
3	Joshepin Wowor, SPd	G.3	83,33	B
4	Ernawati .SPd	G.4	87,50	A
5	Ita Ernawati, SPd.	G.5	83,33	B
6	Sri Anggreani, SPd	G.6	87,50	A
7	Siti Suwarti, SPd	G.7	79,16	B
8	Wiwik Marfuah, SPd	G.8	75,00	B

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru dalam prosentasi.

Dari tabel 6, prosentasi Sub kompetensi kualifikasi Baik (B) dan Baik sekali (BS), didapatkan hasil sebagai berikut: Sub kompnen I = 50%, Sub komponen II = 25%, Sub komponen III = 25%, Sub komponen IV = 0%, dan Sub komponen V = 0%. Jadi pada siklus I kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru masih rendah Sedangkan dari tabel 8, prosentasi Sub komponen berkualifikasi Baik (B) dan Baik sekali (BS), didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 100%, Sub komponen II = 100%, Sub komponen III = 87,5%, Sub komponen IV = 87,5%, dan Sub komponen V = 62,5%.

Karena kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru pada siklus II sudah tidak ada yang kurang dan 4 (empat) Sub kompetensi berkualifikasi Baik (B) dan Baik sekali (BS) mencapai 87,5% dan 100%, maka dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis melalui 2 (dua) siklus dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas

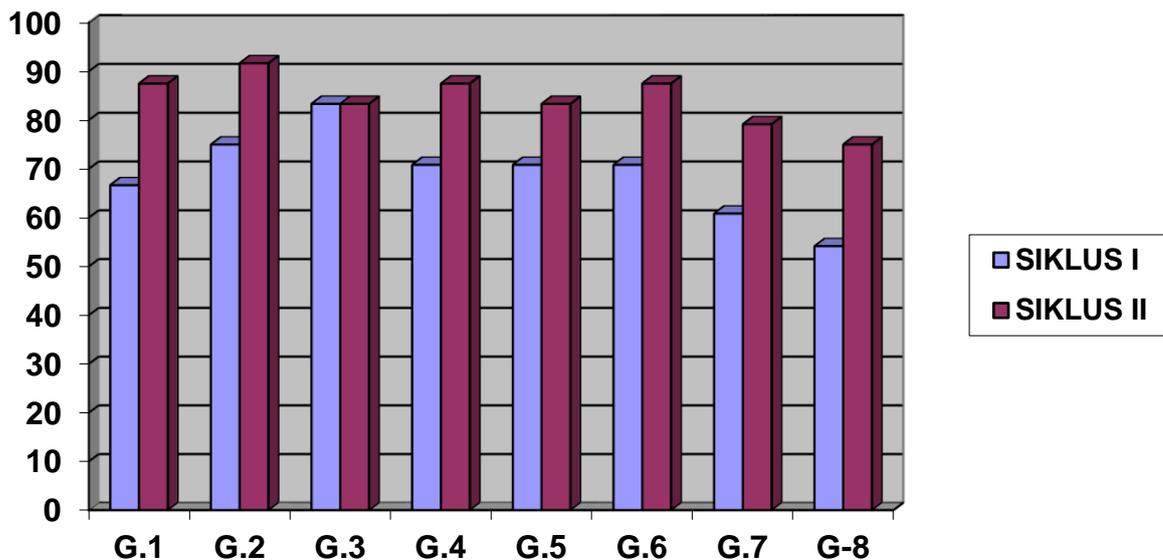
Jika nilai dari tabel 7 (hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I) dan tabel 9 (hasil penilaian terhadap pelaksanaan

pembelajaran di kelas pada siklus II) digabungkan menjadi tabel 10, maka terlihat sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II.

No	Nama Guru	Kode Guru	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Suherlin, SPd.	G.1	66.66	87.50
2	Mutmaianah, SPd	G.2	74.99	91.66
3	Joshepin Wowor, SPd	G.3	83.33	83.33
4	Ernawati .SPd	G.4	70.83	87.50
5	Ita Ernawati, SPd.	G.5	70.83	83.33
6	Sri Anggreani, SPd	G.6	70.83	87.50
7	Siti Suwarti, SPd	G.7	60.84	79.16
8	Wiwik Marfuah, SPd	G.8	54.16	75.00

Pada tabel terlihat bahwa tujuh orang guru mendapatkan peningkatan nilai, kecuali G.3 mendapatkan nilai tetap. Rata-rata nilai pada siklus II (84,37) lebih tinggi dibanding rata-rata nilai pada siklus I (69,06). Dari tabel 10, jika ditunjukkan dengan diagram batang, maka terlihat sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram batang nilai hasil pengamatan Siklus I dan Siklus II

Dari diagram 2 di atas tampak bahwa pada umumnya hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Hal tersebut berarti bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab-bab tersebut di muka, dapat disimpulkan bahwa:

Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif di TK binaan Kota Balikpapan.

SARAN

1. Bagi guru-guru

Kepada para guru disarankan sering menggunakan strategi atau model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya, terutama guru yang terlibat dalam kegiatan ini, sedangkan bagi guru lain dapat digunakan sebagai contoh model pembelajaran.

2. Bagi sekolah.

Kepada para Kepala Sekolah disarankan agar model pembelajaran kooperatif ini nantinya dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan guru lainnya, sehingga tercipta suatu situasi pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.

3. Bagi peneliti dan para pengawas yang lain.

Bagi peneliti dan kepada pengawas lain dapat digunakan sebagai model pembinaan guru pada sekolah yang menjadi binaannya.

4. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan disarankan agar dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan kebijakan dalam memberi fasilitas penelitian sejenis kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru yang mengarah kepada upaya peningkatan mutu pembelajaran guru, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

5. Bagi pemerintah pusat

Diharapkan kepada pemerintah pusat secara berkelanjutan memprogramkan kegiatan penelitian bagi masyarakat pendidikan sehingga Standar Nasional Pendidikan segera terwujud secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2009. *Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, Direktorat Jenderal Dikdasmen.

Departemen Pendidikan Nasional.2003.*Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta:Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas

Depdiknas, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK. 2007. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*.Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Dimiyati,M. 2008. *Penelitian Kualitatif, Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode ,dan Terapan*.Malang: Syams.

- Direktorat Jenderal PMPTK, Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Pendidikan Tinggi. 2006. *Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru Tahun 2006*. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik.
- Hadi,S. 2009. *Metodologi Pembelajaran PKn*.Makalah disajikan dalam Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah SLTP Negeri dan Swasta Jawa Timur tahun 1909. Surabaya: Bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Hasan, A. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kristiani,N. 2006. *Pembelajaran Kontekstual Dengan Peta Konsep Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Biologi Siswa Kelas X pada SMA Negeri 5 Malang*.Laporan Penelitian Tindakan Kelas.Juli 2006.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sahertian,P,A. 2001. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rinelia Cipta
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning*.USA:Allyn and Bacon.
- Susilo,H.2005.*Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*. Makalah disajikan dalam Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan),Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Wiles, K. 2001. *Supervision for Better Schools*.Disadur oleh J.F.Tahalele.Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran, Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi, IKIP Malang.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) MELALUI
SUPERVISI KLINIS DI TK BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2018**

Dwi Atmini

Pengawas Sekolah TK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

ABSTRAK

Masih rendahnya mutu pelayanan dalam pembelajaran karena ketidak siapan guru dalam membuat administrasi mengajar yang baik, ketidaksiapan dalam penyajian pelajaran, guru belum memahami langkah-langkah yang harus dilakukan untuk terjadi proses belajar mengajar yang maksimal. Hal ini disebabkan karena rendahnya kemauan guru untuk berkolaborasi dengan teman sejawat dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan kurangnya perhatian serta pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sehingga apa yang telah dilaksanakan oleh guru tidak diketahui betul atau salah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan mengajar guru dengan supervisi klinis. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan lembaga pendidikan secara umum. Penelitian ini didukung oleh kajian tentang tugas dan tanggung jawab guru, makna, prinsip-prinsip dari supervisi klinis. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I bertolak dari pengamatan melalui observasi terhadap kesiapan administrasi guru dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Siklus II bertolak dari analisis dan refleksi dari hasil proses dan hasil siklus I. Dari hasil analisis dan refleksi pada masing-masing siklus ternyata dengan tindakan mensupervisi administrasi guru dan mensupervisi kegiatan guru mengajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membuat perencanaan pembelajaran yang baik, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan situasi belajar mengajar berjalan dengan tertib dan nyaman. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hambatan-hambatan pada masing-masing siklus seperti ketidaksiapan guru dalam membuat administrasi mengajar dan ketidaksiapan guru dalam mengajar, seringkali guru terlambat dalam mengajar, rendahnya motivasi guru terhadap siswa dalam belajar sudah dicarikan jalan keluar melalui pembinaan pada siklus berikutnya. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru, maka sekolah dengan karakter yang sama dapat menerapkan tehnik supervisi klinis dengan menambah waktu atau memberikan berbagai penekanan sesuai dengan karakteristik guru.

Kata Kunci: *Kompetensi guru mengajar dan supervisi klinis*

PENDAHULUAN

Menurut Sudjana (2006: 47), salah satu kompetensi guru yang penting adalah kompetensi prilaku atau performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan. Seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar. Terkait dengan kompetensi ini, terlihat masih muncul berbagai kendala dimana masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan atau menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus, guru diharuskan dapat menyusun RPP. RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau dilapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang dalam RPP memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan kompetensi dasar.

Salah satu masalah pokok yang dihadapi di TK binaan adalah hasil belajar yang masih rendah. Untuk meningkatkan prestasi belajar, sekolah telah berusaha melaksanakan program-program pendidikan sesuai dengan KTSP dan Standar Nasional Pendidikan. Namun demikian tetap saja prestasi belajar peserta didik saat dievaluasi baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester berdasarkan hasil observasi pada bagian kurikulum masih cenderung rendah dan belum memuaskan. Rata-rata siswa yang tuntas sesuai KKM berkisar antara 55-70 %, sedangkan yang lainnya untuk menuntaskan harus menempuh remedial.

Berdasarkan pengamatan awal ditemui permasalahan, guru belum melaksanakan tugasnya secara optimal dalam pembelajaran. Masih ada guru yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional, kurang sistematis, kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran serta tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran yang kurang sistematis, maka hasil pembelajaran juga tidak maksimal. Untuk melaksanakan pembelajaran yang sistematis guru harus membuat persiapan mengajar, mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran yang diperlukan, membuka pelajaran dengan baik, memotivasi siswa untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan dapat diterima siswa, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan bersama siswa guru menyimpulkan materi pembelajaran. Dari hasil pengamatan awal guru yang menyusun RPP sebanyak 45 %, sedangkan yang 55 % guru tidak menyusun RPP dalam kegiatan pembelajaran. Disamping hambatan diatas, masih banyak hambatan yang dihadapi di TK binaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan antara lain : sarana prasarana pendidikan, seringnya proses pergantian kepala sekolah, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai bidangnya, serta minimnya pengawas akademik yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu oleh guru binaan.

Supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis

yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Ide untuk memberlakukan supervisi klinis ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan pengawas sekolah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor minta bantuan mengatasi masalahnya. Pengawas sekolah sebagai supervisor akademik seyogyanya memiliki pengetahuan dan menguasai penerapan supervisi klinis. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis. Pertama, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati. Melalui pengamatan dan analisis supervisor pembelajaran akan mudah pembelajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan dengan pendekatan kolegial daripada cara yang otoriter (Makawimbang, 2013: 26).

Berdasarkan latar belakang di atas masih banyak guru yang belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga diperlukan motivasi eksternal bagi guru. Untuk memotivasi guru agar melaksanakan pembelajaran secara optimal, maka pengawas sekolah perlu mengefektifkan kembali supervisi klinis terhadap beberapa guru TK binaan. Supervisi klinis yang akan dilakukan meliputi tiga tahap yaitu: 1) pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru mengadakan pertemuan awal untuk membuat kesepakatan pelaksanaan supervisi klinis. Guru dapat menggali berbagai informasi tentang persiapan pembelajaran, sebaliknya pengawas sekolah dan kepala sekolah dapat memberikan pembinaan untuk perbaikan perencanaan pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran, pengawas sekolah dan kepala sekolah mengamati, mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran guru; 3) pengawas sekolah dan kepala sekolah menyampaikan kelemahan dan kelebihan guru dalam mengajar serta membimbing dan memberikan saran perbaikan, sehingga kelemahan-kelemahan itu tidak terjadi pada pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pemikiran di atas perlu segera dilakukan penelitian tindakan sekolah mengenai upaya meningkatkan guru dalam penyusunan RPP melalui supervisi klinis di TK binaan Kota Balikpapan

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP di TK binaan Kota Balikpapan? dan 2) Apakah Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru biologi dalam penyusunan RPP di TK binaan Kota Balikpapan?

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Guru

Kemampuan dalam arti yang umum dapat dijelaskan sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan dalam konteks keguruan, kemampuan tersebut diterjemahkan sebagai gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak. Dengan demikian, suatu kemampuan dalam suatu profesi yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda-beda pula. Sedangkan kemampuan dalam profesi keguruan akan dicerminkan pada kemampuan pengalaman dari

kompetensi keguruan itu sendiri. Apabila disimak makna yang tertuang dalam kaidah kemampuan tersebut, maka setiap profesi yang diemban seseorang harus disertai dengan kemampuan, dimata profesi itu sendiri dibatasi dengan suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat (Sardiman, 1986: 131).

Guru tidak hanya sekedar berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih-lebih ia adalah pendidik yang bertugas mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan, sehingga dengan demikian tugas-tugas keguruan menentukan, sehingga dengan demikian tugas-tugas keguruan menuntut kemampuan yang majemuk dalam proses pendidikan, sehingga kemajuan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi dan dinamika seni yang telah dicapai sekarang ini belum mampu menggantikan kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar (Samana, 1994 : 21).

Kompetensi dapat pula sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan atau latihan baik *in-service education* maupun *pre-service education*.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lambiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Perkembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individual maupun berkelompok di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Pengembangan RPP mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. RPP merupakan terjemahan dari ide kurikulum yang berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran
2. RPP dikembangkan sesuai dengan yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar
3. RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik
4. RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri dan tak berhenti belajar

5. RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis
6. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan
7. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial
8. RPP disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
9. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengertian dan Tujuan Supervisi Klinis

Makawimbang (2013: 17) menjelaskan istilah supervisi berasal dari dua kata yaitu “super” yang berarti atas atau lebih dan “vision” yang mempunyai arti melihat, tilik, pandang atau awasi. Supervision artinya ”melihat dari atas”. Pengertian tersebut dimaksudkan: orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi/ atas melihat-mengamati-mengawasi orang yang berada di bawahnya. Misalnya pengawas sekolah melihat dan mengamati perilaku guru pada waktu mengajar. Hal itu dilakukan agar pengawas sekolah dapat memberikan bimbingan kepada guru untuk melaksanakan tugasnya lebih optimal. Kimball Willer mengemukakan, *“supervision is assistance in the development of better teaching learningsituation”*. “supervisi adalah proses bantuan untuk meningkatkan situasi belajar mengajar agar lebih baik”. Pengertian ini menunjukkan bahwa supervisi adalah proses bantuan, bimbingan dan atau pembinaan dari supervisor kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Bantuan, bimbingan atau pembinaan tersebut bersifat profesional yang dilaksanakan melalui dialog untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Menurut Makawimbang (2013: 26) supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Alasan mengapa supervisi klinik diperlukan :

1. Karena tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauh mana praktik profesional kelas memenuhi standar kompetensi dan kode etik.
2. Ketinggalan iptek dalam pembelajaran, kehilangan identitas profesi, kejenuhan profesional, pelanggaran kode etik yang akut, mengulang kekeliruan yang masif.
3. Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan dan tahap analisis dan tindak lanjut. Sejalan dengan pengertian diatas maka tujuan umum dari supervisi klinis adalah agar guru memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Sedangkan tujuannya khusus:

1. Guru memiliki keterampilan dalam mendiagnosis kesulitan pembelajaran dan mencari solusi pemecahannya.
2. Guru memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang efektif.
3. Guru memiliki sikap yang positif.

Oleh karena itu indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah:

1. Meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
2. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik, sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.
3. Terjalin hubungan kolegial antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesinya.

Indikator-intikator tersebut pada hakekatnya merupakan salah satu ciri dari meningkatnya mutu pendidikan di sekolah. Karena itu supervisi klinis merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kinerja sekolah khususnya melalui perbaikan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah pengawas sekolah perlu melaksanakan supervisi klinis sebagai bagian dari supervisi akademik.

Hakekat Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

Menurut Suharjono (2011: 35) penelitian (*research*) adalah merupakan penyelidikan suatu masalah secara sistematis, kritis, ilmiah, dan lebih formal. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan logika proses berpikir eksplisit (artinya setiap langkah yang dilakukan secara terbuka sehingga dapat dikaji kembali baik oleh yang bersangkutan maupun oleh orang lain) dan informasinya dikumpulkan secara sistematis dan obyektif.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah tindakan ilmiah yang dilakukan kepala sekolah/ pengawas sekolah untuk memecahkan masalah-masalah di sekolah yang di binanya. Ciri utama PTS adalah melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan sekolah yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran oleh guru yang mampu menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berfikir kritis, dan bernaluri kewirausahaan (Kemendiknas, 2010: 6).

PTS merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan di sekolah, diselesaikan melalui tindakan yang spesifik dari gagasan peneliti untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di sekolah. Dengan demikian, yang pertama harus ada dalam setiap penelitian termasuk PTS bukanlah diawali dengan membuat judul tetapi diawali dengan menemukan adanya masalah. Masalah-masalah yang akan dirumuskan adalah masalah-masalah aktual dan sangat penting dan mendesak untuk dipecahkan. Jika masalah-masalah itu tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan spesifik yang diyakini benar-benar dapat mengatasi masalah-masalah di sekolah. Adapun ciri-ciri PTS adalah sebagai berikut:

1. Adanya tindakan nyata untuk mengatasi masalah-masalah di sekolah
2. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru atau kepala sekolah
3. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya

4. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
5. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan praktik manajemen sekolah yang berfokus pada mutu pembelajaran
6. Dilaksanakan minimal dua siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*). Penelitian Tindakan Sekolah dikembangkan dari Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reserch*). PTK pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. PTS adalah tindakan ilmiah yang dilakukan kepala sekolah/ pengawas sekolah untuk memecahkan masalah di sekolah yang dibinanya. Ciri utama PTS adalah melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan sekolah yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran oleh guru yang mampu menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berfikir kritis, dan bernaluri kewirausahaan (Kemendiknas, 2010: 6).

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK binan Kota Balikpapan. Penentuan tempat penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa lokasi penelitian terletak di wilayah kerja peneliti. Di samping itu sekolah tempat penelitian tersebut telah dikenal sebelumnya oleh peneliti sehingga sedikit demi sedikit banyak peneliti telah mengetahui karakteristik dan fenomena yang ada terutama yang terkait dengan guru. Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai dari pelaksanaan sampai dengan pengumpulan data lapangan. Waktu yang diperlukan selama 3(tiga) bulan yakni bulan Oktober s.d Desember 2018.

Sampel Penelitian

Karakteristik sample frame pada sekolah tersebut menunjukkan bahwa semua guru sebanyak 22 orang guru TK Binaan penulis di Kota Balikpapan. Berdasarkan data di atas guru dibina oleh pengawas selaku peneliti, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini sampel ditetapkan adalah guru dari seluruh populasi target, sedangkan untuk pengambilan data menggunakan 5 instrumen, yaitu: 1) lembar wawancara guru; 2) lembar observasi 3) lembar supervisi akademik; 4) lembar kemampuan merencanakan pembelajaran; 5) lembar pelaksanaan pembelajaran

Teknik Pengumpulan dan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini difokuskan pada data yang menyangkut wawancara, lembar obsevasi, lembar supervisi akademik, lembar kemampuan merencanakan pembelajaran dan lembar pelaksanaan pebelajaran yang dipersiapkan oleh peneliti. Data yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam penyusunan RPP melalui hasil wawancara, lembar observasi, lembar supervisi akademik, lembar kemampuan merencanakan pembelajaran dan lembar pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan supervisi klinis pada saat guru

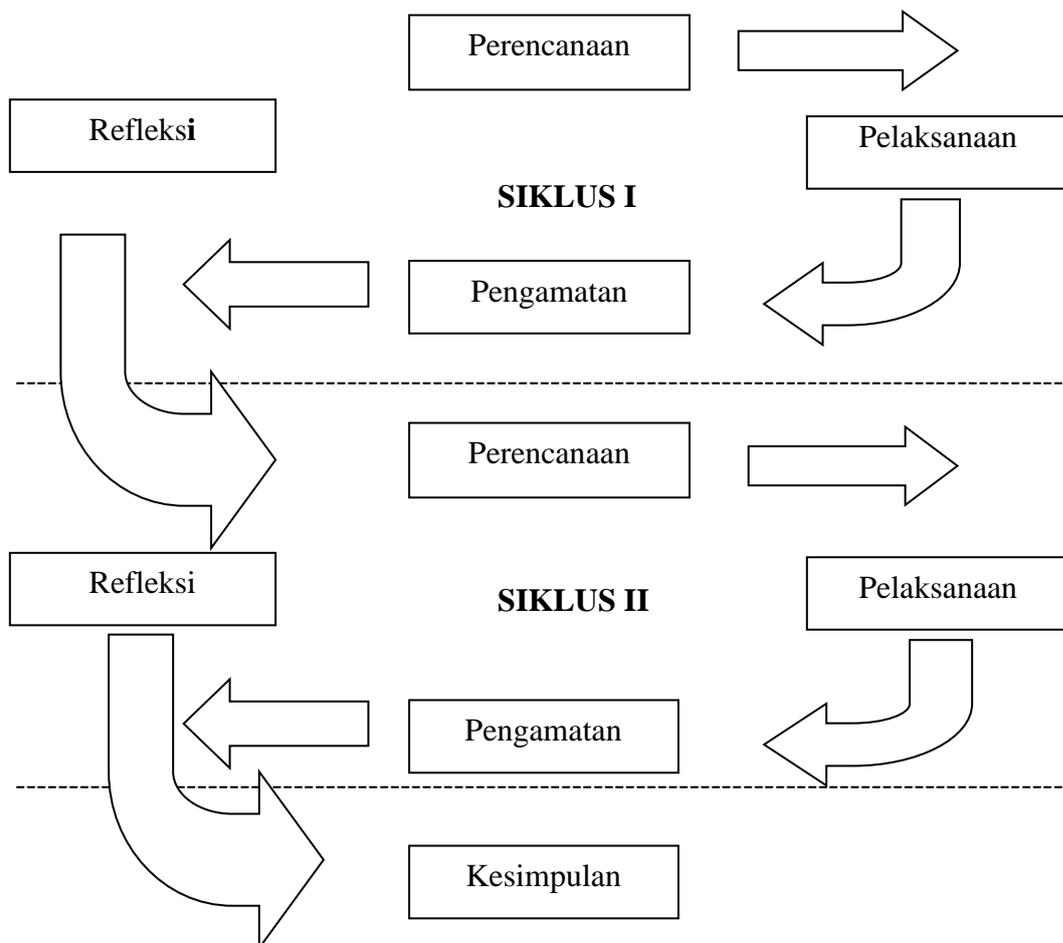
melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu informasinya berupa pengumpulan data supervisi klinis yang dilakukan dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada guru yang melakukan tatap muka di dalam proses pembelajaran.

Instrumen Penelitian

1. Lembar wawancara guru
2. Lembar observasi
3. Lembar supervisi akademik
4. Lembar kemampuan merencanakan pembelajaran
5. Lembar pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan Penelitian

Menurut Depdiknas (2008:13) Penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (*cyclical methodology cyclus*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun dalam penelitian tindakan sekolah ini melalui 2 siklus dengan rancangan penelitian sebagai berikut



Gambar 1. Bagan Rancangan Penelitian

Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari :
 - a. Lembar wawancara guru
 - b. Lembar observasi
 - c. Lembar supervisi akademik
 - d. Lembar kemampuan merencanakan pembelajaran
 - e. Lembar pelaksanaan pembelajaran
2. Mengadakan pertemuan dengan guru
3. Menyusun jadwal supervisi

Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui 2 siklus, setiap satu siklus terdiri atas satu kali pertemuan (tatap muka), sehingga dalam 2 siklus ada dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I:

- a. Kegiatan Supervisi, meliputi:
 - 1) Mengadakan pertemuan dengan guru yang akan disupervisi
 - 2) Melaksanakan kunjungan kelas
 - 3) Melaksanakan pertemuan setelah selesai kunjungan kelas
- b. Kegiatan Observasi, meliputi:
 - 1) Mencatat kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah untuk mengukur kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi dengan RPA dan prosedur supervisi klinis pada format yang telah disiapkan.
 - 2) Mengumpulkan data untuk direkapitulasi hasil supervisi akademik sebagai data kolektif.
 - 3) Mencatat hasil wawancara dengan guru.
 - 4) Melaksanakan evaluasi/penilaian siklus I
- c. Refleksi: melakukan perenungan yang didasarkan atas data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara maupun hasil penilaian siklus I yang telah dilakukan untuk meninjau kembali apa yang telah dilakukan untuk membuat perencanaan perbaikan siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II:

- a. Kegiatan Supervisi, meliputi:
 - 1) Mengadakan pertemuan dengan guru yang akan disupervisi
 - 2) Melaksanakan kunjungan kelas
 - 3) Melaksanakan pertemuan setelah selesai kunjungan kelas
- b. Kegiatan Observasi, meliputi:
 - 1) Mencatat kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah untuk mengukur kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi dengan RPA dan prosedur supervisi klinis pada format yang telah disiapkan.

- 2) Mengumpulkan data untuk direkapitulasi hasil supervisi akademik sebagai data kolektif
 - 3) Mencatat hasil wawancara dengan guru
 - 4) Melaksanakan evaluasi/ penilaian siklus II
- c. Refleksi: melakukan perenungan yang didasarkan atas data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara maupun hasil penilaian siklus II yang telah dilakukan untuk meninjau kembali apa yang telah dilakukan untuk membuat kesimpulan hasil penelitian.

Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah ini menggunakan rentang nilai 1 sampai dengan 5, menurut Usman (2011: 119) nilai tersebut berarti: 1 = kurang sekali; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; dan 5 = baik sekali.

Berdasarkan rentang nilai tersebut, maka penelitian tindakan sekolah ini dapat dikatakan berhasil bila memenuhi indikator sebagai berikut: Sebanyak 80 % guru yang disupervisi dalam mengajar mendapat nilai Baik (B) berdasarkan hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I kesiklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pengertian supervisi klinis yaitu proses membantu guru untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang dilakukan guru dengan tingkat laku mengajar yang ideal. Bantuan ini diberikan dengan siklus yang sistematis meliputi perencanaan, observasi yang mendalam atas pelaksanaan dan analisis hasil serta pemecahan masalah yang segera dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung sehingga masih ada kesan dan masih dalam ingatan apa-apa kesalahan/kekurangan yang telah dilakukan tidak akan terulang lagi pada pembelajaran berikutnya.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut terdiri dari penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi 5 komponen terbagi dalam 15 indikator, yaitu:

1. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar ada 4 indikator, yaitu:
 - a. Merumuskan tujuan
 - b. Menentukan metode
 - c. Menentukan langkah-langkah pembelajaran
 - d. Menemukan cara memotivasi siswa
2. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran 3 indikator
 - a. Berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa
 - b. Memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa
 - c. Menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berpikir siswa
3. Merencanakan pengelolaan kelas ada 3 indikator
 - a. Menentukan dengan tepat macam pengaturan ruangan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran

- b. Menentukan alokasi penggunaan waktu belajar mengajar
- c. Menentukan cara pengorganisasikan siswa agar terlibat secara efektif dalam KBM
4. Merencanakan menggunakan alat/media pembelajaran ada 3 indikator
 - a. Menentukan pengembangan alat pengajaran
 - b. Menentukan media pengajaran
 - c. Menentukan sumber pengajaran
5. Merencanakan penilaian ada 2 indikator yaitu:
 - a. Menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian
 - b. Membuat alat penilaian hasil belajar

Kegiatan tindakan dilakukan wawancara sebelum supervisi kelas, observasi/supervisi kelas dan wawancara/diskusi setelah observasi/supervisi kelas. Sebelum supervisi dilakukan wawancara untuk mengetahui persiapan dan kesiapan dari guru yang bersangkutan untuk disupervisi klinis, selanjutnya pelaksanaan supervisi untuk mengetahui gambaran nyata apa yang dilakukan guru dalam mengajar untuk di evaluasi apakah sesuai dengan teknik mengajar yang ideal, wawancara setelah supervisi kelas untuk membahas kondisi pembelajaran yang belum ideal dan mencari solusi pemecahannya sehingga kegiatan tersebut tidak akan terjadi pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah untuk melakukan observasi. Pada hari berikutnya sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing guru dilakukan supervisi kunjungan kelas untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Semua kegiatan tersebut dilakukan hingga dua kali, yaitu siklus I dan siklus II pada tempat yang sama. Pada akhir kegiatan dilakukan penelitian dan penilaian penyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

No	Indikator	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1	Merumuskan tujuan	3.3	5.0	1.7	51.5
2	Menentukan metode	3.3	4.3	1.0	30.3
3	Menentukan langkah- langkah	3.7	4.7	1.0	27.0
4	Menentukan cara memotivasi	3.7	4.3	0,6	16.2
5	Bahan berpedoman pada karakteristik siswa	3.0	4.0	1,0	33.3
6	Bahan sesuai kesulitan siswa	3.3	4.7	1.4	42.4
7	Bahan tersusun sesuai taraf kemampuan siswa	3.3	4.3	1.0	30.3
8	Pengaturan ruang kelas	3.0	4.3	1.3	43.3
9	Menentukan alokasi waktu	3.7	4.3	0.6	16.2
10	Menentukan cara siswa aktif	3.7	4.7	1.0	27.2
11	Menentukan pengembangan alat	3.3	4.7	1.4	42.4
12	Menentukan media	3.3	4.3	1.0	30.3
13	Menentukan sumber	4.0	4.3	0.3	7.5
14	Menentukan bentuk/ prosedur	3.0	4.0	1.0	33.3

	penilaian				
15	Membuat alat penilaian	3.3	4.0	0.7	21.2
	Jumlah	50.8	65.9	15.0	452.4
	Rata-Rata	3.38	4.39	1.00	30.16

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 5, hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II. Sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru pada 15 aspek penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan, setelah dilaksanakan pembimbingan dan perbaikan pada siklus sebelumnya. Peningkatan ini akan terlihat jelas pada tabel5 sebagai berikut:

Hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 3,38 atau dalam kategori cukup karena belum mencapai 4. Jika dibandingkan dengan hasil penilaian penelitian pada siklus II dengan nilai rata-rata 4,39 maka penilaian tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,01 (meningkat 29,9%). Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek/indikator penilaian. Pada indikator merumuskan tujuan mengalami peningkatan 1,7 (meningkat 51,5%) hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat dari masing-masing indikator pada silabus dan memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku. Selanjutnyadalam menentukan metode mengalami peningkatan sebesar 1,0(meningkatan 30,3%) hal ini ditunjukkan dengan adanya perencanaan yang menggunakan beberapa metode yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran guru telah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga ada peningkatan 1,0 (meningkat 27,0%). Selanjutnya dalam menentukan cara memotivasi siswa belum ada peningkatan secara signifikan hanya meningkat 0,6 (16,2%) guru masih kurang memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran.

Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa ada peningkatan 1,4 (meningkat 42,4%) hal ini karena antara bahan dan karakteristik siswa dan sumber belajar terlihat jelas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa ada peningkatan 1,0 (meningkat 33,3%) hal ini ditunjukkan dengan adanya bahan-bahan yang mudah dipahami siswa. Menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berpikir siswa mengalami peningkatan 1,0 (meningkat 30,3%)ini sesuai dengan pedoman menyusun bahan yang diajarkan.

Guru berupaya merencanakan pengelolaan kelas menentukan dengan tepat, pengaturan ruangan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran mengalami peningkatan 1,3 (meningkat 43,3%) dengan adanya pengaturan ruangan kelas yang bervariasi secara klasikal maupun berkelompok. Selanjutnya dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%) pembagian waktu mengajar hanya tercantum tiga rincian waktu yaitupembukaan,inti, dan penutup. Untuk menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara efektif dalam KBM mengalami

peningkatan 1,0 (meningkat 27,2%) dalam perencanaan terlihat adanya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Perencanaan penggunaan alat/media pembelajaran, guru menentukan pengembangan alat pengajaran mengalami peningkatan 1,4 (meningkat 42,4%) dalam pembelajaran. Selain itu guru dalam menentukan media pengajaran juga mengalami peningkatan 1,0 (meningkat 27,3%) terlihat adanya perencanaan penggunaan media dalam pembelajaran. Penentuan sumber pengajaran belum mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu hanya 0,3 (meningkat 7,5%) terlihat adanya keterbatasan perencanaan penggunaan berbagai sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

Selanjutnya dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian mengalami peningkatan 1,0 (meningkat 33,3%) hal ini ditunjukkan dengan adanya prosedur dan jenis penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran. Walaupun ada beberapa guru yang kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar. Sedangkan untuk membuat alat penilaian mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 21,2%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP, hal ini juga sesuai pendapat Makawimbang (2013:74) mengatakan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru.

Pembahasan penelitian sesuai hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran penilaian siklus I dan II mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

No	Indikator	Rata-rata Siklus		Peningkatan	
		I	II	Nilai	%
1	Memeriksa kesiapan siswa	3.7	4.3	0.6	16,2
2	Melakukan kegiatan apersepsi	3.7	4.3	0.6	16.2
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	4.0	4.7	0.7	17.5
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3.3	4.3	1.0	30.3
5	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	3.7	4.7	1.0	27.0
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3.7	4.7	1.0	27.0
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	3.7	4.7	1.0	27.0
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3.7	4.3	0.6	16.2
9	Menguasai kelas	3.0	4.0	1.0	33.3
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3.7	4.3	0.6	16.2
11	Melaksanakan pembelajaran yang	3.7	4.3	0.6	16.2

	memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif				
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	4.0	4.3	0.3	7.5
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien	3.3	4.7	1.4	42.4
14	Menghasilkan pesan yang menarik	3.7	4.3	0.6	16.2
15	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3.3	4.0	0.7	21.2
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	3.7	4.3	0.6	16.2
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	4.0	4.3	0.3	7,5
18	Menunjukkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	3.7	4.3	0.6	16.2
19	Memantau kemajuan belajar selama proses	3.3	4.0	0.7	21.2
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	4.0	4.7	0.7	17.5
21	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar	3.7	4.3	0.6	16.2
22	Menyampaikan pesan dengan gaya sesuai	3.7	4.3	0.6	16.2
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	4.0	4.3	0.3	7.5
24	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi/ pengayaan	3.3	4.0	0.7	21.2
	Jumlah	87.6	104.4	16.8	470.1
	Rata-rata	3.65	4.35	0.7	19.58

Berdasarkan rekapitulasi data tabel 6, hasil penilaian pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II sebagaimana tersaji pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa semua kemampuan guru pada 24 aspek penilaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah diadakan bimbingan dan perbaikan.

Hasil penilain Pelaksanaan Pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 3,65 atau dalam kategori cukup karena belum mencapai 4. Jika dibandingkan dengan hasil penilaian pada siklus II dengan nilai rata-rata 4,35 maka penilaian tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,7 (meningkat 19,2%). Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek/indikator penilaian. Pada indikator memeriksa kesiapan siswa mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,5%) hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara memeriksa kesiapan

siswa untuk mengikuti pelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan apersepsi mengalami peningkatan sebesar 0,6 (meningkat 16,2%) hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan guru yang bervariasi dalam menggali kemampuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

GuruTK pada umumnya menguasai materi yang diajarkan dengan indikator penilaian penguasaan materi baik mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 17,5%). Selanjutnya dalam mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan ada peningkatan yang signifikan yaitu 1,0 (meningkat 30,3%) guru dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lainnya yang relevan.

Penyampaian materi ada peningkatan 1,0 (meningkat 27,0%) penyampaian materi cukup jelas dan sesuai dengan hierarki belajar. Untuk mengaitkan materi dan realitas kehidupan ada peningkatan 1,0 (meningkat 27,0%) untuk menambah pemahaman siswa dalam mempelajari materi guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realita lingkungan dan kegiatan siswa. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai mengalami peningkatan 1,0 (meningkat 27,0%) guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi selalu dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Guru berupaya melaksanakan pembelajaran secara runtut mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%). Selanjutnya dalam penguasaan kelas ada peningkatan 1,0 (meningkat 33,3%) umumnya guru sudah menguasai kelas dengan memperhatikan seluruh siswa dan tidak terpaku di depan kelas tetapi sering mendekati siswa secara bergiliran. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%). Pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya untuk mengkondisikan siswa agar menjadikan kebiasaan yang positif kegiatan ini mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%) hal ini ditunjukkan saat guru mengajar selalu menegur dan mengingatkan bila ada siswa yang kurang sopan, mengganggu teman dan perilaku lainnya yang dianggap kurang baik. Kaitannya dengan penggunaan waktu guru sudah menggunakannya secara efektif dan terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu untuk membuka pelajaran, menyampaikan materi/inti pelajaran dan penutupan pelajaran sesuai dengan perencanaan mengalami peningkatan 0,3 (meningkat 7,5%).

Setelah disupervisi umumnya guru-guru menggunakan media secara efektif dan efisien mengalami peningkatan 1,4 (meningkat 42,4%), menghasilkan pesan yang menarik mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%), melibatkan siswa dalam pemanfaatan media mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 21,2%), menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan 0,6 (meningkatkan 16,2%), menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa mengalami peningkatan 0,3 (meningkat 7,5%), menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%), memantau kemajuan belajar selama proses mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 21,2%), melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 17,5%), menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%), menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai mengalami peningkatan 0,6 (meningkat 16,2%), melakukan refleksi membuat rangkuman dengan

melibatkan siswa mengalami peningkatan 0,3 (meningkat 7,5 %), dan melaksanakan tindak lanjut mengalami peningkatan 0,7 (meningkat 21,2%).

Pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien, membuat guru menghasilkan pesan yang menarik selalu melibatkan siswa dalam penggunaan media sehingga menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang aktif dari siswa juga menimbulkan sikap terbuka dari guru untuk merespon dan melayani siswa sehingga timbul hubungan timbal balik yang proaktif menjadikan kehidupan suasana kelas diwarnai keceriaan siswa dan antusiasme siswa dalam belajar.

Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan gaya sesuai untuk menyampaikan pesan selalu menantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama siswa serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada siswa serta rumah untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan berkualitas bila sering dilakukan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil supervisi klinis pada siklus I langsung didiskusikan dengan guru, kepala sekolah dan pengawas untuk menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran. Kelebihannya untuk dipertahankan dan tingkatkan sedangkan kelemahannya harus dicari solusi dan alternatif pemecahan masalahnya untuk perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) dan analisis hasil pembahasan dengan mengefektifkan supervisi klinis di TK binaan Kota Balikpapan dapat disimpulkan bahwa:

1. Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP di TK binaan Kota Balikpapan . Skor penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meningkat 29,9% dari siklus I dengan rata-rata 3,38 menjadi rata-rata 4,39 pada siklus II, adapun skor hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran meningkat 19,28% dari siklus I dengan rata-rata 3,65 menjadi rata-rata 4,35 pada siklus II.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru biologi dalam penyusunan RPP di TK binaan Kota Balikpapan adalah karena adanya berbagai macam kegiatan kepala sekolah dan pengawas maka pelaksanaan supervisi klinis hanya dapat dilaksanakan pada saat-saat tertentu.

SARAN

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah ini, maka disarankan sebagai berikut:

1. Guru harus kontinyu melibatkan diri dalam kegiatan supervisi dan berkonsultasi kepada pengawas, kepala sekolah, teman sejawat dan guru senior agar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran
2. Pengawas sekolah dan kepala sekolah perlu melakukan supervisi klinis agar dapat memberikan bimbingan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Penelitian lanjutan, penelitian ini dapat diteliti dengan kajian yang lebih luas secara mendalam dengan mengkaji pengaruh berbagai faktor terhadap kualitas pembelajaran guru sehingga hasilnya akan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Metode Alternatif Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2002. *Pendidikan Berbasis Luas Dengan Pembekalan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdikbud.
- Djati Sidi, Indra. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina.
- Dirjen PMPTK, 2008. *Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Makawimbang J.H. 2013. *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, AM. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhardjono. 2011. *Publikasi Ilmiah*. Jakarta: Cakrawala Indonesia.
- Turmuzi, Ahmad. 2015. *Makna Kemampuan Dalam Profesi Keguruan*. <http://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/makna-kemampuan-dalam-profesi-keguruan-550b23e6813311f713b1e3e2>
- Usman M.U. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMP NEGERI 2 KEMBANG JANGGUT DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK

Sitti Inniyah

Kepala SMP Negeri 2 Kembang Janggut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan respon guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui program supervisi akademik. Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah pada guru kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Kembang Janggut sebanyak 12 orang. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dengan hasil sebagai berikut : terdapat peningkatan skor rata-rata perencanaan pembelajaran dari 87,41 dengan kriteria baik menjadi 94,78 dengan kriteria amat baik dan adanya peningkatan rata-rata skor pelaksanaan pembelajaran 82,42 dengan kriteria baik menjadi 93,62 dengan kriteria amat baik, dengan rata-rata respon guru yang juga mengalami peningkatan dari 3,94 dengan kriteria baik menjadi 4,58 dengan kriteria amat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa program supervisi akademik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan respon guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Kata kunci: *kemampuan guru, pembelajaran, pendekatan saintifik, supervisi akademik*

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, seorang guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran aktif khususnya saintifik sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan standar pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam Permendikbud No 103 tahun 2014. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua guru meenerapkan pembelajaran saintifik di kelasnya. Sebagian besar guru lebih senang dengan model pembelajaran konvensional dimana guru secara aktif menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Guru lebih menyukai pembelajaran dengan metode ceramah dengan anggapan metode ini paling efektif untuk mengajar. Hal itu juga terjadi di SMP Negeri 2 Kembang Janggut sebagai salah satu sekolah yang menjadi pilot project pelaksanaan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah semester genap 2015/2016 diketahui bahawa 65% guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya pengendalian proses pembelajaran yang menuntut guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, maka sekolah sebagai satuan pendidikan harus melakukan upaya penjaminan melalui kegiatan

pemantauan dan evaluasi proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah. Kegiatan supervisi tidak hanya dapat dijadikan alat pemantauan dan evaluasi proses pembelajaran tetapi juga dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah menjadi pelaku utama sebagai supervisor yang harus membantu guru meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuatnya. Dalam supervisi peran kepala sekolah bukan hanya sebagai evaluator tetapi lebih kepada mentor yang membantu guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran. Berdasarkan keadaan tersebut maka kepala SMP Negeri 2 Kembang Janggut mengupayakan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendekatan saintifik melalui penelitian tindakan sekolah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut Dalam Melaksanakan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Melalui Program Supervisi Akademik Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini Apakah program supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SMP Negeri 2 Kembang Janggut? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru kelas VII dan VIII dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui program supervisi akademik, serta untuk mengetahui respon guru terhadap peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui program supervisi akademik di SMP Negeri 2 Kembang Janggut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna, antara lain: sebagai pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sumber informasi bagi sekolah bahwa program supervisi dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pengetahuan bagi peneliti tentang peran supervisi akademik dalam peningkatan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan sumber informasi bagi pengambilan kebijakan dalam peningkatan mutu sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran

hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Kemdikbud, 2005:24, 90–91). Kompetensi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam Permendiknas no 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Berdasarkan lampiran Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran dijelaskan bahwa pendekatan saintifik meliputi 5 pengalaman belajar meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (<i>questioning</i>)	membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Menalar/Mengasosiasi (<i>associating</i>)	mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain

Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. supervisi akademik juga merupakan upaya membantu guru-guru tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sergiovanni (Kemdikbud, 2007: 10), ada tiga tujuan supervisi akademik yaitu, (1) untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu, (2) untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, (3) untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Tahapan Tindakan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui 2 siklus. Pada tiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Siklus PTS yang direncanakan adalah sebagai berikut :

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menyusun program supervisi
- 2) Sosialisasi program supervisi

b. Tahap Pelaksanaan

1) Praobservasi

Pada tahap ini dilakukan pertemuan awal antara supervisor dan guru yang akan disupervisi untuk membicarakan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajarannya serta mempersiapkan RPP yang akan digunakan dalam supervisi observasi kelas.

2) Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan proses pembelajaran oleh supervisor menggunakan instrumen pengamatan.

3) Pascaobservasi

Pada tahap ini dilakukan pertemuan antara supervisor dengan guru yang disupervisi untuk mendiskusikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membandingkan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang dipersiapkan.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan diskusi kembali antara supervisor dengan guru untuk mendapatkan umpan balik kegiatan penelitian yang dilakukan apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam tahapan ini ditemukan kelemahan proses supervisi untuk ditindak lanjuti pada siklus berikutnya.

2. Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan penyempurnaan program supervisi berdasarkan hasil refleksi siklus 1 dan menetapkan jadwal supervisi tindak lanjut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan :

1) Praobservasi

Pada tahap ini dilakukan pertemuan awal antara supervisor dan guru yang akan disupervisi untuk membicarakan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajarannya serta mempersiapkan RPP yang akan digunakan dalam supervisi observasi kelas.

2) Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan proses pembelajaran oleh supervisor menggunakan instrumen pengamatan.

3) Pascaobservasi

Pada tahap ini dilakukan pertemuan antara supervisor dengan guru yang disupervisi untuk mendiskusikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membandingkan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang dipersiapkan.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan diskusi kembali antara supervisor dengan guru untuk mendapatkan umpan balik kegiatan penelitian yang dilakukan apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam tahapan ini ditemukan kelemahan proses supervisi untuk ditindak lanjuti pada siklus berikutnya, tetapi jika telah mencapai tujuan maka dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah satu orang guru untuk setiap mata pelajaran pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian instrumen supervisi akademik yang terdiri dari lembar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta instrumen respon guru terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui supervisi akademik. Pengumpulan data instrumen supervisi akademik dilakukan saat supervisi dilakukan melalui tahap praobservasi, observasi dan pascaobservasi. Sedangkan pengumpulan data instrumen respon guru dilakukan diakhir siklus pada tahap refleksi.

Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen supervisi akademik yang terdiri dari instrumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik serta instrumen respon guru terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui supervisi akademik.

Hasil dari pengisian instrumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya akan dianalisis dengan mendeskripsikan hasil pengamatan dan membandingkan rata-rata skor yang dicapai oleh guru setiap siklusnya. Hasil analisis diberikan penilaian dengan kriteria sebagai berikut:

Amat baik : rata-rata antara 91 - 100

Baik : rata-rata antara 81 - 90

Cukup : rata-rata antara 71 - 80
Kurang : rata-rata \leq 70

Demikian halnya dengan hasil pengisian instrumen respon guru terhadap pembelajaran dengan pendekatan saintifik dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan hasil pengisian instrumen respon guru terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui supervisi akademik. Analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor respon guru tiap siklus dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Sangat Kurang Baik : rata-rata antara 0,50 - 1,49
Kurang Baik : rata-rata antara 1,50 - 2,49
Cukup Baik : rata-rata antara 2,50 - 3,49
Baik : rata-rata antara 3,50 - 4,49
Sangat Baik : rata-rata antara 4,50 - 5,00

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

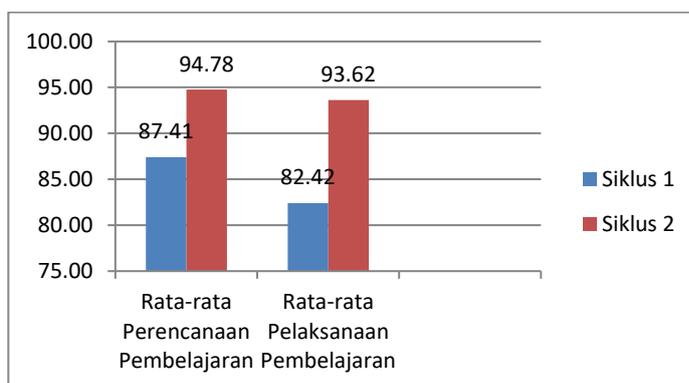
Pelaksanaan siklus 1 dilakukan sesuai dengan tahapan yang direncanakan dan diperoleh skor rata-rata analisis perencanaan pembelajaran 87,41 dengan kriteria baik. Dari 12 orang guru terdapat 35% guru berkriteria cukup, 55% baik dan 10% amat baik. selanjutnya skor rata-rata analisis pelaksanaan pembelajaran 82,42 dengan presentase 15% cukup, 50% baik dan 35% dengan kriteria baik dari 12 guru yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil refleksi diketahui Sementara respon guru diperoleh rata-rata 3,94 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan respon yang sangat baik dalam kegiatan supervisi akademik dan guru merasakan manfaat supervisi dalam peningkatan kemampuannya dan berkeinginan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran selanjutnya. respon guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah baik, sebagian besar guru menanggapi pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya dan menganggap pendekatan ini baik untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Siklus 2

Seperti halnya pelaksanaan siklus 1, pelaksanaan siklus 2 dilakukan melalui tahapan yang telah direncanakan. Fokus supervisi pada siklus 2 didasarkan pada hasil umpan balik dan tindak lanjut supervisi pada siklus 1. Dari analisis diperoleh hasil peningkatan rata-rata skor perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta respon guru. Rata-rata skor perencanaan pembelajaran diperoleh skor sebesar 94,78 dengan kriteria amat baik dimana dari 12 guru diketahui 20% guru berkriteria baik dan 80% guru berkriteria amat baik. Dan dari hasil observasi diperoleh skor rata-rata pengamatan pelaksanaan pembelajaran sebesar 93,62 dengan kriteria amat baik dengan presentase 5% guru berkriteria baik dan 95% guru berkriteria amat baik dari 20 guru yang diamati. Sementara respon guru menunjukkan rata-rata 4,58 dengan kriteria amat baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus 2 karena telah terlihat peningkatan skor pada analisis hasil supervisi yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan 2 diketahui terdapat peningkatan skor rata-rata dari 87,41 dengan kriteria baik pada siklus 1 menjadi 94,78 dengan kriteria amat baik pada siklus 2. Skor peningkatan yang diperoleh mencapai 7,37 poin dari kriteria baik menjadi amat baik. Demikian halnya dengan analisis hasil supervisi untuk pengamatan pelaksanaan pembelajaran, diketahui adanya peningkatan rata-rata skor 82,42 dengan kriteria baik pada siklus 1 menjadi 93,62 dengan kriteria amat baik pada siklus 2. Peningkatan skor mencapai 11,21 poin dari kriteria baik menjadi amat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik bagi guru. Peningkatan ini diperoleh dari kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh supervisor. Peningkatan skor terlihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Skor

Selanjutnya diketahui bahwa penilaian perencanaan pembelajaran pada siklus 1 dari 12 orang guru diperoleh 15% guru berkriteria cukup, 50% guru berkriteria baik dan 35% guru berkriteria amat baik, sementara pada siklus 2 diperoleh gambaran 5% guru berkriteria baik dan 95% guru berkriteria amat baik. Demikian juga halnya dengan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dari 12 orang guru diperoleh 35% guru berkriteria cukup, 55% guru berkriteria baik dan 10% guru berkriteria amat baik, sementara pada siklus 2 diperoleh gambaran 20% guru berkriteria baik dan 80% guru berkriteria amat baik.

Sementara hasil analisis respon guru diketahui bahwa skor respon guru pada siklus 1 sebesar 3,94 dengan kriteria baik menjadi 4,58 dengan kriteria amat baik setelah siklus 2. Skor peningkatan diperoleh sebesar 0,64 dari kriteria baik menjadi amat baik. Hal ini menunjukkan respon yang sangat baik dalam kegiatan supervisi akademik dan guru merasakan manfaat supervisi dalam peningkatan kemampuannya dan berkeinginan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran selanjutnya.

Dari hasil refleksi pada siklus 2 diperoleh juga gambaran kelemahan dari kegiatan ini. Kelemahan tersebut adalah :

1. Masih ada kelemahan pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk pengamatan sikap selama proses pembelajaran. Guru merasa kesulitan mengamati sikap siswa satu persatu dan seringkali terlupa mencatat kejadian selama pembelajaran dalam jurnal karena lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian keterampilan.
2. Semua guru telah memahami langkah pendekatan saintifik tetapi masih belum mampu mengelola waktu pembelajaran. Waktu kegiatan ini lebih lama dari perencanaan sehingga kegiatan akhir yang memuat penilaian untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran tidak sempat dilakukan.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan teknik penilaian kurikulum 2013 masih kurang. Untuk itu selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan pengembangan diri bagi semua guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut. Pengembangan diri yang dimaksud berupa Bimbingan Teknis atau Workshop tentang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan tehnik penilaian kurikulum 2013. Rekomendasi ini hendaknya dilakukan sekolah dengan bekerjasama dengan *stakeholder* yang ada khususnya terkait narasumber yang berkompeten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dilakukan dalam 2 siklus diperoleh hasil yang menjadi kesimpulan sebagai berikut: (1) pelaksanaan Program Supervisi Akademik dapat meningkatkan kemampuan guru kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Kembang Janggut dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dari kriteria baik menjadi amat baik, dan (2) respon guru terhadap peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui supervisi akademik di SMP Negeri 2 Kembang Janggut adalah sangat baik. Hal ini menunjukkan respon yang sangat baik dalam kegiatan supervisi akademik dan guru merasakan manfaat supervisi dalam peningkatan kemampuannya dan berkeinginan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran selanjutnya.

SARAN

Sebagai akhir penulisan ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran agar hasil penelitian ini dapat lebih bermanfaat yakni sebagai berikut: (1) Kepala Sekolah perlu meningkatkan kompetensi supervisi sehingga pelaksanaan program supervisi dapat dilakukan dengan baik dan bermanfaat pada peningkatan mutu sekolah, (2) guru haruslah bersikap terbuka dalam kegiatan supervisi akademik sehingga semua permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dan peningkatan kompetensinya dapat ditingkatkan, (3) hasil supervisi baik keunggulan maupun kelemahan sebaiknya dijadikan dasar dalam pelaksanaan program sekolah khususnya peningkatan kompetensi tenaga

pendidik, dan (4) laporan hasil supervisi sebaiknya ditindaklanjuti dan dilaporkan kepada stakeholder sebagai salah satu alat pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahan Pembelajaran Utama Supervisi Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang *Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*

Permendikbud No. 103 tahun 2014 Tentang *Standar Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*.

Sanjaya,. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wikipedia (https://id.wikipedia.org/wiki/Pendekatan_saintifik) diunduh tanggal 9 Februari 2015

Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MARIKS SISWA KELAS XI IPA.4 SEMESTER 1 SMA NEGERI 5
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Mulyono

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar Matematika matriks Siswa Kelas XI IPA.4 Semester 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika matriks Siswa Kelas XI IPA.4 Semester 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/ 2019. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA4 SMA Negeri 5 Balikpapan sebanyak 34 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dirancang selama 2 siklus yang setiap siklusnya 3 kali pertemuan. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan pemahaman materi Matriks yang ditandai dengan peningkatan aktifitas belajar dan hasil belajar pada tiap siklusnya. Prosentase skor rata-rata aktivitas siswa pada tahap pra penelitian yang mencapai 72,24 pada siklus I menjadi 83,33 atau meningkat 11,09 poin, dan pada siklus II mencapai 86,11 meningkat sebanyak 2,78 poin. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 sebagai indikator ketuntasan belajar pada tahap pra penelitian hanya 14 siswa atau 41,18% yang tuntas, pada siklus I menjadi 23 siswa atau 67,65% dan pada siklus II menjadi 27 siswa atau meningkat menjadi 79,41%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 68,09 pada siklus I sebesar 80,97 atau meningkat 12,88 poin, dan pada siklus II menjadi 82,97 atau meningkat kembali 2,00 poin. Pada penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada 5 siswa 34 yang belum tuntas belajar secara individu. Bagi peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian serupa diharapkan dapat meningkatkan hasil tersebut menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Matematika Matriks.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak

siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya adalah ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan pembelajaran *scientific approach* maka siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Kenyataan ini terjadi pada semua mata pelajaran. Terutama mata pelajaran matematika tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Gejala semacam ini merupakan gejala dari hasil proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah terlalu menjejali otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal dan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki siswa (Wina Sanjaya,2010:13).

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/ konsep belaka. Penumpukan informasi/ konsep pada siswa didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada siswa melalui satu arah saja (Trianto,2009:88).

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Dengan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus selalu dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat (Kunandar,2008:48).

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai aktivitas pembelajaran di kelas XI-IPA4 SMA Negeri 5 Balikpapan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih berorientasi pada pola pembelajaran konvensional. Hal ini di lihat dari kurangnya mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, kurangnya membaca buku siswa dan mengerjakan LKS, rendahnya respon siswa dalam mengajukan pertanyaan, dan rendahnya aktivitas belajar berdiskusi kelompok serta minimnya siswa bertanya/ komunikasi dengan guru.

Guru lebih aktif dari pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran seperti ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Tidak tercapaian ketuntasan belajar ini karena siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan sesuai tahapan penyelesaian soal.

Permasalahan tersebut meliputi aktivitas belajar, sikap dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika matriks mendorong guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru, upaya yang telah dilakukan yaitu menggunakan proses pembelajaran ceramah yang menyenangkan dan

penerapan konsep pada soal. Hasil yang dicapai dari perlakuan tersebut yaitu siswa terlihat tertarik dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Namun lama kelamaan perhatian siswa semakin berkurang dan kembali lagi melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menemukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Untuk itu peneliti mencoba pendekatan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL).

Berdasarkan uraian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan fakta-fakta tentang aktivitas belajar siswa, persoalan yang perlu diteliti yaitu mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akibat diterapkannya model *problem based learning* (PBL). Sehubungan dengan hal tersebut, akan dilakukan penelitian dengan judul “ Penerapan model *problem based learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika matriks Siswa Kelas XI IPA4 Semester 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/ 2019 ”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar Matematika matriks Siswa Kelas XI IPA.4 Semester 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/ 2019? dan (2) Bagaimana Penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika matriks Siswa Kelas XI IPA.4 Semester 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/ 2019 ?

KAJIAN PUSTAKA

Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Soekamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009:23). Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut pendapat Bruner bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi siswa (Trianto,2009:91). *Problem based learning* (pembelajaran berdasarkan masalah) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang

diperoleh untuk diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya secara mandiri.

Model *problem based learning* merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Model *problem based learning* bercirikan penggunaan masalah dunia nyata. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. *Problem based learning* penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi masalah, termasuk bagaimana belajar (Hamzah,2007:55).

Pada model pembelajaran ini peran guru adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kemudahan suasana berdialog, dan memberikan fasilitas penelitian, serta melakukan penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan guru saat pembelajaran di kelas dan melalui latihan yang cukup (Hamzah,2007:57). Ini berarti bahwa model *problem based learning* hanya dapat terjadi jika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan, sehingga peran guru adalah sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa, dan penentu arah belajar siswa. Pada pelaksanaan model *problem based learning*, selain guru menjadi penentu keberhasilan pembelajaran, juga faktor sumber belajar, sarana yang digunakan, dan kurikulum turut berperan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (Hamzah,2007:69) bahwa keberhasilan model *problem based learning* tergantung adanya sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan kurikulum, menyediakan waktu yang cukup, apa lagi data yang diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

Jadi, model *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran serta ditunjang kelengkapan sumber belajar.

Aktivitas Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, namun merupakan berbuat, dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Wina Sanjaya, 2010: 132). Pengalaman belajar baru dapat dialami oleh siswa jika siswa dengan kesadaran sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Piaget menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Oleh karena itu, agar siswa dapat berpikir sendiri maka siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas secara langsung (Sardiman, 2009: 100). Dalam hal kegiatan pembelajaran, Rogers menjelaskan bahwa belajar menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh (Dimiyati, 2009: 17). Oleh sebab itu, orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, maka proses belajar

tidak mungkin terjadi. Berlangsungnya proses belajar terbentuk dari serangkaian aktivitas-aktivitas belajar di dalamnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ahmad Rohani HM (1991: 6) yang menyatakan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Dengan demikian, aktivitas dalam proses belajar merupakan aktivitas yang jamak dan majemuk.

Sekolah merupakan lingkungan belajar untuk mengembangkan aktivitas. Ada berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama pembelajaran. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengar dan mencatat. Dari hasil penelitian Diedrich dalam Ahmad Rohani HM (1991: 8), disimpulkan terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa. Mustaqim (2008: 69) menyatakan bahwa belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.

Menurut Umar Hamalik (2005:175-176), nilai-nilai aktivitas dalam pengajaran bagi siswa yaitu sebagai berikut:

1. para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. pengajaran diselenggarakan secara realitis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitis.
8. pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diungkapkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan fisik atau mental siswa yang dilakukan secara sadar dalam bereaksi dengan lingkungannya hingga terjadinya pemrosesan informasi dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang telah dicapai seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai suatu pengalaman seseorang tersebut dengan lingkungannya (Slameto,2003:57). Hal ini juga dikuatkan oleh (Hamalik,1994:74) bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui serangkaian kegiatan belajar. Selanjutnya Keller memandang hasil belajar sebagai suatu keluaran dari suatu sistem pemrosesan sabagai masukan yang berupa informasi. Sedangkan Romiszowski berpendapat bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*).

Hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi tiga

ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif; Menurut Bloom, yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, yakni pengetahuan/ hafalan/ ingatan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat digunakan untuk meramalkan penguasaan kognitif orang tersebut. Ranah afektif ini digolongkan menjadi lima kategori, yakni, (a) memperhatikan (b) menanggapi (c) menilai (d) mengorganisasikan, dan (e) karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai kompleks.
3. Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam ranah psikomotorik, yakni (a) gerak refleks, (b) keterampilan gerak dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (f) gerakan ekspresif interpretatif (Bloom dalam Sudjana,1991:34).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau pengetahuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai bentuk perolehan belajar siswa yang dinilai setelah siswa melalui proses belajar mengajar suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wina Sanjaya (2009:26) penelitian tindakan kelas diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA.4 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 Tahun pelajaran 2018/ 2019. Pertimbangan digunakannya kelas ini sebagai subjek penelitian dikarenakan kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pertimbangan di atas mendasari harus dilakukannya tindakan perbaikan di kelas tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPA.4 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 Tahun pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Agustus-Oktober 2018.

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung.

Desain Penelitian

Menurut Kemmis dan McTaggart yang dikutip oleh Depdiknas (2004:2), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi empat alur (langkah), yaitu:(1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Meskipun alur penelitian tindakan kelas terdiri dari empat alur, namun pada saat pengambilan data, langkah pelaksanaan tindakan dan observasi digabung menjadi satu langkah.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas XI IPA.4 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 Tahun pelajaran 2018/ 2019 pada materi Matrik melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini disusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tindakan perencanaan penelitian meliputi:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,
- b. Menyusun lembar kegiatan siswa,
- c. Menyusun lembar observasi,
- d. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran,
- e. Menyiapkan kamera atau alat perekam lain untuk mendokumentasikan kegiatan

2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini didasarkan pada kondisi riil siswa saat pembelajaran. Ketika pembelajaran sebelum tindakan dilakukan, aktivitas belajar siswa kurang. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Siklus I membahas tentang Penjumlahan/Pengurangan matrik Siklus II membahas Perkalian matrik. Pembelajaran tiap siklus dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Selanjutnya pembelajaran yang telah dilakukan dianalisis untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dilakukan perbaikan untuk siklus selanjutnya, hingga diperoleh perkembangan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan diskusi dan analisis dengan guru dan observer mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Hasil dari diskusi dan analisis pembelajaran digunakan sebagai pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi Aktivitas Belajar, Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran

- berlangsung. Lembar observasi berisi indikator aktivitas belajar siswa yang meliputi: a) Memperhatikan penjelasan guru b) Partisipasi siswa aktif berdiskusi, c) Keaktifan bertanya teman/ guru, d) Membaca buku paket/ sumber belajar lain, e) Mengerjakan LKS, f) Pemahaman Siswa pada materi, g) Melakukan pembelajaran model *problem based learning* (PBL), h) Kerja sama dalam kelompoknya, i) Mempresentasikan hasil kelompok, j) Perilaku yang tidak relevan, dan k) Membuat kesimpulan.
2. Soal pre-test dan test setiap akhir siklus dibuat berdasarkan indikator pembelajaran dari setiap materi yang disampaikan berbentuk soal essay.

Instrumen Pembelajaran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data, Pada penelitian ini, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa informasi yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran di kelas.
2. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Metode Observasi, Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL.
 - b. Catatan Lapangan, Catatan lapangan berisi hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
 - c. Soal Pre-test dan test akhir siklus, Soal *pre-test* dan test akhir siklus dibuat berdasarkan indikator pembelajaran dari tiap materi yang disampaikan dan berbentuk essay.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai test setiap akhir siklus, dan data pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran PBL. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data hasil ketuntasan belajar siswa
Secara individual, siswa telah tuntas belajar jika mencapai skor nilai 74 KKM yang telah ditentukan

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah tuntas belajar. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Grafik
Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa

dalam pembelajaran kimia dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada masing-masing siklus.

Kriteria Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika matriks memperoleh nilai lebih tinggi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMA Negeri 5 Balikpapan yaitu 74. Siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi dari KKM dikategorikan tuntas pada materi tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Berdasarkan data hasil tes siklus I, pemahaman materi matematika Penjumlahan/ Pengurangan matriks mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra penelitian. Hasil tes pra penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 hanya sebanyak 14 siswa atau 41,18%. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 meningkat menjadi 67,65% atau sebanyak 23 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26,47%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 68,09 dan pada siklus I sebesar 80,97 atau meningkat 12,88 poin.

Kegiatan observasi

Berdasarkan prosentase skor rata-rata seluruh aspek penilaian aktifitas siswa mencapai 84,72. Prosentase skor penilaian proses ini termasuk dalam kategori Baik. Jika dibandingkan dengan tahap pra penelitian yang mencapai 72,24, berarti meningkat sebesar 12,48 poin.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisa kegiatan pembelajaran siklus I, Pelaksanaan siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan yang memuaskan, baik pada aktifitas siswa maupun hasil belajarnya. Selain itu, masih terdapat kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan siklus I. Hal ini ditandai oleh beberapa hal, yakni sebagai berikut:

1. Adanya siswa kurang serius,
2. Adanya keaktifan siswa yang masih kurang. Hal ini nampak pada saat guru memberikan pertanyaan pada siswa,
3. Kemampuan guru mengelola kelas melalui penerapan model pembelajaran PBL masih kurang maksimal.
4. Berdasarkan data hasil tes siklus I, pemahaman materi siswa yang diukur berdasarkan hasil belajarnya mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra penelitian. Hasil ini belum bisa digunakan tolak ukur indikator keberhasilan penelitian karena baru satu kali penilaian dan masih dilanjutkan pada siklus II.

SIKLUS II

Berdasarkan data hasil tes siklus II, mengalami peningkatan di bandingkan dengan siklus I. Hasil tes siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 sebanyak 67,65% atau sebanyak 23 siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa

yang memperoleh nilai ≥ 74 meningkat menjadi 79,41% atau sebanyak 27 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 11,76%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 80,97 dan pada siklus II sebesar 82,97 atau meningkat 2,00 poin.

Observasi

Berdasarkan skor penilaian aktifitas siswa pada siklus II mencapai 86,11. Jika dibandingkan dengan hasil siklus I yang skornya hanya sebesar 83,33, berarti telah terjadi peningkatan sebesar 2,78 poin.

Berdasarkan hasil analisa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika matriks dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami sedikit peningkatan hal ini dikarenakan tingkat kesukaran materi pada siklus II. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Kualitas pembelajaran pada siklus II bisa dikatakan lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Pembelajaran pemahaman materi matematika matriks melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik pada tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Tindakan Pada setiap Tahap Penelitian

No	Indikator	Pra Penelitian	Siklus I	Peningkatan	Siklus II	Peningkatan
1	Prosentase Skor Rata-Rata aktifitas Siswa ($\geq 74\%$)	72,24	83,33	11,09	86,11	2,78
2	Ketuntasan Belajar Siswa ($\geq 74\%$)	41,18	67,65	26,47	79,41	11,76
3	Nilai rata-Rata Kelas (≥ 74)	68,09	80,97	12,88	82,97	2,00

1. Prosentase skor rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa, pada siklus I menjadi meningkat 11,09 poin. Pada siklus II meningkat 2,78 poin.
2. Hasil tes materi Penjumlahan/Pengurangan matriks pada siklus I meningkat 26,47%. Dan pada siklus II meningkat 11,76 .
3. Nilai rata-rata kelas pada siklus I meningkat 12,88 poin. Dan pada siklus II meningkat 2,00 poin.

Refleksi

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II tersebut, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil karena guru telah menerapkan model pembelajaran PBL yang mengajak siswa berperan aktif dalam menjawab LKS yang telah didesain sesuai dengan RPP serta indikatornya, maka hal tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan aktifitas siswa dan hasil belajar yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

KESIMPULAN

1. Dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktifitas siswa materi Penjumlahan/ Pengurangan matriks pada siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 5 Balikpapan dalam pembelajaran matematika.
2. Dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar materi Perkalian Matriks pada siswa kelas XI IPA.4 SMA Negeri 5 Balikpapan dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ni, Made. 2008. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha*. Laporan penelitian.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarman. 2007. *Problem Based Learning : Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan masalah*.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI dan IMSTEP JICA.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENYUSUNAN PROGRAM SUPERVISI MELALUI PEMBINAAN
BERKELANJUTAN DI SEKOLAH BINAANSDN. 021, SDN.022 DAN SDN.
023 KECAMATAN PALARAN KOTA SAMARINDA TAHUN PELAJARAN
2014/2015**

Waswat

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi disebabkan karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan penyusunan program supervisi yang baik dan benar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka akan dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi. Subyek dalam penelitian 3 kepala sekolah di Wilayah Binaan SDN.021, SDN. 022, dan SDN. 023 Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda peneliti Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi serta analisis dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi terhadap 3 kepala sekolah di Wilayah Binaan SDN.021, SDN. 022, dan SDN. 023 Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Hasil observasi dan penilaian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan para kepala sekolah secara signifikan setelah dilaksanakan kegiatan pembinaan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil yang diperoleh dari kondisi awal sebanyak 3 kepala sekolah dinyatakan belum mampu menyusun dengan baik atau 0% dengan rata-rata penilaian 43,33, meningkat menjadi 1 kepala sekolah atau 33,33% pada siklus pertama dengan hasil rata-rata nilai sebesar 62,50 serta 100% pada siklus kedua dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 89,17. Penjelasan mengenai kriteria nilai dari kondisi awal adalah kurang, meningkat menjadi cukup dan baik pada siklus terakhir. Kesimpulannya adalah pembinaan berkelanjutan yang dilakukan terhadap 3 orang kepala sekolah di Sekolah Binaan sdn. 021, SDN. 022 dan SDN. 023 Kecamatan Palaran Kota Samarinda dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi.

Kata kunci: *pembinaan berkelanjutan, program supervisi, kepala sekolah.*

PENDAHULUAN

Pengawas Sekolah mempunyai dua tugas utama yaitu melaksanakan pembimbingan berkelanjutan dan supervisi akademik, pembimbingan berkelanjutan ditujukan untuk membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan efektifitas manajerialnya, dalam hal ini terdapat dua tugas utama seorang kepala sekolah, yaitu pengelolaan sekolah dan administrasi sekolah. Pengelolaan sekolah ialah proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sumber daya sekolah terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang ditentukan, baik kompetensi dimensi kepribadian, kompetensi dimensi manajerial, kompetensi dimensi kewirausahaan, kompetensi dimensi supervisi dan kompetensi dimensi sosial. Oleh karena itu maka Kepala Sekolah untuk terus dibina dan dikembangkan oleh pengawas sekolah agar dapat memiliki standar kompetensi Kepala Sekolah yang ditentukan.

Dari 3 sekolah binaan yaitu SDN. 021, SDN. 022 dan SDN. 023 Kecamatan Palaran Kota Samarindayang menjadi wilayah binaan peneliti, berdasarkan hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di sekolahnya masing-masing masih rendah. Hasil penilaian pada pra siklus menunjukkan bahwa belum ada kepala sekolah yang mendapat kriteria minimal baik, hanya terdapat 2 kepala sekolah atau 66,67% dalam kriteria kurang, dan 1 kepala sekolah atau 33,33% dalam kriteria cukup dengan rata-rata hasil penilaian sebesar 43,33 dengan kriteria kurang.

Padahal Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam penyusunan program supervisi. Realita di lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah “enggan” untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam penyusunan program supervisi karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan pengelolaan terhadap administrasi sekolah yang baik dan benar. Oleh karena itu maka diperlukan upaya untuk meningkatkan penyusunan program supervisi melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) yang akan dilakukan dengan kegiatan pembimbingan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan

Banyak ahli yang memberikan batasan definisi tentang kemampuan siswa. (Zul (2008: 134) mengemukakan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan juga disebut kompetensi. Donald (Sardiman, 2009:73-74) mengemukakan kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *pikiran* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Poerwadarminta (2007: 742) mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah (2007: 552) bahwa mampu artinya (bisa,

sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Tuminto (2007: 423) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.

Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukkan kepada kegiatan yang berupa perbuatan. Dari beberapa pengertian kemampuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kompetensi mendasar yang perlu dimiliki seseorang untuk dapat mempelajari lingkup materi dalam suatu jenjang tertentu.

Pengertian Kepala Sekolah

Definisi kepala sekolah menurut Wahjosumijo (2002:38) yaitu kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “ sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.

Dari uraian di atas, maka upaya kepala sekolah dapat diartikan bahwa seorang pemimpin yang mempunyai usaha dalam pendidikan dan pengajaran yang banyak dibebani dengan kewajiban-kewajiban yang beraneka ragam untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Program Supervisi Pendidikan

Menurut John L Herman dalam Tayibnapi (1989 : 6) program adalah segala sesuatu yang anda lakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau manfaat. Dari pengertian ini dapat ditarik benang merah bahwa semua perbuatan manusia yang darinya diharapkan akan memperoleh hasil dan manfaat dapat disebut program.

Menilik pengertian secara khusus ini, maka sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya panjang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

Pembinaan Berkelanjutan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka menjelaskan bahwa: Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berartielihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju lebih sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:135) menyebutkan bahwa kata “Pembinaan” berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik. Ali imron (1995:12) menjelaskan bahwa pembinaan guru berarti serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala

sekolah, pemilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Djuju Sudjana (1992:157) menyebutkan bahwa secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsure-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), serta biaya.

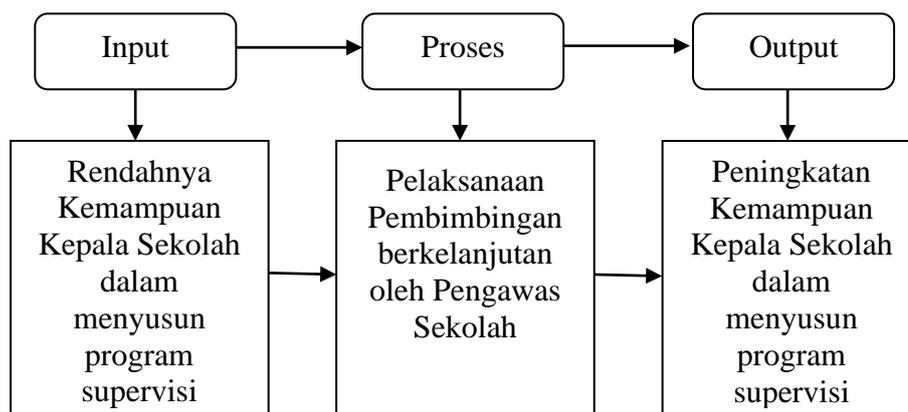
Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah merupakan jabatan fungsional yang berlaku dalam lingkungan pendidikan formal. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010, pasal 1 ayat 2 menyebutkan pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (guru) yang diberi tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Kewajiban utama pengawas adalah, 1) melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial serta melakukan pembimbingan/pelatihan kemampuan profesional guru dan 2) meningkatkan kemampuan profesionalismenya melalui peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dikuasainya secara berkelanjutan (Sudjana, 2012: 19). Rincian dua kewajiban utama pengawas tersebut sebagai berikut (Sudjana, 2012: 29).

Kerangka Pikir

Gambaran kerangka pikir pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pelaksanaan pembimbingan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sebagaimana dijelaskan bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Dari penjelasan dan uraian pada kajian teori dan kerangka pikir sebagaimana diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut bahwa pelaksanaan pembinaan berkelanjutan di 3 Sekolah Binaan

dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi.

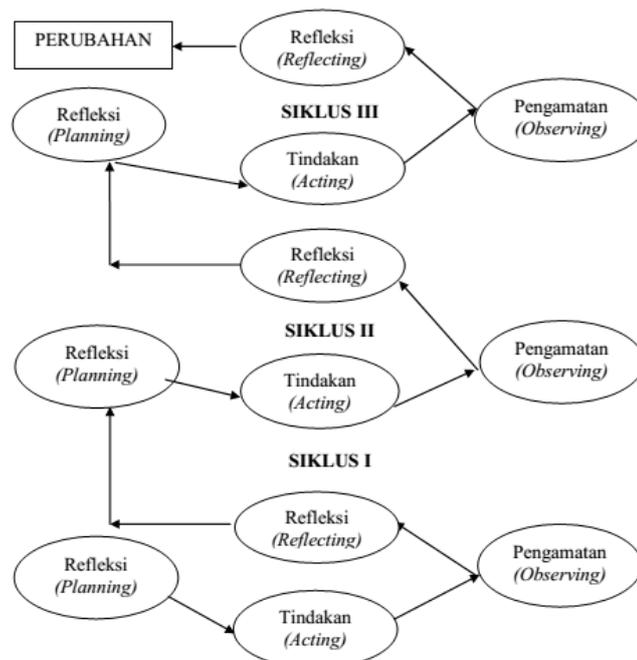
METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di 3 sekolah binaan peneliti yaitu SDN. 021, SDN, 022, dan SDN. 023 Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Nopember 2014. Secara rinci sebagaimana dijelaskan pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan sekolah ini tentang Jadwal Kegiatan Penelitian. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan mengikuti pola spiral berdasarkan siklus, di mana hasil kajian melalui refleksi siklus I merupakan dasar untuk tindakan siklus II, hasil kajian melalui refleksi siklus II merupakan dasar untuk tindakan siklus selanjutnya.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*). Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi melalui pelaksanaan pembinaan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Untuk lebih jelas tentang proses pelaksanaan penelitian tindakan sekolah melalui pelaksanaan pembinaan berkelanjutan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Model Hopkins dalam Wiriadmadja

Subjek Dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 3 kepala sekolah binaan peneliti yaitu kepala sekolah SDN. 021, SDN. 022 dan SDN. 023 Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 1995 : 54). Menurut Patton (dalam Poerwandari 2001:48) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Akbar, 1995 : 57). Wawancara berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama, pelengkap teknik pengumpulan data, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 1995 : 75) Dokumentasi adalah suatu metode pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalan dan lainnya. Aspek-aspek untuk menambah kelengkapan data dalam dokumentasi meliputi catatan-catatan, foto-foto (Arikunto, 2006 : 187). Teknik dokumentasi untuk mendapatkan latar belakang yang luas, tentang pokok-pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data (Nasution,1996). Dokumen lama dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 1989).

Validasi Dataa

Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reabilitas, oleh sebab itu ada cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas (validitas internal). Menurut Nasution (1996: 114-118) cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu antara lain:

1. Memperpanjang masa observasi

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan cara mengadakan hubungan baik dengan orang-orang di sana, dengan cara mengenal kebiasaan yang ada dan mengecek kebenaran informasi guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan

dalam penelitian ini.

2. Pengamatan yang terus menerus
Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Melalui pengamatan yang kontinu peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang terinci mengenai apa yang sedang diamatinya, yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan dalam penyusunan program supervisi.
3. Triangulasi
Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data-data yang diperoleh dari sumber lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2008:330) bahwa: "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Dalam penelitian ini validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

Teknis Analisis Data Dan Kriteria Keberhasilan

Penilaian terhadap kriteria kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar dari guru yang diamati dan diobservasi, dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 25 dengan penjelasan sebagai berikut :

Skor 1 = Tidak ada dokumen

Skor 2 = Ada dokumen tidak lengkap, tidak dikerjakan

Skor 3 = Ada dokumen tidak lengkap, dikerjakan tidak lengkap

Skor 4 = Ada dokumen lengkap, dikerjakan, tidak lengkap

Skor 5 = Ada dokumen lengkap, dikerjakan, lengkap

Sedangkan untuk menghitung nilai kualifikasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kualifikasi} = \frac{\text{Jumlah skor nilai riil}}{\text{Jumlah skor nilai ideal}} \times 100$$

Secara keseluruhan setelah data terkumpul, selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan, dengan indikator sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan kompetensi guru dilaksanakan kegiatan supervisi dengan teknik individual.
2. Indikator keberhasilan tindakan yaitu apabila minimal mendapat nilai dalam rentang 79-90 atau mendapat kriteria nilai baik, serta 85% guru meningkat kompetensinya.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini melibatkan 3 orang kepala sekolah binaan peneliti pada semester satu tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini akan dilakukan dua siklus dengan penjelasan kegiatan per-siklusnya sebagai berikut.

Perencanaan

1. Menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan pada 3 sekolah dengan menentukan hari, tanggal, jam dan tempat pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan.
2. Menyiapkan materi kegiatan penelitian, yaitu perangkat penilaian kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dilaksanakan pada 3 sekolah dengan waktu dan tempat yang berbeda, sehingga perlu disusun jadwal kegiatan pembinaan berkelanjutan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan yang akan dilaksanakan.

1. Siklus Pertama

Dilaksanakan pada dalam 3 hari efektif pada pertemuan pertama yaitu pada tanggal 6, 10 dan 13 Agustus 2014 dengan asumsi 1 sekolah binaan pada setiap harinya mulai jam 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIT untuk masing-masing sekolah binaan pada pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan untuk setiap harinya, dan 3 hari efektif pada pertemuan kedua yaitu pada tanggal 17, 20 dan 24 Agustus 2014 dengan perkiraan waktu sebagaimana pertemuan pertama. Adapun rincian kegiatan sebagaimana dijelaskan di bawah ini. Pengawas sekolah menjelaskan tujuan pemantauan (30 menit)

- a. Diskusi dengan kepala sekolah tentang cara, teknik dan standar penyusunan program supervisi dan tidak lanjutnya.
- b. Pengawas menjelaskan tentang prosedur penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi.
- c. Diskusi dengan kepala sekolah tentang prosedur penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi
- d. Diskusi pengembangan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi dengan warga sekolah, khususnya kepala sekolah.
- e. Setelah selesai melaksanakan kegiatan diskusi, dilanjutkan dengan kegiatan penilaian berdasarkan lembar observasi yang dibagikan kepada kepala sekolah.
- f. Membuat kesimpulan tentang pengembangan strategi, penyajian materi, penyusunan program dan hasil pengembangan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi.
- g. Menutup kegiatan supervisi.

2. Siklus Kedua

Dilaksanakan pada dalam 3 hari efektif pada pertemuan pertama yaitu pada tanggal 4,8 dan 11 Oktober 2014 dengan asumsi 1 sekolah binaan pada setiap harinya mulai jam 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIT, dan 3 hari efektif pada pertemuan kedua yaitu pada tanggal 15,18 dan 22 Oktober 2014 dengan asumsi 1 sekolah binaan pada setiap harinya mulai jam 10.00 sampai

dengan jam 12.00 WIT. Adapun rincian kegiatan sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

- a. Kepala Sekolah menjelaskan tujuan pemantauan (30 menit)
- b. Diskusi dengan kepala sekolah membahas kelemahan dan kekurangan yang ada pada kegiatan siklus pertama.
- c. Mengadakan tanya jawab seputar solusi dan pemecahan masalah yang menjadi kendala pada penyusunan program supervisi berdasarkan refleksi pada siklus pertama.
- d. Pengawas menjelaskan tentang prosedur penyusunan program supervisi berdasarkan revisi pelaksanaan siklus pertama.
- e. Diskusi pengembangan dan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi dengan kepala sekolah
- f. Setelah selesai melaksanakan kegiatan diskusi, dilanjutkan dengan kegiatan penilaian berdasarkan lembar observasi.
- g. Membuat kesimpulan tentang pengembangan strategi, penyajian materi, penyusunan program dan hasil penyusunan program supervisi.
- h. Menutup kegiatan supervisi.

Observasi

Observasi difokuskan pada kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara personal seputar pengembangan dan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan untuk mengkaji kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan pada siklus sebelumnya yang digunakan sebagai dasar pada pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan pada kegiatan berikutnya, serta untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan.

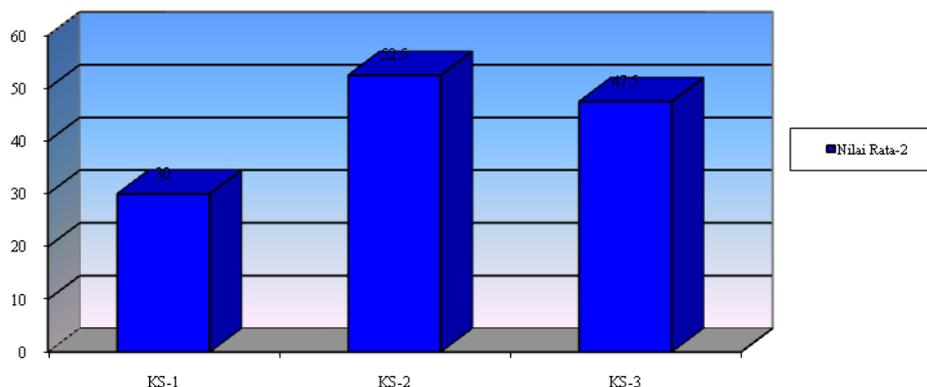
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan berkelanjutan yang dilakukan di sekolah binaan peneliti dimulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2014. Penjelasan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Penyusunan Program Supervisi pada Kondisi Awal

No	Nama KS	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	Surati, S.Pd	30.00	K	
2	Rusmiah, S.Pd	52.50	C	
3	Edi Sumarli, S.Pd	47.50	K	
Jumlah		130.00	-	
Rata-rata		43.33	K	

Dalam bentuk grafik Hasil Observasi Penyusunan Program Supervisi Pada Kondisi Awal sebagaimana gambar di bawah ini



Gambar 1. Grafik Kemampuan Menyusun Program Supervisi pada Kondisi Awal

Dari penjelasan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penyusunan program supervisi di 3 Sekolah binaan peneliti masih memprihatinkan karena dari 3 orang kepala sekolah, dapat disimpulkan belum ada satu orangpun yang mampu menyusun, membuat dan mengelola program supervisi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari 3 orang kepala sekolah semuanya masuk dari kriteria kurang.

Hal tersebut dibuktikan dari 3 orang kepala sekolah semuanya masuk dari kriteria kurang. Tentunya keadaan tersebut membutuhkan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan para kepala sekolah dalam menyusun, membuat dan mengelola program supervisi dengan baik, yang akan ditempuh dengan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan.

Perencanaan

1. Menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan pada 3 sekolah dengan menentukan hari, tanggal, jam dan tempat.
2. Menyiapkan materi kegiatan penelitian

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dilaksanakan pada 3 sekolah dengan waktu dan tempat yang berbeda, sehingga perlu disusun jadwal kegiatan pembinaan berkelanjutan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan yang akan dilaksanakan.

Siklus Pertama

1. SDN. 021 Kecamatan Palaran
Dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 06 dan 17 September 2014 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIT. Adapun rincian kegiatan sebagaimana dijelaskan di bawah ini.
2. SDN. 022 Kecamatan Palaran
Dilaksanakan pada tanggal 10 September 2014 dan 20 September 2014 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIT. Perincian kegiatan pembinaan

berkelanjutan pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan pada sekolah binaanBinaan sebelumnya

3. SDN. 023 Kecamatan Palaran

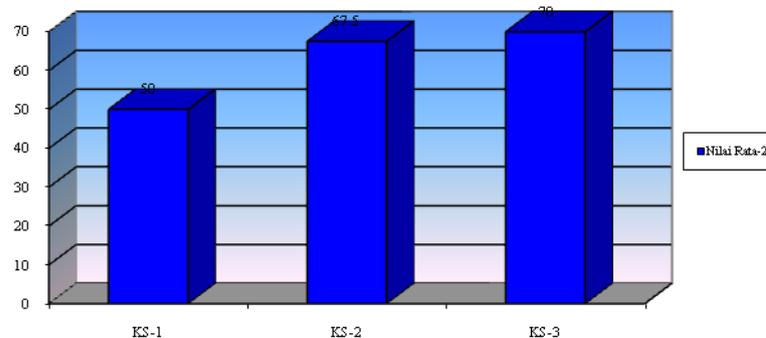
Dilaksanakan pada tanggal 13 September 2014 dan 14 September 2014 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIT.Perincian kegiatan pembinaan berkelanjutan pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan pada Sekolah binaan sebelumnya

Dari hasil observasi tentang Program Pembinaan melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan pada siklus I disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Penyusunan Program Supervisi Pada Siklus Pertama

No	Nama KS	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	Surati, S.Pd (KS-1)	50.00	C	
2	Rusmiah (KS-2)	67.50	C	
3	Edi Sumarli, S.Pd (KS-3)	70.00	B	
Jumlah		187.50	-	
Rata-rata		62.50	C	

Dalam bentuk grafik hasil observasi penyusunan program supervisi pada siklus pertama sebagaimana gambar di bawah ini:



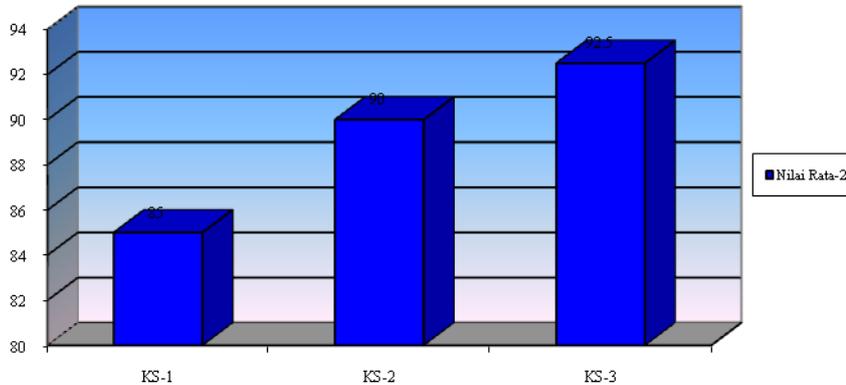
Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Menyusun Program Supervisi pada Siklus I

Dari hasil observasi tentang Program Pembinaan melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan pada siklus II disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Penyusunan Program Supervisi Pada Siklus Kedua

No	Nama KS	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	Surati, S.Pd	85	B	
2	Rusmiah	90	SB	
3	Edi Sumarli, S.Pd	92.5	SB	
Jumlah		267.50	-	
Rata-rata		89.17	B	

Dalam bentuk grafik hasil observasi penyusunan program supervisi pada siklus kedua sebagaimana gambar di bawah ini:



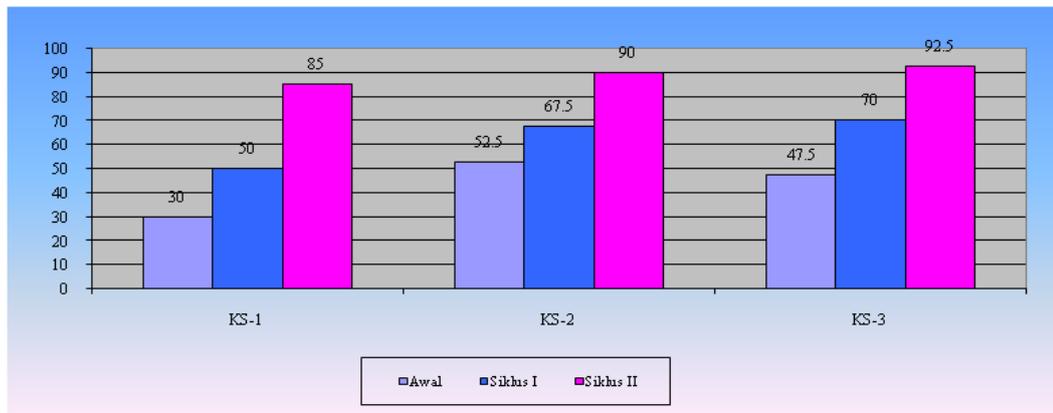
Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Menyusun Program Supervisi pada Siklus II

Berdasarkan skor pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 3 orang kepala sekolah yang mengikuti kegiatan pembinaan berkelanjutan, 3 orang kepala sekolah dinyatakan telah meningkat kemampuan dalam penyusunan program supervisi, dengan penjelasan 2 kepala sekolah dalam kriteria SANGAT BAIK dalam rentang ≥ 90 , dan 1 kepala sekolah dalam kriteria BAIK. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi meningkat cukup signifikan dari pelaksanaan kegiatan pada siklus-siklus sebelumnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua karena semua indikator dan kriteria keberhasilan.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Penyusunan Program Supervisi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	KS-1		KS-2		KS-3	
		Nilai	Kriteria Nilai	Nilai	Kriteria Nilai	Nilai	Kriteria Nilai
1	Awal	30	K	52.50	C	47.50	K
2	Siklus I	50	C	67.50	C	70	B
3	Siklus II	85	B	90	SB	92.50	SB

Dalam bentuk grafik Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Penyusunan Program Supervisi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II sebagaimana dijelaskan di bawah ini.



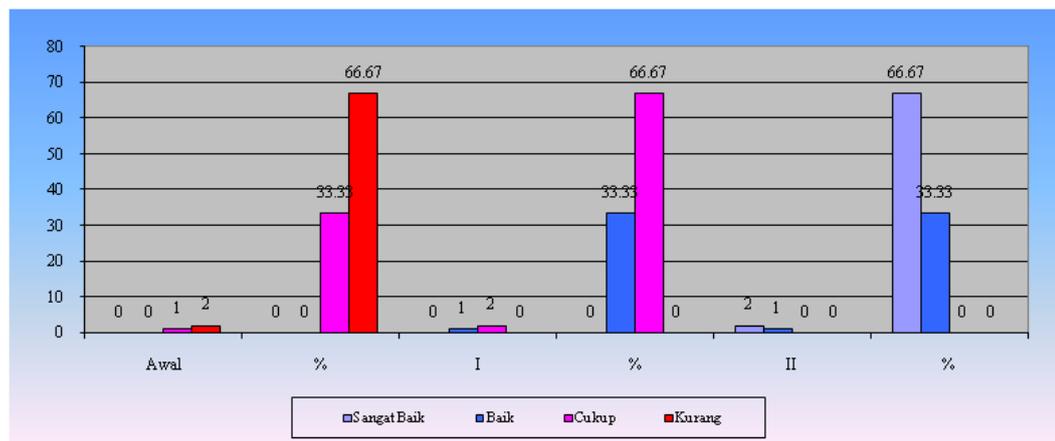
Gambar 4. Grafik Peningkatan Penilaian Kemampuan Kepala Sekolah dalam Penyusunan Program Supervisi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Data tabel di atas dalam bentuk persentase sebagaimana di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria Nilai	Siklus					
		Awal	%	I	%	II	%
1	Sangat Baik	0	0	0	0	2	66.67
2	Baik	0	0	1	33.33	1	33.33
3	Cukup	0	0	2	66.67	0	0
4	Kurang	3	100	0	0	0	0

Dalam bentuk diagram batang sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Persentase Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dari penjelasan di atas terbukti bahwa terjadi peningkatan kemampuan penyusunan program supervisi oleh masing-masing kepala sekolah di 3 sekolah

binaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penyusunan program supervisi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dari hasil pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi melalui kegiatan pembinaan pembinaan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam 2 siklus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembinaan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi dengan pelaksanaan pembinaan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di 3sekolah binaan yaitu SDN. 021, SDN. 022, dan SDN. 023 Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda
2. Dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di 3sekolah binaan. Hasil observasi dan penilaian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan para kepala sekolah secara signifikan setelah dilaksanakan kegiatan pembinaan dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan.
3. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil yang diperoleh, yaitu dari kondisi awal sebanyak 3 kepala sekolah dinyatakan belum mampu menyusun dengan baik atau 0% dengan rata-rata penilaian 43,33, meningkat menjadi 1 kepala sekolah atau 33,33% pada siklus pertama dengan hasil rata-rata nilai sebesar 62,50 serta 100% pada siklus kedua dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 89,17. Penjelasan mengenai kriteria nilai dari kondisi awal adalah kurang, meningkat menjadi cukup dan baik pada siklus terakhir.

SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah dalam menyusun program supervisi, selalu memperhatikan rambu-rambu dan aturan-aturan baku yang berlaku sehingga kelengkapan program supervisi dapat tertata dengan baik.
 - b. Dalam mengelola dan memanajemen program supervisi, hendaknya kepala sekolah melakukan koordinasi dengan pengawas sekolah maupun guru-guru dalam sekolahnya masing-masing secara berkesinambungan dan berkelanjutan, sehingga seluruh permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan baik.
2. Bagi Pengawas Sekolah
 - a. Pengawas sekolah hendaknya dapat meningkatkan kompetensinya selain kompetensi akademik dan kompetensi manajerial sehingga dapat menunjang dan meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan pembinaan demi meningkatkan mutu pendidikan
 - b. Pengawas sekolah hendaknya dapat meminimalisir yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan terhadap kepala sekolah, guru, dan stakeholder lainnya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai organisasi hendaknya mengupayakan agar pengawas sekolah meningkatkan kompetensinya selain kompetensi akademik dan kompetensi manajerial. Selain itu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan hendaknya membuat peraturan dan panduan yang dapat menjadi pedoman bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan tupoksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K.A dan Gall, M.D. 1987. *Techniques in the Clinical. Supervisiona of Teacher, Second Edition*, White Palin, New York: Longman.
- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. S, 2006 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Avellini, B. A., Kamon, E., and Krajewski, J. T. 1980. *Physiological responses of physically fit men and women to acclimation to humid heat*. Noll Laboratory for Human Performance Research, The Pennsylvania State University, University Park, Pennsylvania
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cogan, Moris L. 1973. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co
- Departemen Pendidikan Nasional, Keputusan Menpan No 118/1996 , *Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka kreditnya*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Pelajar.
- Kemendiknas. 2010. *Modul Supervisi Akademik*. Jakarta : Dirjen PMPTK
- Kimbrough, R. B and Burkett, C. W. 1990. *The Principalship, Concepts and Practices*. New Jersey: Prentice Hall, Inc

- Martin Handoko. 1992. *Motivasi daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulyasa, E .2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oliva, P.F. 1984. *Supervision for Today's School*. New York: Tomas J. Crowell Company.
- Rahmat. 2011. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Prektek)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti –P2LPTK.
- Sahertian dan Mataheru, 1985. *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset
- Sahertian, Piet A. 1989. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon
- Soekarto Indrafachrudi. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Supandi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Bandung, Mandar Maju.
- Sutisna. Oteng. 1993. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Tilaar.H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tohani, E. 2011. *Pendidikan Non Formal dan Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan*. *Jurnal Walisongo*. Vol. 19. No. 2:385 – 397.
- Wiles Kimball dan Lovell John T. 1993. *Supervision for Better School*. New. Jersey: Prentice Hall.

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA MODEL KERANGKA MANUSIA MAMPU MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS XI.IPA SMA NEGERI
8 BALIKPAPAN**

Rugun

ABSTRAK

Pengajaran dengan menggunakan media model kerangka manusia pada konsep biologi tentang sistem alat gerak manusia mampu meningkatkan prestasi siswa dan mampu memperbaiki sikap dan perilaku siswa pada waktu proses belajar mengajar. Manfaat pembelajaran ini mampu memperbaiki kinerja guru dan bertujuan, ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual dengan pengajaran dengan upaya peningkatan prestasi belajar biologi dengan media model “kerangka manusia” pada konsep Alat gerak manusia. Pada siswa kelas XI IPA-4 SMA Negeri 8 Balikpapan. Meningkatkan kualitas pemahaman dan perubahan sikap belajar siswa sehingga meningkatkan kemampuan dan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Ingin memupuk rasa ingin taunya siswa, sehingga timbul kemauan bertanya pada guru. Menjalin hubungan sosial, seperti menghargai pendapat teman, tidak memandang latar belakang agama, suku, ras dalam kelompok belajar. Hasil Penelitian membuktikan bahwa multimedia dapat meningkatkan aspek pemahaman konsep materi pelajaran dengan menggunakan media yang tepat dengan konsep yang tepat, dengan media model kerangka manusia mampu meningkatkan prestasi siswa dilihat dari hasil penelitian adanya peningkatan dari aktifitas, guru, siswa dan dari hasil rekap nilai yang diperoleh dari perlakuan siklus I dan siklus ke II. Berdasarkan tindakan yang sudah dilaksanakan, hasil menunjukkan peningkatan aspek pemahaman materi, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil rerata tes awal pra siklus diperoleh rata-rata 56.15 (33.33%) ada siswa yang tuntas 20 orang dari jmlah siswa 39 orang, ada 19 orang siswa belum mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah 70. Pada siklus I nilai rata-rata 69.atau 74 % ada siswa 29 yang mencapai KKM namun demikian ada peningkatan tapi rata-rata kelas belum mencapai ketuntasan yang diharapkan 85%, kemudian dilakukan siklus ke II, rata-rata kelas pada siswa diperoleh sebesar 85 atau 94.87 % siswa mencapai KKM 37 siwa. Disamping itu hasil observasi juga membuktikan bahwa penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran dapat memotivasi dan meningkatkan belajar siswa.

Kata Kunci: *model kerangka manusia mampu meningkatkan prestasi siswa pada konsep alat gerak pada tubuh manusia.*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai proses belajar mengajar di kelas sering kali membuat kita kecewa. Walaupun ada banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi dari kenyataan mereka seringkali tidak memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa atau pembelajaran beserta unsur-unsurnya yang ada dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang di dalamnya di tunjang dari beberapa unsur ,antara lain siswa,guru,sarana prasarana.

Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi,menyusun skenario dengan metode yang disesuaikan dengan kosep pembelajaran, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa. Peneliti telah melaksanakan observasi awal, pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung di kelas XI IPA-4 SMA Negeri 8 Balikpapan. Ditemukan masalah sebagai berikut: 1) Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, 2) Pencapaian KKM kurang dari 50 %, 3) Motifasi belajar siswa masih rendah, 4) Pembagian kelas dari kelas X ke kelas XI dapat mempengaruhi minat belajar, jika anak yang akademiknya tinggi hanya ditempatkan di kelas tertentu, kelas yang rendah minat belajarnya akan tetap rendah karena kurangnya teman yang mampu memotivasi belajar siswa, dan 5) Hasil perolehan nilai harian rendah rata-tara siswa 56 masih jauh dari ketetapan sekolah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 atau 85 % ketuntasan secara klasikal.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan di terapkanya pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media model kerangka manusia pada konsep Sistem Alat gerak manusia? dan 2) Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media pembelajaran kerangka manusia terhadap memotivasi siswa untuk bertanya dan memahami belajar biologi tanpa penalaran hasilnya tidak memuaskan?

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa, sedangkan menurut W.J.S Purwadarminto (1987: 767) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan“. Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Belajar

Ada beberapa definisi belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli:

1. Gagne (1977), Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siwa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
2. Hilgard dan Brower (1975), Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
3. Morgan (1978), Belajar adalah setiap yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil suatu latihan atau pengalaman.
4. Menurut Slameto (1995:2), Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
5. Winkel(1996:53), Berpendapat belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.”

Hakekat Belajar

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang berhubungan dengan prestasi belajar. Belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang dapat diperoleh, di antaranya melalui pengalaman.

Menurut Aceng Lukmanul Hakim (2006: 25), “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif mantap yang ada dalam diri individu atau siswa atas dasar pengalaman dan latihan yang berupa perubahan pengertian, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau pun sikap

Hakekat IPA, Rasa ingin tahu sampai menjadi pengetahuan

Rasa ingin tahu hanya dimiliki oleh makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Hanya ada perbedaan pada masing-masing makhluk hidup tersebut. seperti batang pohon menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan dan gerakan misalnya; daun cenderung mencari sinar matahari guna untuk keperluan fotosintesis, akar cenderung mencari air dan unsur hara yang ada dalam tanah. Hewan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain hal ini dilakukan karena dirorong oleh suatu rasa ingin tahu apakah di tempat baru cukup banyak makanan. cukup amankah tempat tersebut? Akibat eksplorasi itu hewan maupun tumbuhan menjadi mampu berkembang biak

Media Pembelajaran

Pengertian Media Pembelajaran, media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan media pembelajaran (Hamalik, 1994:6). Azhar Arsyad: a) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses

mengajar. b) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. c) Seluk beluk proses belajar. d) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan. e) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran. f) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan. g) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan. h) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran. i) Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Manfaat media dalam pembelajaran yaitu: a) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga. e) Meningkatkan kualitas belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan, Jln.AMD Gn Empat Kel.Margomulyo,Kec. Balikpapan Barat ,Balikpapan.Kalimantan Timur. Penelitian Tindakan Kelas di laksanakan 2 siklus di SMA Negeri 8 Balikpapan, siklus pertama pada hari Senin tanggal 04 septembebulan 2017 ,Siklus Kedua pada hari Kamis tanggal 14 Sebtember 2017 semester 1(gasal) tahun ajaran 2016/2017.

Variabel Penelitian Variabel Input

1. Faktor siswa:

- a. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sistem alat gerak pada tubuh manusia.
- c. Pencapaian KKM kurang dari 50 %.
- d. Keaktifan siswa dan motifasi belajar siswa masih rendah.
- e. Pembagian kelas dari kelas X ke kelas XI dapat mempengaruhi minat belajar, jika anak yang akademiknya tinggi hanya ditempatkan di kelas tertentu, kelas yang rendah minat belajarnya akan tetap rendah karena kurangnya teman yang mampu memotivasi belajar siwa.
- f. Hasil belajar siswa belum maksimal

2. Faktor Guru:

Peneliti/guru adalah benar guru biologi diangkat menjadi CPNS 01 Maret 1986, Keputusan Menteri Pendidikan Dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor:3460/I26.3a/Ce/1986. Memiliki latar belakang guru biologi dan memiliki pendidikan terahir S1 jurusan biologi masa kerja sesuai dengan SK Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur Badan Kepegawaian Daerah 26 tahun adalah benar guru biologi yang sudah memiliki Sertipikat Pendidikan Berdasarkan Surat

keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 057/O/2007. SK terahir 4b.SK Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor:823.4/II.2.9264/TUUA/BKD-2012, dan memiliki nilai prestasi kerja Baik.

Faktor Pendukung Sarana dan Prasarana

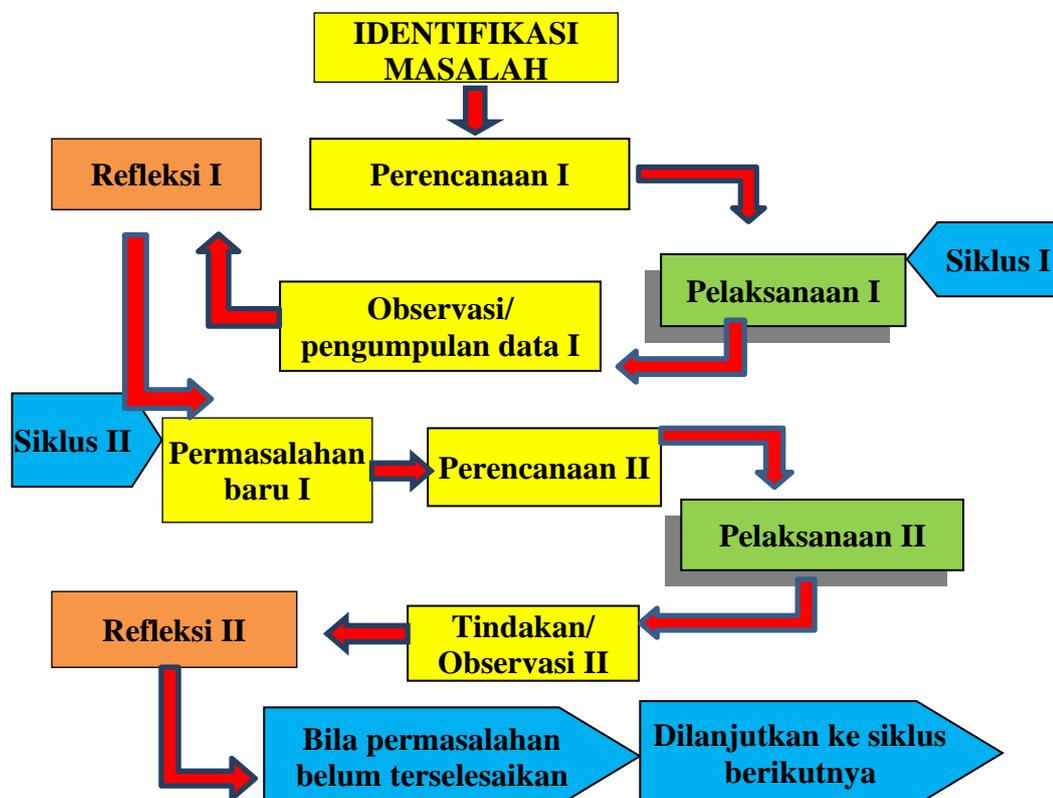
Sarana dan prasarana pendukung cukup terpenuhi dengan baik seperti alat peraga buatan sendiri dan juga ada alat-alat di LAB Biologi,Buku cetak Biologi berbagai macam penerbit tercukupi untuk siswa yang berada di Perpustakaan .

Variabel Output

1. Interaksi siswa waktu proses belajar mengajar terhadap konsep pelajaran biologi di Kelas XI IPA-4,semakin baik
2. Aktifitas siswa dalam kelompok sudah semakin baik menulis hasil kesimpulan pada proses belajar.
3. Aktifitas bertanya jawab sudah terbangun dengan baik memnjawab dan memberi pertanyaan tidak ragu-ragu lagi /debat pendapat .
4. Hasil belajar siswa secara klasikal diatas dari 85 %

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas digunakan untuk rangka pengumpulan data dalam rangka perbaikan dan peningkatan pengetahuan dalam berbagai hal seperti pembelajaran da belajar (Emzie,2008).Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode penelitian yang difokuskan pada situasi di kelas atau lazim di kenal denga *Classroom Action Research (CAR)*.



Gambar 1. Alur PTK

Perencanaan

Upaya yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu, penelitian bersama observer (Supoyuswanto, S.Pd.) merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah; 1) Membuat jadwal pelajaran, disesuaikan dengan jadwal mengajar di kelas. 2) Menetapkan materi yang akan diberikan pada siklus I dan siklus ke II. siklus I. Alat gerak Pasif (kerangka Manusia) dan siklus II Alat gerak Aktif (Otot) pada tubuh manusia, 3) Menyusun RPP sesuai dengan materi yang direncanakan, perangkat pembelajaran yang mengandung indikator dan tujuan pembelajaran 4) Mempersiapkan LKS untuk praktikum/Pengamatan setiap pertemuan, 5) Menyusun instrumen observasi, baik untuk siswa maupun guru (bersama observer), 6) Membuat bahan tes evaluasi

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model kerangka manusia sebagai media ajar yang dilaksanakan dalam siklus I ini

1. Pertemuan pertama Jadwal pelajaran di kelas XI IPA-4 hari Senin tanggal 04 September tahun 2017 jam 4-5 pelajaran dimulai dari jam 09.30 WITA sampai pukul 11.20.
 - a. Kegiatan awal;
 - 1) Guru membuka pelajaran, doa, salam, mengabsen kehadiran siswa guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan mengajukan pertanyaan ;jika kita berjalan tubuh bagian mana yang lebih banyak bergerak?
 - 2) Guru menulis judul dan Tujuan pelajaran
 - b. Kegiatan Inti;
 - 1) Siswa dibagi ke dalam 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 dan 4 orang siswa.
 - 2) Masing-masing kelompok ditugaskan untuk melaksanakan pengamatan tentang "Alat gerak Pasif,(kerangka tubuh manusia)dengan menggunakan media kerangka.(jenis-jenis ,bentuk,dan penghubung tulang)pada saat jam pelajaran biologi (2 jam pelajaran).
 - 3) Persentasi ke depan kelas
 - 4) Peneliti/guru berperan sebagai pendamping dan memberi penguatan pada siswa
 - c. Kegiatan Akhir;
 - 1) Setelah selesai pengamatan siswa diberi tugas untuk mendiskusikan hasil pengamatan pada jam pelajaran biologi pada hari berikutnya.
 - 2) Salam

Siklus ke II sama pelaksanaan seperti siklus I bedanya yaitu di sub-konsep materi pembelajaran.

Observasi

Observasi dilaksanakan oleh observer selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan yang meliputi kejadian pada kegiatan belajar mengajar ,ada beberapa aspek penilaian observer dan

pengisian lembar obsevasi oleh pengamat/observer,mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.observer Supoyusuwanto S.Pd.

Refleksi

Semua data yang diperoleh observer didiskusikan dengan peneliti/guru pengajar dianalisa untuk mengetahui apa pelaksanaan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah mencapai tujuan yang diinginkan seperti tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari rata-rata kenaikan dan perbandingan distribusi perolehan nilai siklus I dan siklus ke II,berdasarkan hasil analisa data peneliti dapat mengadakan kontrol untuk memperbaiki di siklus berikutnya jika diperlukan.

Metode Pengumpulan data

1. Tes formatif/ulangan harian , tes dilakukan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan siswa menerima materi pembelajaran yang telah di sajikan oleh guru dan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang disajikan.
2. Nontes,pengumpulan data observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru melalui lembar observasi oleh obsever.

Teknik Pengumpulan Data

1. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa

X = jumlah nilai keseluruhan

N = Jumlah siswa

2. Prosentasi Skor Aspek Pengamatan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor aspek pengamatan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3. Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dan guru

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil penelitian Perbaikan Pembelajaran

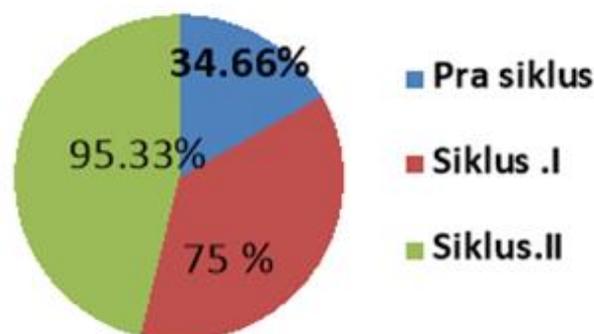
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan ahun ajaran 2016/2018 siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas XI IPA-4 yang berjumlah 38 yang terdiri 14 putra dan 24 putri

Tabel 1. Hasil Observasi aktivitas Guru

No	Kegiatan guru	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Apersepsi	3	4	4
2	Penjelasan materi	3	3	4

3	Tehnik pembagia kelompok	3	4	3
4	Penguasaan kelas	3	3	4
5	Penggunaan media	.	4	4
6	Suara	3	3	4
7	Pengelolaan kegiatan diskusi	-	3	4
8	Bimbingan dalam kelompok	-	4	4
9	Pemberian pertanyaan atau kuis	3	3	4
10	Evaluasi	3	3	3
11	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	3	3	4
12	Menentukan nilai individu dan kelompok	-	3	4
13	Membantu menempurnakan kesimpulan dari siswa	3	3	3
14	Menutup pembelajaran	3	3	4
15	Penugasan	3	3	3
	Jumlah	33	45	56
	Rata-rata	2.2	3.0	3.46
	Persentas	34.66%	75%	93.33%

Hasil persentasi tersebut menunjukkan siklus 1. Skor maksimal = 60 dan skor rata-pra siklus rata = 2.2 atau 34.66% dan siklus ke I, skor = 3.0 atau 75 % dan siklus ke II skor rata-rat = 3.73 atau 93.33 %, dapat disimpulkan pada proses belajar mengajar guru mampu secara profesional mampu meningkatkan kemampuan guru dengan baik menguasai materi bahkan hampir sangat baik. Keberhasilan kinerja guru dapat dilihat dari hasil skor dari pengamatan observer. Kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran diamati dan diberi skor berdasarkan skala penilaian berikut: 1) Skor; 1 berarti kurang. 2) Skor; 2 berarti cukup. 3) Skor; 3 berarti baik, dan 4) Skor; 4 berarti sangat baik.



Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Kegiatan Mengajar

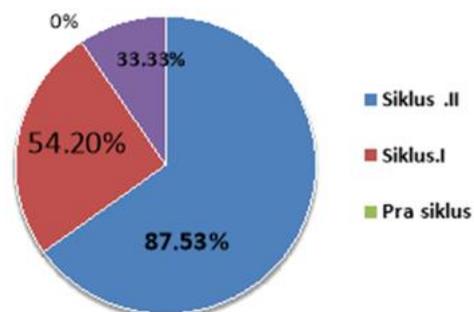
Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
1	Perhatian	14	35.89 %	20	51.28%	35	89.74%

2	Menjawab pertanyaan	25	64.10%	20	51.28%	30	76.92%
3	Melaksanakan Arahan Guru	20	51.28%	30	76.92%	36	92.30%
4	Kerjasama dengan kelompok	-	-	20	51.28%	35	89.74%
5	Konsentrasi	20	51.28%	20	51.28%	35	89.74%
6	Memberi pertanyaan	-	-	18	46.15%	32	82.05%
7	Membuat kesimpulan	15	38.46%	20	51.28%	36	92.30%
	Jumlah	94		148		239	
	Rata-rata	13		21.14		34.14	
	Persentasi	33.33%		54.20%		87.53%	

Dari tabel diatas dapat diketahui aktifitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dilihat dari mulai prasiklus mencapai 33.33% persentasi masih dibawah dari 60 % atau dengan kata lain baru cukup ,namun demikia pada siklus ke I ada penigkatan persentasi menjadi ,54,20 % dapat dilihat pada siklus ke II.87.53%, di atas 85 % dari aspek yang diamati dengan kata lain penilaian pada siklus ke II partisipasi siswa pada kegiatan belajar mengajar sangat baik,dimana siswa terlipat dalam kegiatan proses pembelajra melalui pengamatan di lapangan. Aspek pengamatan terhadap kinerja siswa;

1. Kurang = $X \leq 40\%$ menunjukkan aktifitas siswa
2. Cukup = $40\% < X \leq 60\%$ menunjukkan aktivitas siswa
3. Baik = $60\% < X \leq 80\%$ menunjukkan aktivitas siswa
4. Sangat baik = $80\% < X \leq 100$ menunjukkan aktivitas siswa

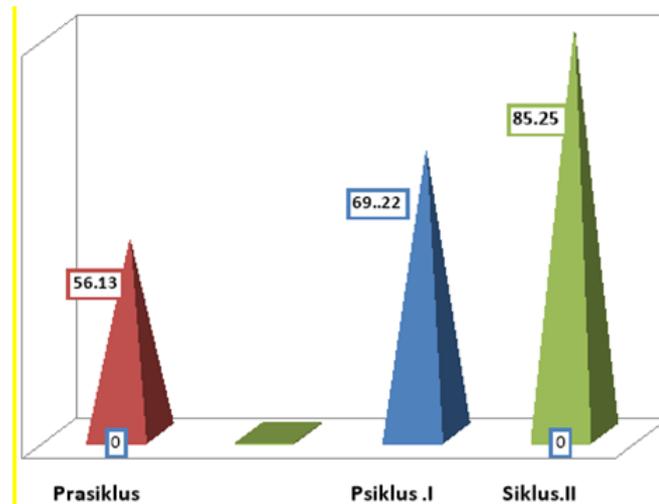


Gambar 3. Diagram Aktivitas Siswa pada Proses Pembelajaran

Tabel 3. Rekapitulasi nilai ualangan XI IPA-4

No	Nama Siswa	Nilai prasiklus	Nilai siklus 1	Nilai siklus 2
1	Agustinus Nugraha M	70	70	80
2	Andito Crystian Pernanda Putra	50	60	70
3	Anggiana Siranda	40	50	60
4	Antika Putri Karliawati	70	70	80
5	Bayu Tri Pamungkas	50	60	70
6	Christina Natalia Lun	70	80	90

7	Dharma Alpian Erlangga	60	70	80
8	Diah Ismiyanti	50	60	70
9	Dian Aryoni Dharma S	60	70	80
10	Enny Puspita	50	80	90
11	Faradilla Dwi Saraswati	70	70	90
12	Gading Ixbal Saputra	50	60	80
13	Indah Prastika Putri	60	70	80
14	Ledy Diana	70	80	90
15	Maulia Mutmainah Karenina	50	70	80
16	May Sinta Dwi Kurnia	70	80	90
17	Mohammad Ihya U	70	80	100
18	Muhammad Arifansyah	70	80	90
19	Muhammad Fahreza Fikri	30	50	60
20	Muhammad Jailani	70	70	80
21	Muhammad Yusuf Takwa	70	70	80
22	Mustika Yusvina	70	80	80
23	Nesfu Nugroho	50	60	70
24	Novia Putri Ramadani	70	80	80
25	Novita Sari	70	70	90
26	Nur Arifah	70	70	80
27	Premas Ajie Baskara	50	80	80
28	Radda Luthfia Nur Safitri	70	80	100
29	Reka Okta Via Ningsih	70	80	90
30	Reza Valerin	70	80	90
31	Rifqi Aqil Akmal Makarim	70	80	90
32	Rina Melani Kurnia	50	60	80
33	Ryan Dwi Prakoso	70	80	90
34	Salsabiela Zahra S	50	70	80
35	Setfani Pamasi Rante	30	50	60
36	Tri Ayu Wigati	50	70	70
37	Yuliani Zainiah	60	70	80
38	Zhazkhiah Rizky Maulidyah	60	70	80
39	Zaenatul Firdaus	70	80	70
	Jumlah	2184	2652	3315
	Rata-Rata	56.	68.	85.
	Jumlah Siswa Tuntas	20 (51%)	29 (74%)	37 (94.87%)



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Ulangan Kelas XI IPA-4

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan” Pembelajaran Kontesktual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4 “nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus : I rata-rata 69, ada yang tuntas 29 orang siswa atau 74 % perlu perbaikan pada siklus ke II, nilai rata-rata 85 ,ada 37 yang tuntas dari 39 siswa atau ada 94.87 %. Siklus ke III tidak dilakukan lagi karena dari hasil pengamatan ketuntasan kelas diharapkan 85 % ketuntasan kelas, ternyata dengan menggunakan media yang tepat dengan konsep pembelajaran siswa sudah mencapai 94,73 % ketuntasan kelas,

Deskripsi Hasil Siklus Pembelajaran.

Pra siklus/Kondisi awal

Pada pra siklus, dari hasil pengamatan awal bahwa aktivitas siswa kelas XI IPA-4 dalam kegiatan pembelajaran boleh dikatakan masih rendah, sebagian besar siswa masih menunggu penjelasan yang rinci dari guru. Hal ini mungkin bisa terjadi karena kebiasaan dikelas selama ini menerapkan pembelajaran satu arah dominan guru yang aktif sedang siswa hanya menunggu atau boleh dikatakan pasif akhirnya nilai yang diperoleh ketika ulangan/tes formatif nilai masih jauh dari yang diharapkan hanya memperoleh nilai rata-rata kelas 56 atau ada siswa 20 yang tuntas atau 61%. Kendala yang dihadapi pada pra siklus antara lain, siswa cenderung bermain-main ketika kegiatan belajar mengajar, siswa sulit memahami konsep yang diajarkan guru, cara belajar siswa masih bersifat individual, siswa keinginan bertanya masih rendah dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi selama proses belajar mengajar ,maka peneliti (guru pengajar)dan observer menentukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajar selanjutnya yaitu: menerapkan diskusi informasi dan obseverfasi/pengamatan pada pembelajaran pada materi pembelajaran yang di sajikan peneliti/guru.

Siklus I

Peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan dengan menggunakan media model kerangka pada konsep alat gerak pada

manusia ,a) cukup menarik perhatian siswa b) menjawab pertanyaan tidak ragu-ragu lagi c) melaksanakan arahan guru dengan baik d) konsentrasi baik ketika guru memberi penjelasan e) memberi pertanyaan tidak f) aktif dalam kerja kelompok.

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus pertama semakin meningkat. Dimana pada siklus ini perhatian siswa termasuk kategori baik. Sebagian besar siswa sudah berani bertanya tanpa ragu-ragu pada waktu pembelajaran berlangsung ,kemampuan untuk mengemukakan jawaban secara lisan sudah berani kerjasama dalam kelompok sudah baik dan siswa aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan hasil observasi memiliki skor 54.20 kriteria Baik. Perolehan nilai dari tes formatif pertama ini sudah mengalami kemajuan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus : I rata-rata 69, ada yang tuntas 29 orang siswa atau 74 % di kata gorikan masih cukup berarti perlu perbaikan.

Kendala yang dialami pada siklus pertama ini antara lain: 1) bentuk kerjasama kelompok masih perlu di tingkatkan juga keaktifan siswa dalam kelompok, 2) siswa masih takut melakukan kesalahan dalam mengemukakan kesimpulan, dan 3) mengulang kembali belajar di rumah pada siswa hampir diabaikan, Guru dan observer diskusi untuk menentukan tindakan perbaikan selanjutnya.

Siklus ke II

Pada siklus ke dua ini: 1) Perhatian pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung baik, dan 2) Menjawab pertanyaan sudah tidak ragu-ragu sudah baik, 3) Melaksanakan Arahan Guru berjalan dengan baik, 4) Kerjasama dengan kelompok sudah baik, dan 5) Konsentrasi mendengarkan ketika guru menjelaskan pada kegiatan belajar mengajar kategori baik Memberi pertanyaan, mencatat dan membuat kesimpulan sudah sangat baik, suasana kegiatan belajar mengajar terlihat hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa sudah terbangun dengan baik sudah terbangun namanya.

Pengajaran Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada siklus ke dua ini melalui observer dari semua aspek aktifitas guru dan aktifitas siswa sudah mendekati sangat baik .Kerjasama dalam kelompok diskusi sudah berjalan dengan baik ,mengajukan pertanyaan angkat tangan dan kalimatnya sudah tersusun dengan baik dan memberikan jawaban secara lisan dan tulisan sudah sangat baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke dua ini aktifitas siswa sudah mencapai 87,52 dan aktifitas guru 93.33. , Hasil nilai rata-rata siswa 85 ,ada 37 yang tuntas dari 39 siswa atau ketuntasan secara klasikal mencapai 94.87 % ,dari hasil observasi oleh observer dan hasil nilai tes formatif pada siklus ke II disimpulkan Siklus ke III tidak perlu dilakukan lagi karena dari hasil pengamatan ketuntasan kelas diharapkan 85 % ketuntasan kelas, ternyata dengan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dengan media model kerangka manusia pada konsep alat gerak pada manusia sangat tepat.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ' Pembelajaran Kotekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4" memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa, terjadi proses perubahan sikap dan perilaku siswa pada waktu kegiatan belajar mengajar terbukti dari hasil observer .Dari tabel diatas dapat diketahui aktifitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dilihat dari mulai pra siklus, siklus 1 dan siklus ke 2 mengalami Peningkatan pemahaman yang baik. Adapun penguasaan kopetensi siswa dapat dilihat melalui hasil tes formatif pra siklus, siklus 1 dan ke 2 dapat dilihat hasilnya peningkatan.

Prasiklus aktifitas siswa = 33.33, aktifitas Guru = 34.66, hasil nilai belajar = 56. Pada Siklus I: Rata-rata nilai siswa dari 39 siswa : 69, ada tuntas 29 siswa atau 74 %, dan ada 10 orang atau 25,64% yang belum berhasil perlu perbaikan pada siklus ke II. Pada Siklus ke: II: Rata-rata nilai siswa dari 39 orang: 85., ada 37 yang tuntas atau 94.87% dan ada 2 orang yang belum tuntas atau 5.1 % . Siklus ke III tidak dilakukan lagi karena dari hasil pengamatan ketuntasan kelas diharapkan 85 % ketuntasan kelas, ternyata dengan menggunakan media yang tepat dengan konsep pembelajaran siswa sudah mencapai 94,75 % ketuntasan kelas.

Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Guru dalam proses *Pembelajaran Kotekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA 4"*. Aktifitas Guru sangatat baik ,pada penyajian materi guru menguasai materi sangat baik dan persiapan yang matang dan penelolaan kelas yang baik dan matang terstrukt dengan matang Hal ini berdampak positif /sangat baik terhadap aktivitas siswa pada proses belajar mengajar baik bertanya,diskusi dalam kelompok dan mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa ,dan meningkatkan kemampuan akademik yang sangat baik mencapai 93.33

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data siklus II, diperoleh aktivitas siswa dalam proses *Pembelajaran Kotekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas VIIA-4* itu terbukti sangat baik pada penyajian materi pembelajaran alat gerak aktif dan alat gerak pasif pada tubuh manusia. Aktifitas siswa hasil observasi 87.52 (Sangat Baik)sangat baik terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa pada waktu diskusi kelompok,siswa sangat aktif dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompok.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4
2. Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Model Kerangka Manusia Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas XI IPA-4 memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu; siklus I ;Menunjukkan ketuntasan secara klasikal mencapai 74 % rata – rata siswa 69 yang tuntas 29 orang dan yang belum tuntas 10 orang. Siklus ke II; Menunjukkan ketuntasan mencapai nilai rata – rata siswa 85 , yang tuntas 37 siswa ketuntasan secara klasikal 94,87 %.
3. Aktivitas guru dalam kegiatan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar meningkat, dari prasiklus, 34 ,66 % ,siklus I mencapai 75 % siklus ke II mencapai , 93.33% .
4. Aktivitas siswa dalam keterlibatan kegiatan siswa meningkat dari pra siklus, 33% siklus I,mencapai 54.20% dan siklus keII, 87.52 %

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar kontekstual dengan menggunakan media ajar Sains lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan topik pembelajaran yang disampaikan dengan siswa, menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual media ajar.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XI.IPA-3 di SMA Negeri 8 Balikpapan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SD BINAAN KOTA SAMARINDA MELALUI SUPERVISI KLINIS TAHUN 2017/2018

Supardi

ABSTRAK

Pengawas sekolah dapat melaksanakan tugas pengawasan ke sekolah demi peningkatan kualitas pembelajaran yang disebut supervisi akademik. Supervisi akademik dengan lingkup tugasnya membina, membantu, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, perlu dilakukan secara positif dan bukan untuk mencari kesalahan. Kenyataan dari hasil supervisi yang telah dilakukan peneliti, bahwa penerapan strategi pembelajaran guru-guru di SD Binaan kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada student oriented. Masalah yang diteliti dalam penelitian tindakan ini adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam penerapannya pada pelaksanaan pembelajaran di kelas SD Binaan Kota Samarinda. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif melalui supervisi klinis. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa persentasi kualifikasi baik dan baik sekali pada kompetensi pedagogik guru pada siklus II rata-rata 87,5% lebih tinggi dari pada siklus I rata-rata 20%. Sedangkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II 84,37 juga lebih tinggi dari pada siklus I 69,06.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik, Pembelajaran Kooperatif, Supervisi Klinis*

PENDAHULUAN

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sedangkan pengawas sebagai tenaga kependidikan adalah merupakan pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan sejumlah sekolah tertentu.

Hasil supervisi yang telah dilaksanakan peneliti, penerapan strategi pembelajaran oleh guru SD binaan di Kota Samarinda kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada *student oriented* yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoyfull learning*). Berdasarkan data yang ada dari tahun sebelumnya menunjukkan hasil belajar kognitif siswa masih rendah. Dari pengalaman pelaksanaan supervisi di SD binaan Kota Samarinda, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sebagian besar guru perlu ditingkatkan.

Menyadari adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, maka guru hendaknya memperbaiki kualitas pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang tepat dengan mengaktifkan seluruh siswa yaitu dengan strategi pembelajaran kooperatif (berkelompok). Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap saling ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal.

Upaya perbaikan pembelajaran seperti di atas akan dilaksanakan oleh guru PKn Sekolah di SMP binaan Kota Balikpapan dan ditulis dalam bentuk penelitian tindakan pada awal tahun pelajaran 2014/2015 dengan judul “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PKn dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif di SD Binaan Kota Samarinda Melalui Supervisi Klinis”.

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi Klinis

Pengertian supervisi pengajaran dikemukakan pula oleh Wiles (dalam Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 2008) mendefinisikan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Supervisi akademik dapat dilakukan oleh seorang pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Supervisi akademik terhadap semua mata pelajaran tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan penyelia disebut supervisi akademik umum, sedangkan bila terhadap mata pelajaran tertentu dengan penyelia yang berlatar belakang sama atau serumpun dengan mata pelajaran guru yang disupervisi disebut supervisi khusus (klinis). Pada pelaksanaan supervisi klinis meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap pertama: Sebelum pengamatan (Pra Observasi), tahap kedua: Pengamatan di kelas (Observasi), dan tahap ketiga: Setelah pengamatan (Pasca observasi). Pada tahap pra observasi, penyelia mengadakan wawancara terhadap guru yang akan disupervisi yang materinya tentang kesiapan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Pada tahap pengamatan pembelajaran (observasi), penyelia mengamati jalannya pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran idealnya meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada tahap Pasca Observasi, penyelia melakukan wawancara di luar kelas beberapa saat setelah pengamatan pembelajaran selesai.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik,

profesional dan sosial. Keempat jenis kompetensi guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Kompetensi Kepribadian**
Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. **Kompetensi Pedagogik**
Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
3. **Kompetensi Profesional**
Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
4. **Kompetensi Sosial**
Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari keempat jenis kompetensi di atas, kegiatan penelitian tindakan ini akan memfokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru.

Pembelajaran Kooperatif

Strategi yang dipilih oleh pendidik adalah strategi yang dapat membuat peserta didik mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan yang dapat memanfaatkan potensi peserta didik seluas-luasnya. Strategi belajar mengajar yang mempunyai karakteristik demikian adalah strategi *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning adalah sejenis belajar berkelompok yang melibatkan 4-6 orang peserta didik. Di dalam kelompok peserta didik bekerja bersama-sama di bawah pengawasan pendidik untuk menyelesaikan tugas yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi kelompok tersebut, peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang anggota kelompok dapat diangkat sebagai pemimpin kelompok untuk mengambil inisiatif menyimpulkan hasil diskusi (Isjoni, 2007).

Bentuk-Bentuk Penugasan Kelompok

Secara umum, bentuk penugasan kelompok dalam strategi BK dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu belajar berkelompok tanpa adanya pembedaan dan belajar berkelompok dengan spesialisasi tertentu (Slavin, 2005).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai pada minggu pertama Juli sampai minggu keempat bulan Agustus 2017 dan dilaksanakan melalui siklus-siklus yang masing-masing meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi, dengan prosedur penelitian tindakan sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram prosedur penelitian tindakan

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan ini adalah di SD Binaan Kota Samarinda.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan ini adalah di SD binaan peneliti seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar nama guru yang menjadi subjek penelitian

No	Nama Guru	Kode	Asal Sekolah
1	Saiful Hadi, S.H, MMPd	G.1	SD Negeri 06 Palaran
2	Bakri, S.Pd	G.2	SD Negeri 06 Palaran
3	Susiyani, S.Pd	G.3	SD Negeri 10 Palaran
4	Sri Suhartati, S.Pd	G.4	SD Negeri 10 Palaran
5	Fitri, S.Pd	G.5	SD Negeri 11 Palaran
6	Ngatinah, S.Pd	G.6	SD Negeri 11 Palaran
7	Antok, S. Pd	G.7	SD Negeri 12 Palaran
8	Indrawati, S.Pd	G.8	SD Negeri 12 Palaran

Prosedur Penelitian

Siklus I

Perencanaan

Siklus I selama 2 minggu, yaitu minggu pertama bulan Juli sampai minggu kedua Agustus 2017, diawali diadakan pertemuan pertama untuk melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) antara peneliti dengan guru-guru yang menjadi subjek penelitian di SMP Negeri 2 Balikpapan untuk menemukan masalah

pembelajaran, menyepakati dan menyusun program penelitian tindakan, kemudian guru menyusun RPP yang materinya sesuai dengan strategi pembelajaran kooperatif. Kemudian selama 4 minggu, yaitu minggu ketiga Juli sampai kedua bulan Agustus 2017 pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan supervisi peneliti/pengawas, masing-masing guru sebanyak 1 kali. Pada minggu kedua Agustus 2017 evaluasi hasil supervisi klinis yang telah terlaksana pada siklus I.

Tabel 2. Rencana kegiatan siklus I

No	Hari,tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Kamis, 28-7-2017	Diskusi bersama tentang strategi pembelajaran kooperatif	Diikuti oleh semua guru sebagai subjek dan peneliti sebagai pimpinan diskusi
2	Jumat, 29-7-2017 s.d. Selasa, 31-8-2017	Penyusunan instrumen supervisi oleh peneliti dan RPP oleh guru	Dilaksanakan sebelum supervisi klinis berlangsung
3	Rabu, 1- 8- 2017 s.d. Senin,13-8-2017	Pelaksanaan supervisi klinis	Waktunya sesuai dengan hasil kesepakatan
4	Selasa,14-8-2017	Pelaksanaan refleksi	Dilaksanakan pertemuan

Pelaksanaan

Pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2017 peneliti bersama semua guru yang menjadi subjek penelitian mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk:

1. Menyamakan pemahaman tentang strategi atau penggunaan model-model pembelajaran kooperatif.
2. Menemukan masalah-masalah yang dialami oleh guru.

Tabel 3. Jadwal pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I

No	Hari,tanggal	Jam ke:	Nama Guru	Kode	Kelas
1	Rabu, 1-8-2017	3-4	Antok SPd	G.6	IX
2	Senin, 6-8-2017	2-3	Saiful Hadi MMPd	G.1	VII
3	Senin, 6-8-2017	5-6	Indrawati,SPd	G.8	VIII
4	Selasa, 7-8-2017	3-4	Bakri SPd	G.2	IX
5	Selasa, 7-8-2017	5-6	Susiyani SPd	G.3	VII
6	Rabu, 8-8-2017	6-7	Ngatinah SPd	G.7	IX
7	Senin,13-8-2017	2-3	Sri Suhartati SPd	G.4	IX
8	Senin,13-8-2017	5-6	Fitri,SPd	G.5	VII

Refleksi

Dalam wawancara pasca observasi/pengamatan di kelas, peneliti menanyakan perasaan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif di kelas, dan guru menyampaikan kesulitannya, misalkan dalam pengelolaan waktu, membimbing kelompok dan sebagainya. Kemudian peneliti dan guru berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru.

Siklus II

Siklus II selama 2 minggu, yaitu mulai minggu ketiga Agustus sampai minggu keempat bulan Agustus 2017. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan supervisi oleh peneliti dengan masing-masing guru sebanyak 1 kali. Pada minggu ke-empat bulan Agustus 2017 dilaksanakan kegiatan evaluasi hasil supervisi klinis yang telah terlaksana pada Siklus II.

Perencanaan

Pada pertemuan evaluasi pelaksanaan siklus I, dilaksanakan juga perencanaan kegiatan pembelajaran dengan supervisi klinis. Peneliti menyampaikan temuan-temuan yang diperoleh pada waktu mensupervisi semua guru.

Tabel 4. Rencana Kegiatan Siklus II

No	Hari,tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Selasa,14-8-2017	Diskusi bersama tentang kekurangan kekurangan pada siklus I dan pemecahannya	Diikuti oleh semua guru sebagai subjek dan peneliti sebagai pimpinan diskusi
2	Rabu 15-8-2017	Penyusunan RPP oleh guru	Dilaksanakan sebelum supervisi klinis II berlangsung
3	Rabu,15-8-2017 s.d Selasa,21-8-2017	Pelaksanaan supervisi klinis	Waktunya sesuai dengan hasil kesepakatan
4	Seusai guru melaksanakan pembelajaran di kelas	Pelaksanaan refleksi	Dilaksanakan wawancara secara individu pasca observasi

Pelaksanaan

Pada hari Selasa tanggal 14-8-2017, peneliti bersama semua guru yang menjadi subjek penelitian mengadakan pertemuan di SD Negeri yang bertujuan untuk:

1. Penyampaian temuan-temuan yang diperoleh supervisor pada waktu melaksanakan supervisi klinis terhadap semua guru;
2. Memberi kesempatan guru untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami mulai dari penyusunan RPP sampai dengan pelaksanaan evaluasi;
3. Memecahkan bersama kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Observasi atau Pengamatan di Kelas

Pada kegiatan ini peneliti memperhatikan RPP yang disusun guru, kemudian melaksanakan supervisi klinis dengan tahapan Pra Observasi, Observasi di kelas dan Pasca Observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disusun oleh peneliti.

Tabel 5. Jadwal pelaksanaan supervisi klinis pada siklus II

No	Hari,tanggal	Jam ke:	Nama Guru	Kode	Kelas
1	Rabu, 15-8-2017	3-4	Saiful Hadi, MMPd	G.1	VII
2	Rabu, 15-8-2017	5-6	Susiyani, SPd	G.3	VIII
3	Kamis, 16-8-2017	3-4	Sri Suhartati, SPd	G.4	IX
4	Sabtu, 18-8-2017	3-4	Ngatinah, SPd	G.6	VII
5	Senin, 20-8-2017	1-2	Indrawati, SPd	G.7	IX
6	Senin, 20-8-2017	4-5	Antok, SPd	G.8	VII
7	Selasa, 21-8-2017	3-4	Bakri, SPd	G.2	VIII
8	Selasa, 21-8-2017	7-8	Fitri, SPd	G.5	IX

Refleksi

Pada siklus II diberikan angket kepada guru untuk mengetahui pendapat guru mengenai pembinaan melalui supervisi klinis, memahami teori pembelajaran kooperatif, motivasi mengajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru

Selama dua jam pelajaran, guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru, meliputi Sub kompetensi: (a) kemampuan pemahaman terhadap peserta didik; (b) kemampuan menyusun perancangan (RPP); (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (d) kemampuan mengevalu-asi hasil belajar; dan (e) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hasil pengamatan hal-hal di atas diperlihatkan dalam tabel 6 dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Tabel 6. Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru pada siklus I

No	Kode Guru	Kompetensi Pedagogik				
		I	II	III	IV	V
1	G.1	B	K	C	C	K
2	G.2	B	C	B	K	C
3	G.3	B	B	C	C	C
4	G.4	C	C	C	K	K
5	G.5	C	C	B	C	K
6	G.6	C	B	C	K	K
7	G.7	B	K	K	C	K
8	G.8	C	C	C	K	K

Keterangan:

Kompetensi pedagogik, terdiri dari Sub kompetensi:

I. Pemahaman terhadap peserta didik

II. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

III. Pelaksanaan pembelajaran

IV. Mengevaluasi hasil belajar

V. Pengembangan peserta didik

Kualifikasi: BS: Baik Sekali, B: Baik, C: Cukup, K: Kurang, KS: Kurang Sekali

Dari Tabel 6 terlihat bahwa belum ada guru yang semua Sub kompetensi pedagogiknya berkualitas baik, bahkan ada guru yang mendapat nilai cukup dan kurang pada beberapa Sub kompetensi:

1. Sub komponen I: BS = 0%, B= 50%, C=50%
2. Sub Komponen II: BS=0%, B=25%, C=50%, K=25%
3. Sub komponen III: BS=0%, B=25%, C=62,5%, K=12,5%
4. Sub komponen IV: BS=0%, B=0%, C=50%, K=50%
5. Sub komponen V: BS=0%, B=0%, C=25%, K=75%

Jika dari prosentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 50, Sub komponen II = 25%, Sub komponen III = 25%, Sub komponen IV = 0%, dan Sub komponen V = 0%. Karena kualifikasi kompetensi pedagogik guru masih rendah, maka dengan demikian diperlukan adanya siklus II.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas

Hasil penilaian terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas dengan menggunakan instrumen supervisi klinis didapat nilai sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada I

No	Nama Guru	Kode Guru	Nilai	Kualifikasi
1	Saiful Hadii MMPd	G.1	66,66	C
2	Bakri. SPd	G.2	74,99	B
3	Susiyani, SPd	G.3	83,33	B
4	Sri Suhartati, SPd	G.4	70,83	B
5	Antok, SPd	G.5	70,83	B
6	Fitri, SPd	G.6	70,83	B
7	Ngatinah, SPd	G.7	60,84	C
8	Indrawati, SPd	G.8	54,16	K

Dari tabel 7, nilai kualifikasi baik sebanyak 5 orang guru atau 62,50%; kualifikasi cukup sebanyak 2 orang atau 25% dan berkualifikasi kurang sebanyak 1 orang atau 12,50%.

Siklus II

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru

Pada siklus II ini, setelah terlaksananya refleksi, guru menyusun RPP yang lebih baik dari pada RPP pada siklus I dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru. Hasil pengamatan hal-hal di atas diperlihatkan dalam Tabel 8 dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Tabel 8. Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru pada siklus II

No	Kode Guru	Kompetensi Pedagogik
----	-----------	----------------------

		I	II	III	IV	V
1	G.1	BS	B	BS	B	B
2	G.2	BS	BS	BS	B	B
3	G.3	BS	B	BS	B	B
4	G.4	B	B	B	B	B
5	G.5	B	B	BS	B	B
6	G.6	B	B	B	B	C
7	G.7	B	B	B	B	C
8	G.8	B	B	C	C	C

Keterangan:

Kompetensi pedagogik, terdiri dari sub kompetensi:

- I. Pemahaman terhadap peserta didik
- II. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- III. Pelaksanaan pembelajaran
- IV. Mengevaluasi hasil belajar
- V. Pengembangan peserta didik

Kualifikasi: BS: Baik Sekali, B : Baik, C : Cukup, K : Kurang, KS: Kurang Sekali

Persentasi nilai berkualifikasi Sub komponen I: BS = 37,5%, B= 62,5%, C=0%, K=0%; Sub Komponen II: BS=12,5%, B=87,5%, C=0%, K=0%; Sub komponen III: BS=50%, B=37,5%, C=12,5%, K=0%; Sub komponen IV: BS=0%, B=87,5%, C=12,5%, K=0%, dan Sub komponen V: BS=0%, B=62,5%, C=37,5%, K=0%.

Jika dari persentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 100%, Sub komponen II = 100% , Sub komponen III = 87,5%, Sub komponen IV = 87,5%, dan Sub komponen V = 62,5%. Karena kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru sudah tidak ada yang kurang dan 4(empat) Sub kompetensi berkualifikasi 87,5% dan 100%, maka dengan demikian tidak diperlukan siklus II.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas

Hasil penilaian terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas dengan menggunakan instrumen supervisi klinis didapat nilai sebagai berikut seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II

No	Nama Guru	Kode Guru	Nilai	Kualifikasi
1	Saiful Hadi MPd	G.1	87,50	A
2	Bakri SPd	G.2	91,66	A
3	Susiyani SPd	G.3	83,33	B
4	Sri Hartati., SPd	G.4	87,50	A
5	Fitri,SPd	G.5	83,33	B
6	Indrawati ,SPd	G.6	87,50	A
7	Ngatinah. SPd	G.7	79,16	B
8	Antok,SPd	G.8	75,00	B

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru dalam prosentasi.

Dari tabel 9, prosentasi Sub kompetensi kualifikasi Baik (B) dan Baik sekali (BS), didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 50%, Sub komponen II = 25% , Sub komponen III = 25%, Sub komponen IV = 0%, dan Sub komponen V = 0%. Jadi pada siklus I kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru masih rendah Sedangkan dari tabel 8, prosentasi Sub komponen berkualifikasi Baik (B) dan Baik sekali (BS), didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 100%, Sub komponen II = 100%, Sub komponen III = 87,5%, Sub komponen IV = 87,5%, dan Sub komponen V = 62,5%.

Karena kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru pada siklus II sudah tidak ada yang kurang dan 4 (empat) Sub kompetensi berkualifikasi Baik (B) dan Baik sekali (BS) mencapai 87,5% dan 100%, maka dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis melalui 2 (dua) siklus dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas

Jika nilai dari tabel 7 (hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I) dan tabel 9 (hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II) digabungkan menjadi tabel 10, maka terlihat sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II.

No	Nama Guru	Kode Guru	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Saiful Hadi M. M.Pd	G.1	66.66	87.50
2	Bakri SPd	G.2	74.99	91.66
3	Susiyani SPd	G.3	83.33	83.33
4	Sri Hartati SPd	G.4	70.83	87.50
5	Fitri ,SPd	G.5	70.83	83.33
6	Ngatinah,SPd	G.6	70.83	87.50
7	Antok. SPd	G.7	60.84	79.16
8	Inrawati,SPd	G.8	54.16	75.00

Rata-rata nilai pada siklus II (84,37) lebih tinggi dibanding rata-rata nilai pada siklus I (69,06).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab-bab tersebut di muka, dapat disimpulkan bahwa: Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif di SD binaan Kota Samarinda.

SARAN

1. Bagi guru-guru
Kepada para guru disarankan sering menggunakan strategi atau model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.
2. Bagi sekolah

- Kepada para Kepala Sekolah disarankan agar model pembelajaran kooperatif ini nantinya dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan guru lainnya.
3. Bagi peneliti dan para pengawas yang lain
Bagi peneliti dan kepada pengawas lain dapat digunakan sebagai model pembinaan guru pada sekolah yang menjadi binaannya.
 4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Samarinda.
Kepada Dinas Pendidikan Kota Samarinda disarankan agar dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan kebijakan dalam memberi fasilitas penelitian sejenis kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru yang mengarah kepada upaya peningkatan mutu pembelajaran guru.
 5. Bagi pemerintah pusat
Diharapkan kepada pemerintah pusat secara berkelanjutan memprogramkan kegiatan penelitian bagi masyarakat pendidikan sehingga Standar Nasional Pendidikan segera terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, Direktorat Jenderal Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Dimiyati, M. 2008. *Penelitian Kualitatif, Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan*. Malang: Syams.
- Direktorat Jenderal PMPTK, Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Pendidikan Tinggi. 2006. *Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru Tahun 2006*. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik.
- Depdiknas, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK. 2007. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hadi, S. 2009. *Metodologi Pembelajaran PKn*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah SLTP Negeri dan Swasta Jawa Timur tahun 1909. Surabaya: Bidang Dikmenu Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Hasan, A. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran kelompok*. Bandung: -Alfabeta.

- Kristiani, N. 2006. *Pembelajaran Kontekstual Dengan Peta Konsep Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Biologi Siswa Kelas X pada SMA Negeri 5 Malang*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Juli 2006.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P, A. 2001. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rinelia Cipta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R.E. .Co. 2005. *Coperative Learning*. USA: Allyn and Bacon.
- Susilo, H. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*. Makalah disajikan dalam Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan), Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Wiles, K. 2001. *Supervision for Better Schools*. Disadur oleh J.F.Tahalele. Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran, Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan Tinggi, IKIP Malang.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI SEGIEMPAT DAN SEGITIGA SISWA KELAS 7 SMP PATRA DHARMA 2 MELALUI KARTU PENGETAHUAN

Wahyuni Awal Sejati
Guru SMP Patra Dharma 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa aktivitas pembelajaran pada pokok bahasan segiempat dan segitiga siswa kelas VII SMP Patra Dharma 2 Balikpapan dengan menggunakan alat bantu matematika (tool math) berupa kartu pengetahuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan, dimana guru sebagai peneliti. Model pembelajaran yang digunakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD) dengan menggunakan alat bantu matematika (tool math) berupa kartu pengetahuan. Partisipan adalah siswa kelas VIIA SMP Patra Dharma 2 Balikpapan sebanyak 31 siswa pada semester 2 (dua) tahun pembelajaran 2016/2017. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat bantu kartu pengetahuan, wawancara terhadap siswa dan guru, tes tertulis, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh pada siklus 1, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,87 dengan persentase ketuntasan 29,03%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 adalah 76,13 dengan persentase ketuntasan 64,52%. Sedangkan pada siklus 3 diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 79,71 dengan persentase ketuntasan 87,10%. Berdasarkan data tersebut, bahwa pembelajaran matematika menggunakan alat bantu Kartu Pengetahuan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada materi segiempat dan segitiga.

Kata Kunci: *hasil belajar, segiempat dan segitiga, kartu pengetahuan*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini berkembang sangat pesat terutama dalam telekomunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tersebut mengakibatkan arus informasi datang dari segala penjuru dunia dengan cepat sehingga untuk tampil unggul pada keadaan yang mudah berubah dan kompetitif tersebut diperlukan kemampuan memperoleh,

memilih dan mengelola informasi, kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan untuk dapat bekerja sama secara efektif. Sikap dan cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siapapun yang mempelajarinya terampil berpikir rasional.

Namun dalam kenyataan yang ada saat ini, penguasaan matematika oleh siswa pendidikan dasar (SD dan SMP) maupun siswa sekolah menengah (SMA) selalu menjadi permasalahan. Permasalahan ini juga terjadi di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan dan hasilnya dapat dilihat dari hasil nilai Ulangan Semester Ganjil mata pelajaran matematika pada siswa kelas 7 Tahun Pelajaran 2016/2017, sebagai berikut:

Tabel 1. Perolehan Nilai Ulangan Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2016/2017 berdasarkan materi pelajaran

No	Materi	Jumlah Peserta	Skor Maks	Jawaban Benar	Presentase Keberhasilan
1	Bilangan	158	1422	786	44.37
2	Himpunan	158	1896	1090	42.35
3	Bentuk Aljabar	158	1422	570	40.08
4	Persamaan dan Pertidaksamaan Satu Variabel (PLSV & PtLSV)	158	1580	1580	34.94
	Rata-Rata				40.44

Sumber: Data Hasil Ulangan Umum Semester Ganjil T.A 2016/2017

Berdasarkan perolehan hasil nilai ulangan semester ganjil, pada penguasaan konsep dasar materi matematika sangat rendah. Keempat materi tersebut merupakan materi dasar untuk mempelajari materi berikutnya dalam proses pembelajaran matematika pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru harus menentukan langkah perbaikan pada proses pembelajaran matematika untuk membenahi proses pembelajaran, walaupun sebenarnya masalah pembelajaran matematika dapat bersumber dari komponen-komponen yang membentuk suatu sistem pembelajaran tersebut. Soedjadi (2000) menggambarkan komponen tersebut meliputi masukan (*input*/peserta didik), masukan instrumental (pendidik, kurikulum, materi ajar, sarana/prasarana, metode/model/strategi pembelajaran), lingkungan (dukungan/keikutsertaan orang tua atau masyarakat sekitar), dan keluaran (*output*).

Namun, sangat saya sadari bahwa sebagai guru matematika ada beberapa hal yang masih belum maksimal dilakukan, diantaranya: 1) perencanaan pembelajaran belum maksimal dan konsisten, 2) jarang menggunakan alat/media pembelajaran yang lengkap, 3) jarang menggunakan variasi metode pembelajaran yang menyenangkan, 4) pembelajaran tradisional, seperti: berpusat kepada guru dan posisi tempat duduk tradisional, 5) jarang melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan pembelajaran matematika di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan merupakan kebutuhan yang diutamakan agar pemahaman terhadap proses pembelajaran matematika menjadi lebih baik. Dalam

hal ini, yang dilakukan adalah perbaikan melalui hasil belajar matematika dan perbaikan itu diawali dari siswa kelas 7, dimana siswa kelas 7 merupakan kelas awal di tingkat SMP untuk meletakkan dasar-dasar ketrampilan pembelajaran matematika. Sehingga diharapkan kepada siswa tidak memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan.

Pola pembelajaran harus diubah, dan agar lebih efektif serta mencapai tujuan yang diinginkan akan dikemas melalui: “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat dan Segitiga pada Siswa Kelas VII-A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan melalui Kartu Pengetahuan ”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah penggunaan media kartu pengetahuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII-A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan? dan 2) Apakah penggunaan media kartu pengetahuan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII-A SMP Patra Dharma 2 Balikpapan?

LANDASAN TEORI

Tujuan Belajar Matematika

Standar Isi (SI) mata pelajaran Matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) memiliki 5 (lima) tujuan mata pelajaran matematika di sekolah. Tujuan itu dapat dicapai dengan baik bila setiap unsur yang berkait dengan pengelolaan pembelajaran matematika di sekolah memahami makna dari SI dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) matematika dalam kaitan dengan tujuan mata pelajaran matematika tersebut (Wardhani, 2008) Berdasarkan hal tersebut, bahwa salah satu tujuan dari belajar matematika adalah membentuk pola pikir kreatif dan inovatif. Siswa akan terbiasa berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang tepat agar dihasilkan jawaban yang tepat. Sehingga secara tidak langsung siswa akan terbiasa mengasah diri untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam segala kondisi agar lebih fleksibel dalam menjalani kehidupan yang selalu berubah secara cepat terutama pada perkembangan di abad 21 ini.

Hasil Belajar Matematika

Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: a) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, b) kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, c) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarah aktivitas kognitifnya sendiri, d) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi siswa dan pencapaian tujuan belajar siswa sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru (Abdurrahman, 2012).

Pengajaran Matematika yang Melibatkan Siswa Aktif

Hakekat belajar matematika adalah berpikir dan berbuat atau mengerjakan matematika. Krismanto (2003) menyatakan makna dari strategi pembelajaran matematika adalah strategi pembelajaran aktif, yang ditandai oleh dua faktor,

yaitu: a) Interaksi optimal antara seluruh komponen dalam proses belajar mengajar, diantaranya antara dua komponen utama yaitu guru dan siswa, b) Berfungsinya secara optimal seluruh “sense” yang meliputi indera, emosi, karsa, karya dan nalar. Hal itu dapat berlangsung antara lain jika proses itu melibatkan aspek visual, audio, maupun teks (Anderson, 1981).

Menurut Melvin L Silberman, Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Kartu Pengetahuan (Kartu Pengetahuan Untuk Mudah Diingat)

Sebagai pendidik menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Harvey Silver, Ed Thomas, dan Matthew Perini (2008) menerapkan penelitian gaya belajar khususnya pada pelajaran matematika. Dari penelitian tersebut, mereka mengidentifikasi 4 (empat) perbedaan gaya belajar matematika, yaitu: 1) Penguasaan, 2) Pemahaman, 3) Ekspresi Diri, dan 4) Interpersonal. Adanya gaya belajar yang bervariasi tersebut, maka diperlukan alat bantu matematika (*Math Tools*) untuk membangun kemampuan matematika, menciptakan variasi pengajaran dan meningkatkan ketertarikan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran matematika. Karakteristik dari keempat gaya tersebut dan *tool* yang diperlukan dapat dilihat pada tabel 2, berikut :

Tabel 2. Empat Tipe Gaya Belajar Matematika dan *Tool* yang Diperlukan

Tipe Gaya Belajar dan Karakteristiknya	Indikator Alat Bantu (<i>tool</i>)
<p>Siswa dengan gaya belajar matematika penguasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • ingin mempelajari informasi praktis dan tata caranya • menyukai masalah matematika yang sama seperti yang pernah diselesaikan sebelumnya, dan yang menggunakan serangkaian cara untuk mendapatkan satu solusi • menerapkan pendekatan pemecahan masalah selangkah demi selangkah • mengalami kesulitan ketika matematika yang dihadapi terlalu abstrak, atau ketika menghadapi pertanyaan terbuka • memperhatikan dengan baik ketika pengajaran berfokus pada pemodelan keterampilan baru, praktek, dan sesi umpan balik dan pelatihan 	<p>Tool penguasaan mendukung penyerapan dan ingatan tentang fakta, kosakata, dan pengetahuan prosedural langkah demi langkah yang penting dalam kemahiran matematis</p>
<p>Siswa dengan gaya belajar matematika pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • ingin tahu mengapa matematika yang mereka pelajari berguna • menyukai masalah matematika yang mengharuskan mereka menjelaskan, membuktikan, atau mengambil sikap • menerapkan pendekatan pemecahan masalah dengan melihat pola, dan mengidentifikasi pertanyaan terselubung 	<p>Tool pemahaman membantu perkembangan keterampilan penalaran, analisis, dan pembenaran yang diputuskan siswa</p>

Tipe Gaya Belajar dan Karakteristiknya	Indikator Alat Bantu (<i>tool</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • mengalami kesulitan ketika pelajaran terpusat pada lingkungan sosial di kelas (misalnya : pemecahan masalah kolaboratif dan kooperatif) • belajar dengan baik ketika mereka ditantang untuk berpikir dan menjelaskan ide 	<p>dalam menyampaikan pemahaman dalam berbagai cara</p>
<p>Siswa dengan gaya belajar matematika interpersonal</p> <ul style="list-style-type: none"> • ingin mempelajari matematika melalui dialog, kolaborasi, dan pembelajaran kooperatif • menyukai masalah matematika yang berfokus pada penerapan di dunia nyata, dan tentang bagaimana matematika dapat membantu orang menyelesaikan persoalan • menerapkan pendekatan pemecahan masalah dengan diskusi terbuka antar komunitas yang akan menyelesaikan masalah • mengalami kesulitan ketika pelajaran berfokus pada kerja mandiri, atau ketika penerapan soal di dunia nyata kurang 	<p>Tool interpersonal mempertimbangan pengalaman siswa dalam matematika dengan membantu mereka membuat hubungan personal, antara hal-hal abstrak dan dunia nyata</p>
<p>Siswa dengan gaya belajar matematika ekspresi diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • ingin menggunakan imajinasi untuk mengeksplorasi ide matematika • menyukai masalah matematika nonrutin dan yang didapat dari alam, dan yang membuat mereka berpikir “di luar kebiasaan” • menerapkan pendekatan pemecahan masalah dengan memvisualisasi, mencari solusi yang memungkinkan, dan mengeksplorasi solusi alternatif • mengalami kesulitan ketika pelajaran terpusat pada latihan, dan praktek dan hafalan • belajar dengan baik ketika diminta untuk menggunakan imajinasi, dan terlibat dalam penyelesaian masalah yang kreatif 	<p>Tool ekspresi diri mendorong siswa menggunakan imajinasi untuk mencari ide matematis, dan secara kreatif memecahkan persoalan nonrutin</p>

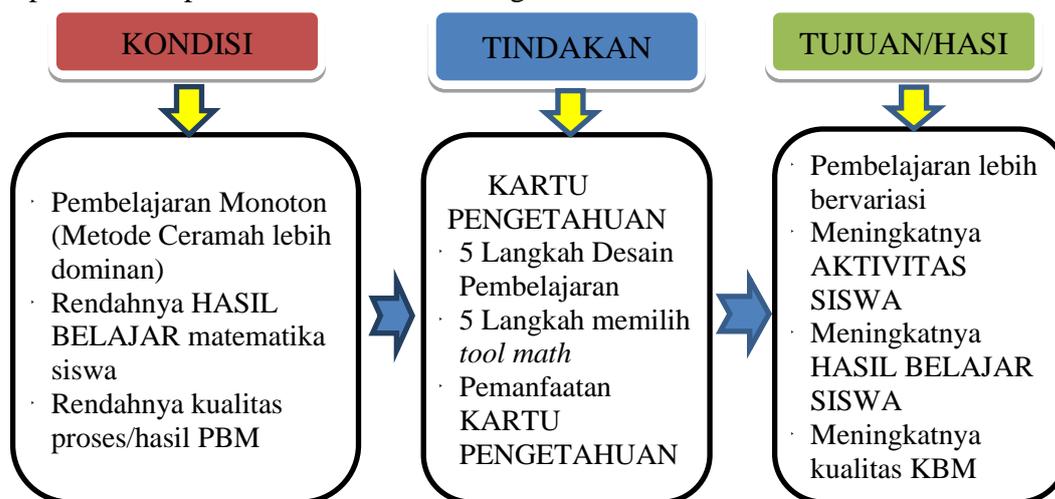
Penggunaan *math tools* dalam pembelajaran matematika digunakan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran melalui pemilihan *tool* dengan merancang pelajaran, sehingga *tool* dapat digunakan sebagai rujukan. Ada lima cara yang dapat dilakukan agar *tool* menjadi efektif, yaitu: 1) Coba salah satu, 2) Gunakan *tool* untuk membantu Anda merancang pelajaran atau mencapai tujuan, 3) Pengajaran untuk individu, 4) Memvariasi pengajaran dan meningkatkan peran siswa dalam kelas, 5) Menciptakan pelajaran dan unit yang lebih kuat.

Kartu Pengetahuan merupakan *tool* yang bagus untuk membantu siswa melatih prosedur, mengingat hukum dan teorema, dan mengidentifikasi istilah dan topik penting dalam matematika. Ketika membuat ‘Kartu Pengetahuan’ kosakata matematika, siswa menyusun definisi atau deskripsi dengan kata-kata mereka

sendiri; mereka juga membuat ikon, grafik, atau gambar yang akan membantu mereka mengingat isi kartu. ‘Kartu Pengetahuan’ membimbing siswa menguasai konsep matematika dengan membiarkan mereka membuat visualisasi dan deskripsi tulisan sendiri, selanjutnya menggunakan ‘Kartu Pengetahuan’ untuk mengulas dan memelajari kosakata penting. Penggunaan ‘Kartu Pengetahuan’ dalam kelas dapat membantu siswa untuk : 1) Membuat konsep matematika sendiri. Siswa menulis definisi dan deskripsi dengan kalimat sendiri dan membuat ikon atau gambar mereka sendiri; 2) Menggunakan imajinasi untuk memahami matematika. Dengan membuat ‘Kartu Pengetahuan’-nya sendiri, siswa mempunyai kesempatan untuk menggali konsep dan mendefinisikan kosakata dengan cara yang dapat mereka pahami; 3) Mengingat, mempraktikkan, dan menguasai konsep dan kosakata matematika. ‘Kartu Pengetahuan’ sangat efektif dan menyenangkan untuk digunakan siswa baik sendiri, secara berpasangan, atau dalam kelompok kecil.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini, sebagai berikut : 1) Identifikasi konsep, topik, atau ide, 2) Susun daftar kosakata penting untuk topik yang dipilih, 3) Tunjukkan kepada siswa contoh ‘Kartu Pengetahuan’, 4) Lengkapi siswa dengan kartu indeks atau bahan lain yang dapat mereka gunakan untuk membuat ‘Kartu Pengetahuan’, 5) Ingatkan siswa bahwa ‘Kartu Pengetahuan’ mereka harus mempunyai istilah dengan grafik, ikon, atau gambar yang menjelaskannya. Di balik ‘Kartu Pengetahuan’ harus ada definisi atau penjelasan tertulis dengan kalimat mereka sendiri, 6) Larang siswa untuk menyalin definisi dari buku teks kata demi kata, atau menggunakan kalimat dan frasa yang tidak mereka pahami sepenuhnya, 7) Dorong siswa untuk menyusun dua sisi ‘Kartu Pengetahuan’ secara jelas, deskriptif, dan kreatif.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) pengajaran matematika yang efektif dan menyenangkan, (2) penggunaan alat bantu (*tool*) matematika, dan (3) pemanfaatan kartu pengetahuan. Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Berpikir Model Pembelajaran menggunakan ‘Kartu Pengetahuan’

Hipotesis

Berdasarkan uraian pada landasan teori dan kerangka berpikir maka disusun hipotesis penelitian adalah apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan media kartu pengetahuan maka hasil belajar siswa kelas VII SMP Patra Dharma 2 Balikpapan pada proses pembelajaran materi Segiempat dan Segitiga dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai guru matematika kelas VII SMP Patra Dharma 2 Balikpapan dengan teman sejawat sebagai observer/kolaborator yang membantu dalam pengambilan data selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIIA SMP Patra Dharma 2 Balikpapan dan objek penelitian ini adalah keseluruhan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika materi segiempat dan segitiga menggunakan alat bantu pembelajaran KARTU PENGETAHUAN.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIA SMP Patra Dharma 2 Balikpapan, yang terletak di Jalan Sekolah No.2 Balikpapan. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai dengan Pebruari tahun 2017 dengan menyesuaikan jadwal pelajaran matematika di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan.

Setting Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah setting kelas dalam kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas VIIA SMP Patra Dharma 2 Balikpapan pada materi Segiempat dan Segitiga.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian tindakan dalam penelitian ini diadopsi dari model Kemmis dan Mc Taggart (1992) berupa model spiral atau siklus. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 (satu) dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus/putaran. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan pos tes di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Adapun rancangan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan pada setiap siklusnya terdiri dari :

Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan ini meliputi:
a) menyusun RPP, b) menyusun dan mempersiapkan lembar observasi,

c) menyusun pedoman wawancara untuk siswa, d) menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), e) mempersiapkan soal tes untuk siswa yaitu soal tes untuk akhir siklus 1, 2 dan 3, serta soal kuis yang akan diberikan pada setiap akhir pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana yang telah disusun yaitu : a) persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 5 – 6 siswa, b) penyajian materi pelajaran, melalui langkah-langkah berikut : i) pendahuluan, ii) kegiatan inti (persentasi kelas, belajar kelompok, kuis individu) dan iii) penutup.

Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana aktivitas siswa maupun guru selama proses belajar mengajar. Pada saat observasi dilaksanakan peneliti telah mempersiapkan lembar observasi, guna mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, dalam hal ini di dalam kelas.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama-sama dengan guru mata pelajaran matematika mengadakan pertemuan guna melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi dilakukan setelah akhir siklus setelah itu peneliti merumuskan tindakan berikutnya dan apabila berdasarkan refleksi perlu dilaksanakan pengulangan siklus maka dapat diulang lagi sampai dirasa pembelajaran telah optimal.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) peneliti, 2) lembar Observasi, 3) pedoman wawancara, 4) tes tertulis, 5) catatan lapangan, dan 7) dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dan analisis kuantitatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Berikut analisis data yang digunakan: 1) data hasil observasi, dan 2) proses hasil analisis data tes.

Proses Analisis Data Hasil Tes

Hasil tes siklus I, siklus II dan siklus III mencerminkan sejauh mana tingkat hasil belajar siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_1 = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Persentase skor jawaban benar siswa

a = Skor jawaban benar

b = Skor maksimal yang mungkin dicapai

Persentase hasil skor yang diperoleh kemudian dikualifikasi untuk

menentukan keberhasilan hasil belajar matematika. Berikut tabel kualifikasi hasil persentase skor analisis yang dimodifikasi dari Riduwan dan Akdom (2007:18) sebagai berikut:

Tabel 3. Kualifikasi Hasil belajar Siswa

No	Persentase	Kriteria
1	$85\% \leq \bar{x}_1 \leq 100\%$	Sangat Baik
2	$70\% \leq \bar{x}_1 < 85\%$	Baik
3	$55\% \leq \bar{x}_1 < 70\%$	Cukup
4	$40\% \leq \bar{x}_1 < 55\%$	Rendah
5	$0\% \leq \bar{x}_1 < 40\%$	Sangat Rendah

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini sebagai berikut: 1) rata-rata kelas berdasarkan nilai hasil tes tertulis siswa meningkat dari tes kemampuan awal, siklus I, siklus II dan siklus III, 2) persentase indikator pemahaman siswa terhadap konsep Segiempat dan Segitiga meningkat dan mencapai kriteria tinggi dari siklus I ke siklus II, dan dari siklus II ke siklus III, 3) ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada materi Segiempat dan Segitiga. Pembelajaran dikatakan tuntas apabila minimal 75% dari jumlah total siswa dalam satu kelas telah mencapai ketuntasan belajar individu. Ketuntasan belajar individu yang telah ditetapkan untuk materi Segiempat dan Segitiga yakni jika nilai siswa minimal 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Pra Penelitian Tindakan Kelas

Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan yang difokuskan pada seluruh kegiatan proses pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas VIIA SMP Patra Dharma 2 Balikpapan khususnya terkait dengan pemahaman konsep matematika siswa pada materi Segiempat dan Segitiga.

Pada saat observasi pra penelitian, disadari oleh guru bahwa peran guru mendominasi dalam pembelajaran. Guru menjelaskan materi dan memberikan contoh soal serta penyelesaiannya, kemudian siswa diberi soal untuk mengecek pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan hanya searah, monoton dan dalam menjelaskan tanpa menggunakan alat peraga.

Pada kegiatan pra penelitian tindakan kelas, guru melaksanakan tes awal dengan alokasi waktu 30 menit. Hasil tes awal tersebut digunakan untuk pembagian kelompok menurut prosedur pembelajaran kooperatif agar dalam satu kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang heterogen. Dari hasil tes tersebut terbentuk 6 (enam) kelompok dengan anggota 5-6 siswa. Satu kelompok terdiri dari siswa putra dan putri dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Pada tes kemampuan awal terbatas pada materi yang diajarkan, yaitu Segiempat dan Segitiga.

Berdasarkan tes awal, pemahaman konsep matematika siswa pada pra penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih kurang. Jika dilihat dari hasil tes kemampuan awal, hanya 3 siswa

yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan nilai tertinggi adalah 75 nilai terendah adalah 15 dan nilai rata-rata nilai tes adalah 47,10. Melihat dari hasil pencapaian nilai siswa pada tes awal, maka menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa kurang dan perlu ditingkatkan.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu kartu pengetahuan dilakukan selama tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing selama 2 x 40 menit Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa selama pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Materi Pembelajaran pada Siklus I, II dan III

Siklus	Pertemuan	Materi & Sub Materi
I	1	A. Segiempat
		1. Mengenal Bangun Datar Segiempat dan Segitiga
	2	- Sifat-Sifat Persegi dan Persegi Panjang
		- Jenis dan Sifat Segiempat (Sisi, Sudut, Diagonal)
		- Sifat Segiempat (Simetri Lipat, Simetri Putar)
3	- Menggunakan Sifat Segiempat untuk Menyelesaikan Soal	
		- Tes siklus 1
II	1	2. Memahami Keliling dan Luas Segiempat
	2	- Keliling Segiempat
	3	- Luas Segiempat
		- Menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan segiempat
		- Tes siklus 2
III	1	B. Segitiga
		1. Memahami Jenis dan Sifat Segitiga
		- Jenis dan Sifat Segitiga
	2	- Jumlah Sudut Segitiga
		- Teorema Pythagoras
		2. Memahami Keliling dan Luas Segitiga
3	- Menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan keliling dan luas segitiga	
	3. Hubungan Sudut Luar dan Sudut Dalam Segitiga	
		- Sudut Luar dan Sudut Dalam segitiga
		- Memahami Garis-garis Istimewa pada Segitiga
		- Tes Siklus 3

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing siklus, sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

Tahap perencanaan untuk siklus I diawali dengan konsultasi dengan rekan sejawat mata pelajaran matematika kelas VIIA SMP Patra Dharma 2 Balikpapan tentang masalah-masalah yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran

matematika. Setelah berdiskusi dengan teman sejawat dan pengalaman yang diperoleh guru mendapat keterangan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Kemudian peneliti berencana menggunakan alat bantu selama proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Alat bantu tersebut berupa KARTU PENGETAHUAN sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu Segiempat dan Segitiga.

Kegiatan perencanaan yang dilakukan selanjutnya yakni penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan soal kuis, soal tes, lembar observasi dan pedoman wawancara. Materi pada siklus I ini tentang jenis dan sifat segiempat.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2016 dengan materi mengenal bangun datar dengan menggunakan TANGRAM. Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, guru menginformasikan kepada siswa bahwa pelaksanaan pembelajaran pada setiap hari akan dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu : presentasi kelas, pembagian kelompok, diskusi kelompok, presentasi kelompok dan penghargaan kelompok. Setiap pertemuan diakhiri dengan tes individu. Pada akhir pertemuan siklus I yaitu pada pertemuan kelima dilakukan tes siklus I.

Data Hasil Observasi dan Hasil Tes

1. Hasil observasi dari observer yang menyatakan bahwa aspek perhatian dan partisipasi siswa menunjukkan angka 83,33. Hanya pada aspek pemahaman siswa yang masih menunjukkan 70,98. Hal ini disebabkan karena belum semua siswa mampu mengaitkan konsep satu dengan lainnya. Observer juga melihat antusiasme guru dalam menyajikan pembelajaran. Hasil observasi bahwa aspek kemampuan menyajikan materi dan kemampuan pembimbingan guru menunjukkan angka 95. Sedangkan pada kemampuan motivasi dan pengelolaan kelas memperoleh nilai di bawah 95, yaitu 88,98 dan 94,44. Pada item ini observer berpendapat bahwa guru belum berhasil sepenuhnya mampu memotivasi siswa dan pengelolaan kelas yang baik.
2. Setelah mendapatkan data, maka guru membandingkan perolehan rata-rata kelas tes individu dan hasil belajar (secara individu, kelompok dan produk kartu pengetahuan). Berdasarkan hasil pre tes guru menemukan rata-rata kelas sangat rendah, yaitu 47,10. Hal ini memberikan arti bahwa kelas yang diberi tindakan harus dilakukan perbaikan konsep sebelum melanjutkan materi. Angka rata-rata 47,10 merupakan angka rata-rata yang sangat rendah untuk sebuah rata-rata kelas.
3. Perolehan nilai rata-rata hasil pembelajaran pada siklus 1, guru menemukan bahwa nilai rata-rata kelas tes pengetahuan meningkat yaitu menjadi 68,87. Sedangkan nilai hasil belajar siswa selama siklus 1 memperoleh nilai 70,87, dimana nilai hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama proses pembelajaran. Pada saat dilakukan persentase ketuntasan belajar dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dengan jumlah siswa seluruhnya, peneliti menemukan bahwa persentase ketuntasan

hasil belajar meningkat dari 9,68% menjadi 29,03%. Berarti terjadi peningkatan sebesar 28,94%.

Refleksi

Berdasar hasil tes siklus I dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,87, hal ini telah terjadi peningkatan dari tes awal dengan nilai rata-rata siswa 47,10. Presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 29,03% berarti belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa konsep materi segiempat dan segitiga harus diperbaiki. Beberapa hambatan yang ditemui dalam kegiatan siklus I adalah ; 1) siswa masih menggunakan kesempatan diskusi untuk bercanda dengan teman, sehingga mereka tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, 2) kerjasama dalam kelompok belum terlihat. Hanya sebagian siswa yang mengerjakan dalam kelompok, sebagian lainnya sehingga sebagian siswa hanya mengikuti/mencontek hasil jawaban dari temannya.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II telah dibuat beberapa perbaikan tindakan untuk menutup kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu memberikan penjelasan tentang waktu maksimal dalam diskusi kelompok dan memberikan reward bagi kelompok yang telah selesai terlebih dahulu. Selain itu, guru menyarankan untuk membagi tugas setiap siswa mendapat tugas untuk menyelesaikan soal dan dapat mencari cara penyelesaiannya di buku paket. Untuk itu peneliti menyusun RPP, LKS, soal kuis, dan soal tes akhir siklus II beserta pedoman penskorannya. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar observasi pembelajaran. Materi yang akan dipelajari pada siklus II ini adalah keliling dan luas segiempat.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan dalam 3x pertemuan dan setiap pertemuan 2 x 40 menit. Selama pelaksanaan pembelajaran siklus II, motivasi siswa lebih baik dari siklus sebelumnya. Bagi kelompok yang lebih dulu siap dalam kelompoknya dan duduk yang rapi maka akan mendapat reward yang terbanyak. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Peneliti dan observer membantu guru membagikan LKS. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah : a) presentasi kelas, guru memberikan gambar bangun segiempat dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat dalam menentukan keliling dan luas segiempat, b) kerja kelompok menggunakan LKS 3 dan LKS 4 pada pertemuan berikutnya. Pada LKS4 siswa mencantumkan lembar kegiatan membuat KARTU PENGETAHUAN tentang segiempat dan segitiga. Setelah mendapat penjelasan tersebut siswa mencermati perintah dalam soal, kemudian mendiskusikan bagaimana cara menyelesaikan soal-soal tersebut.

Data Hasil Observasi

1. Hasil observasi dari observer yang menyatakan bahwa aspek perhatian dan partisipasi siswa menunjukkan angka 93,06. Hanya pada aspek pemahaman siswa yang masih menunjukkan 88,89. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

sudah mampu mengaitkan konsep satu dengan lainnya. Observer juga melihat antusiasme guru dalam menyajikan pembelajaran. Hasil observasi bahwa aspek kemampuan menyajikan materi dan kemampuan pembimbingan guru menunjukkan angka 100. Sedangkan pada kemampuan motivasi dan pengelolaan kelas memperoleh nilai di bawah 100. Pada item ini observer melihat bahwa guru sudah berhasil sepenuhnya mampu memotivasi siswa dan pengelolaan kelas yang baik.

2. Data yang diperoleh berdasarkan nilai rata-rata kelas tes siklus I dengan hasil siklus II adalah 68,87 dan 73,94. Hal ini memberikan arti bahwa kelas yang diberi tindakan yang diberikan memberi pengaruh kenaikan nilai ketrampilan siswa pada materi segiempat dan segitiga.
3. Perolehan nilai tes dan hasil kerja kelompok siswa, guru menemukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar meningkat yaitu menjadi 76,13. Pembelajaran matematika, dimana nilai hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama proses. Pada saat dilakukan persentase ketuntasan belajar dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dengan jumlah siswa seluruhnya, peneliti menemukan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar meningkat dari 29,03% menjadi 64,52%. Berarti terjadi peningkatan sebesar 45,49%.

Refleksi

Dari hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah relatif lebih baik daripada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Berdasarkan data hasil observasi beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I telah diperbaiki, yaitu waktu yang diberikan oleh guru benar-benar dimanfaatkan oleh siswa sehingga tugas selesai dengan tepat waktu. Kerjasama siswa lebih bisa terjalin, dan hal ini terlihat saat siswa diskusi kelompok ada siswa yang berusaha mencari cara penyelesaian di buku paket. Berdasarkan hasil analisis tes siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,13 dan rata-rata persentase nilai tes dalam satu kelas berada pada yaitu 64,52%. Maka kegiatan dilanjutkan ke dalam siklus III, dengan meningkatkan tingkat keberhasilan sehingga guru/peneliti perlu meningkatkan peran alat bantu (*tools*) matematika berupa kartu pengetahuan.

Siklus III

Perencanaan

Hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II, maka pada siklus III perbaikan yang dilakukan menitikberatkan kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus. Bagi siswa yang telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dapat menjadi tutor sebaya, sehingga dapat menguatkan materi Segiempat dan Segitiga.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus III dilakukan dalam 4 x pertemuan dan setiap pertemuan 2 x 40 menit. Selama pelaksanaan pembelajaran siklus III, motivasi siswa yang sudah baik dari siklus sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah: a) presentasi kelas, guru memberikan gambar bangun segiempat dan guru memberi kesempatan kepada

siswa untuk memberikan pendapat dalam menentukan keliling dan luas segiempat, b) kerja kelompok menggunakan LKS 5 dan LKS 6 pada pertemuan berikutnya. Siswa mencermati perintah dalam soal, kemudian mendiskusikan bagaimana cara menyelesaikan soal-soal tersebut. Guru berkeliling dan memberikan bimbingan. Guru mempersilakan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (2 kelompok) dilanjutkan guru memberi penguatan untuk keliling dan luas segiempat, c) Kuiz, diberikan kepada siswa untuk mengetahui daya serap siswa dalam materi ini.

Data Hasil Observasi

1. Hasil observasi dari observer yang menyatakan bahwa aspek perhatian dan partisipasi siswa menunjukkan angka 98,61. Hanya pada aspek pemahaman siswa yang masih menunjukkan 94,44. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengaitkan konsep satu dengan lainnya. Observer juga melihat antusiasme guru dalam menyajikan pembelajaran. Hasil observasi bahwa aspek kemampuan menyajikan materi dan kemampuan pembimbingan guru menunjukkan angka 100. Sedangkan pada kemampuan motivasi dan pengelolaan kelas memperoleh nilai di bawah 100. Pada item ini observer melihat bahwa guru sudah berhasil sepenuhnya mampu memotivasi siswa dan pengelolaan kelas yang baik.
2. Data yang diperoleh berdasarkan nilai rata-rata kelas tes siklus II dengan hasil siklus III adalah 73,94 dan 77,53. Hal ini memberikan arti bahwa kelas yang diberi tindakan yang diberikan memberi pengaruh kenaikan nilai ketrampilan siswa pada materi segiempat dan segitiga.
3. Perolehan nilai tes dan hasil kerja kelompok siswa, guru menemukan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat yaitu menjadi 79,71. Dan hasil persentase ketuntasan belajar sebesar 87,10%.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dilaksanakan tindakan untuk memperbaiki hasil belajar matematika siswa kelas 7 SMP Patra Dharma 2. Adapun tindakan yang dirumuskan oleh peneliti adalah penerapan alat bantu pembelajaran 'permen karanmunting' untuk meningkatkan materi segiempat dan segitiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan matematika siswa pada materi segiempat dan segitiga menggunakan model pembelajaran 'permen karanmunting' semakin meningkat. Secara keseluruhan hasil peningkatan terjadi pada guru dan siswa. Peningkatan yang terjadi pada guru ditunjukkan melalui pengembangan rencana pembelajaran, kreativitas membuat dan memanfaatkan media pembelajaran serta aktivitas guru. Sedangkan pada siswa, terjadi adanya peningkatan aktivitas, minat, kerjasama dan ketrampilan siswa.

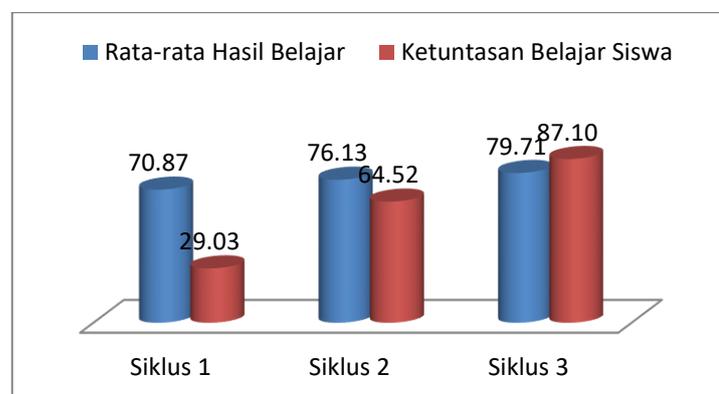
Hasil penelitian dari siklus 1, 2 dan 3 dapat diuraikan dalam beberapa penilaian, yaitu: 1) penilaian terhadap rencana pembelajaran dengan model 'permen karanmunting', 2) penilaian terhadap aktivitas siswa, 3) penilaian aktivitas guru, 4) ketrampilan siswa, dan 5) skala sikap siswa terhadap pembelajaran segiempat dan segitiga.

Penilaian perencanaan pembelajaran, observer melakukan penilaian terhadap perencanaan pembelajaran dan diperoleh data bahwa, pada siklus 1 nilai yang diperoleh 100, siklus 2 nilai diperoleh 100, dan pada siklus 3 nilai yang diperoleh 100. Hasil ini menunjukkan bahwa guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran telah melakukannya dengan baik dan selalu memperbaikinya hingga siklus ketiga. Menurut hasil wawancara dengan observer, alasan memberikan nilai tersebut dikarenakan di dalam RPP terinci dengan jelas kegiatan yang dilakukan oleh guru dan sesuai dengan pelaksanaannya.

Penilaian aktivitas guru diperoleh dari penyajian materi yang dilakukan oleh guru dengan berbagai strategi, pembimbingan kerja kelompok, mengaktifkan siswa dengan berbagai permainan atau game, penyajian pembelajaran melalui media pembelajaran yang bernilai karakter, dan penghargaan siswa yang memiliki ide-ide kreatifnya semakin menambah kegembiraan dalam pembelajaran, semangat siswa dalam menjawab pertanyaan dapat dilihat dari hasil observasi. Penilaian aktivitas guru dinilai baik dari siklus 1, 2 dan 3. Perolehan penilaian aktivitas guru dinilai baik dari siklus 1 sebesar 83, pada siklus 2 dan 3 memperoleh nilai sebesar 100. Pada siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 17 atau 17%. Sedangkan dari siklus 2 dan 3 guru dapat mempertahankan aktivitasnya secara maksimal yaitu 100.

Penilaian aktivitas siswa pada siklus 1, 2 dan 3 berturut-turut diperoleh 83,33; 93,06; 98,61. Aktivitas siswa pada siklus 1 masih perlu bimbingan yang bertujuan untuk mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran siklus selanjutnya. Pemberian 'reward' selama pelaksanaan proses pembelajaran untuk memberikan motivasi siswa dan melihat ke-antusias-an mereka selama kegiatan berlangsung. Ada kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 9,3 atau sebesar 9,3%, dan kenaikan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 5,55 atau sebesar 5,55%.

Hasil belajar dan ketuntasan yang dinilai melalui ketrampilan matematika mulai dari siklus 1 hingga siklus 3 mengalami peningkatan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang terdapat pada lampiran 2. Penilaian dalam kegiatan ini meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Sehingga penilaian pada ketrampilan siswa memuat perkembangan nilai pre tes dan post tes, serta produk siswa dalam bentuk kartu pengetahuan.



Gambar 2. Hasil Tes Individu Siklus 1, 2 dan 3

Berdasarkan nilai tes akhir siklus, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, dari siklus II ke siklus III yaitu sebesar 5,07. Hasil tes akhir siklus II dan tes akhir siklus III mengalami peningkatan sebesar 3,59. Ketuntasan belajar siswa untuk siklus I dan siklus II mencapai 35,49%. Ketuntasan siklus II ke siklus III mencapai 61,29 % dan pada akhir siklus III mencapai 22,58%.

Dalam analisis hasil tes siklus I, II dan III dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran matematika pada materi segiempat dan segitiga. Adanya aktivitas siswa, aktivitas guru dan perubahan sikap, peningkatan minat dan ketertarikan siswa pada pembelajaran yang menggunakan alat bantu kartu pengetahuan dapat menjadi salah alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, interpretasi hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Alat bantu (tools) matematika KARTU PENGETAHUAN dapat menjadi salah satu alternatif media yang digunakan dalam pembelajaran materi Segiempat dan Segitiga, jika guru mengemas pembelajaran dengan perencanaan dan strategi yang tepat sehingga terlaksananya pembelajaran matematika yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
2. Melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran secara bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Melalui strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatnya ketrampilan materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII.
4. Guru memiliki berbagai variasi alat bantu matematika sehingga KARTU PENGETAHUAN (Kartu Pengetahuan Mudah Untuk Diingat) dapat memotivasi siswa lebih berkreaitivitas dalam mencipta, disamping juga mengangkat kearifan lokal agar lebih mudah diingat oleh siswa.

SARAN

1. Bagi siswa: diharapkan untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran matematika misalnya; berkreaitifitas untuk mencipta kartu pengetahuan yang lebih variasi.
2. Bagi guru: sebagai bahan informasi dan pertimbangan guru mata pelajaran matematika untuk dapat menerapkan alat bantu Karanmunting.
3. Bagi peneliti: sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan dan penyempurnaan program pembelajaran matematika di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- H.M. Ali Hamzah, Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Harvey F.Silver, John R. Brunsting, Terry Walsh, Edward J. Thomas, Math Tools. 2013. *Pengajaran Matematika*. Jakarta: Indeks.
- Herman Hudojo. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Krismanto, Al. 2003. *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen, PPPG Matematika.
- Lestari, Yarman, Syafriandi. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestik)*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 1. FMIPA UNP email : ade_lestari@yahoo.com.
- Mulyono Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Wardhani, Sri. 2008. *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*. Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika.

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU
MENGUNAKAN METODE INOVATIF MELALUI SUPERVISI
KEPALA SEKOLAH DI SMK HUSADA PRIMA, SAMARINDA, PADA
SEMESTER GANJIL, TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Abdul Haris

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan mengajar guru menggunakan metode inovatif melalui supervisi di SMK Husada Prima, Samarinda, pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengambilan populasi sekaligus sampel ini dilakukan pada 18 orang guru. Adapun keberhasilan siswa per-individu diukur dari KKM: 7,5 dan dengan keberhasilan kelas minimal 80 %. PTS ini dimulai dari kondisi nyata semester sebelumnya, di mana guru-guru hanya menggunakan metode ceramah dan tugas dalam mengajar dan 2 orang guru yang mengajar menggunakan metode inovatif. Karena itu dipandang perlu harus tindakan sekolah untuk meningkatkan ketrampilan mengajar inovatif ini agar dalam mengajar menjadi PAIKEM. Untuk meningkatkan ketrampilan mengajar yang masih tradisional ini ini, dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan melalui 3 kali siklus dan hasilnya sebagai berikut: pada siklus I guru memperoleh nilai KKM : sebanyak 10 orang (50 %), siklus II: sebanyak 13 orang (66,6 %), dan pada siklus III : sebanyak 15 orang (82,5 %). Dari pelaksanaan penelitian dengan Strategi Write-Pair-Share ini ternyata membuktikan bahwa metode ini mampu meningkatkan ketrampilan menulis yang kepada para siswa.

Kata Kunci: *Write-Pair-Share meningkatkan keterampilan menulis*

PENDAHULUAN

Banyak para ahli yang berpendapat, bahwa kemajuan pendidikan sangat tergantung pada *raw input* murid, ketersediaan sarana prasarana dan kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Karenanya dalam upaya mengejar kualitas pendidikan yang lebih maju agar berdaya saing yang tinggi, pemerintah berusaha keras secara berkelanjutan terus meningkatkan kualifikasi dan kualitas pendidikan guru, mengadakan berbagai pelatihan, pengembangan perubahan *mindset* guru, seminar, pembukaan kesempatan mengikuti PPG, pemberdayaan MGMP, semuanya diarahkan untuk menuju pada peningkatan *out put* pendidikan.

Namun demikian, apapun upaya yang dilakukan pemerintah, guru tetap sebagai sentral kemajuan pendidikan. Karenanya dengan Undang Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005, guru diwajibkan memiliki 4 kompetensi yang

meliputi : kompetensi sosial, kompetensi paedagogik, kompetensi keperibadian dan kompetensi profesional. Dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 ini mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki ke 4 kompetensi yang cukup, tidak hanya sekedar tahu dan pernah mempelajarinya. Namun pengamalan dan pengasahan terus menerus.

Selanjutnya tentunya diharapkan dengan kompetennya seorang guru berefek pada kreativitas peningkatan pelayanan pengelolaan pembelajaran kepada murid-muridnya di sekolah. Apabila guru memiliki kompetensi yang baik, kreativitas dan kemauan untuk maju, serta mempraktekannya dalam kehidupan pegajaran di sekolah, maka tentunya akan membawa hasil yang lebih baik bagi murid-muridnya.

Dalam paedagogik terkandung pengertian adanya tututan yang wajib melekat pada diri seorang guru adalah kompetensi memilih dan menggunakan metode serta alat mengajar yang tepat serta penguasaan ketrampilan mendesain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena dengan PTK, guru akan mampu mencari alternatif pemecahan masalahnya jika ia menemukan kesulitan dalam mengelola atau memberikan pembelajaran di kelasnya.

Umum telah diketahui, bahwa dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris dalam pengajaran bahasa ini terkandung 4 ketrampilan berbahasa yang semestinya diajarkan secara terpadu, yaitu : *reading skill, writing skill, listening skill* dan *speaking skill*. Pengajaran secara terpadu ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang komprehensif pula.

Namun demikian prakteknya dalam pengajaran bahasa Inggris ada penekanan-penekanan tertentu sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Berbeda dengan 3 (tiga) ketrampilan (*skill*) berbahasa yang lain, pada *writing skill*, siswa diarahkan pada penekanan ketrampilan menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Sementara ini, dalam pengamatan penulis, para siswa kelas XII-A di SMK Husada Prima, Samarinda dalam awal-awal pembelajaran semester ganjil Tahun 2017/2018 ini, dan informasi hasil pembelajaran bahasa Inggris pada semester sebelumnya pada dasarnya belum menunjukkan hasil yang cukup, khususnya pada *writing skill*.

Kendala pencapaian ketrampilan menulis dalam bahasa Inggris di Kelas XII-A, SMK Husada Prima, Samarinda ini dapat dikenali dari karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa tidak mampu menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan ketika diminta membuat karangan pendek terfokus dalam waktu yang ditentukan.
2. Pada kehidupan pembelajaran di sekolah, belum ada ditemukan jargon-jargon bahasa Inggris yang ditulis oleh para siswa.
3. Lebih jauh tidak ada para siswa yang mengikuti lomba-lomba menulis, baik dalam skala kota, propinsi apalagi internasional.

Tertarik dengan kondisi ini penulis meneliti masalah pertama, yaitu mengapa siswa tidak trampil dalam menulis untuk menuangkan ide-idenya baik bebas maupun terbimbing. Dari hasil tes diagnostik didapat hasil rata-rata siswa hanya 5,50 nampak nilai yang diperoleh kelas masih jauh dari standar KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu: 7,5. Karenanya penulis memandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan ketrampilan siswa

dalam menulis pada tingkatan setidaknya dapat mencapai pada standar KKM, yaitu 7,5.

Untuk mencapai standar minimal dari KKM ini penulis melakukan PTK dengan metode yang dapat melibatkan kelas, dengan harapan siswa saling mendukung, saling berbagi, saling memberdayakan dan aktif, sekaligus menekankan pada pencapaian individu, yang menurut *Barkley E.Elizabert, Cross K. Patricia*, dkk (2012) dapat dilakukan melalui pembelajaran *Write-Pair-Share* sebagai bentuk dari modifikasi metode *Think-Pair-Share*.

Berpijak dari latar belakang masalah kurangnya kompetensi ketrampilan menulis ini, penulis mengidentifikasi adanya halangan dalam ketrampilan menulis dalam bahasa Inggris ini, paling tidak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang teknik yang mesti diketahui siswa untuk menuangkan ide ke dalam bahasa tulis. Karenanya itu perlu dicarikan metode yang tepat yang mampu melancarkan ide yang ada di kepala siswa sehingga tertuang secara lancar ke dalam tulisan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Strategi Write-Pair-Share* dapat meningkatkan ketrampilan menulis siswa Kelas XII-A, SMK Husada Prima, Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018?”

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Ensikolopedia Bahasa Indonesia Online (2018), pengertian kata “*meningkatkan*” berarti “*menaikkan (taraf, derajat, dsbnya)*”. Kemudian kata “*menulis*” berarti melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan”. Selanjutnya pengertian kata “*strategi*” menurut *Merriem Webster Encyclopedia Online* (2018) pengertian kata “*strategi*” yang berasal dari kata “*strategy*” mempunyai arti: *a. A careful plan or method, b. The art of devising or employing plan toward goal*”. Dengan demikian dari tujuan penelitian ini yang pada akhirnya adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis, maka prosesi pembelajaran yang dipakai adalah dengan metode *Write-Pair-Share*.

Sebagaimana dikemukakan oleh *Frank T. Lyman* (1981) dalam *Jurnal Ilmiah Kaneb Center Online* (2018) yang menyatakan, “*Write – Pair- Share is a modification of the Think – Pair – Share*. Dengan demikian langkah-langkah prosesi pembelajaran dalam *Write – pair- Share* mirip dengan *Think – Pair – Share*. Perbedaannya terletak pada jika *Think-Pair-Share* menekankan *speaking skill*, sedangkan *Write-Pair-Share* menekankan *writing skill*.

Dalam *Jurnal Ilmiah Kaneb Center Online* (2018), *Write-Pair-Share* dilakukan dengan cara dan langkah-langkah sebagai berikut: “*Students engaged in this classroom learning activity write and discuss a response to a prepared prompt or question. Below are steps for implementing this activity.*

Preparation:

1. Write the prompt or question that you will use and identify when the activity will be implemented during class. The prompt or question should :
 - a. Elicit deep thinking, avoid prompt that would only ask for recitation or factual information.
 - b. Be challenging but not so difficult as to prevent students from beginning to responses.

2. In class:

Present students with the prepared prompt or question. Ask students to write a response to the prompt or question.

 - a. Indicate the amount of the time that will be allowed for students to write their responses.
 - b. If you will be asking the students to share their responses without you will call someone to share what he/she has written when the allocated has expired.
3. Pair (optional):

Allowing students to discuss their responses with peer will help them clarify their thinking and, when sensitive topics are involved, allow them to protect of reporting out as ‘We’ rather than ‘I’.

 - a. Ask students to form pairs and identify a spokesperson.
 - b. Ask pair to discuss their response. Depending on the prompt you may ask them to come to concensus, identify alternative position, etc.
 - c. Indicate the amount of time will be allow for discussion in pairs.
 - i. Tell them that you will call on pairs to share what they have discussed when the allocated time has expired.
 - ii. Announce when half of the allocated time has elapsed to ensure that both members of the pair have an oppurtunity to share their thoughts.
4. Share :

Call individual students or pairs to share their answers/ideas/conclusions with their entire class.

“Para siswa dimasukan di ruang kelas dalam kegiatan belajar menulis dan mendiskusikan dengan segera terhadap pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Berikut adalah langkah-langkah untuk implementasi kegiatan ini.

Persiapan:

1. Tulis dengan perintah segera atau pertanyaan yang akan anda gunakan dan identifikasi ketika kegiatan yang akan dimplementasikan selama kelas berlangsung.

Perintah cepat atau bentuk pertanyaan seyogianya :

- a. Pancinglah dengan pemikiran yang dalam, hindari penggunaan yang hanya menggunakan pengulangan atau gunakan informasi faktual.
- b. Jadikan pertanyaan yang menantang tetapi jangan terlalu sukar ketika digunakan untuk siswa memberi respon di awal.

2. Di kelas :

Persiapkan siswa dengan perintah segera atau berupa pertanyaan. Mintalah siswa menuliskan untuk merespon atas perintah segera atau jawaban untuk pertanyaan.

- a. Berikan batas waktu yang diberikan kepada siswa untuk menuliskan respon menjawab.
- b. Jika Anda akan menyuruh siswa untuk berbagi jawaban mereka Anda tidak perlu memanggil atas apa yang telah dia tulis, mengingat waktu telah habis.

3. Berpasangan (boleh memilih)

Ijinkan para siswa untuk mendiskusikan atas apa yang telah mereka tulis dengan masing-masing pasangan mereka untuk mengklarifikasi pandangan

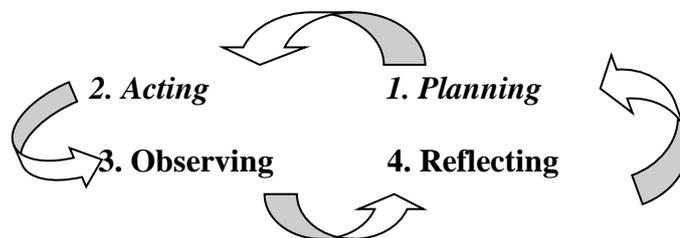
mereka, ketika ada topik sensitif yang berkenankan mereka untuk tidak menyampaikan laporan di depan kelas karena masalah “Kita lebih daripada Saya”.

- a. Mintalah siswa untuk membentuk pasangannya dan identifikasi siapa juru bicaranya.
 - b. Mintalah siswa untuk menjawab tanggapannya. Tergantung pada cepatnya Anda meminta siswa untuk konsensus. Pertimbangkan posisi alternatif, dsbnya.
 - c. Peringatkan ketentuan waktu yang diberikan kepada pasangan diskusikan.
 - i. Beritahu mereka bahwa Anda akan memanggil para pasangan untuk berbagi atas apa yang telah mereka diskusikan, apabila waktu telah habis.
 - ii. Peringatkan bahwa separuh waktu telah berlalu untuk meyakinkan pasangan pasangan lain punya hak pula untuk menyampaikan pendapat mereka.
4. Berbagi:
Panggillah siswa-siswa dari individu-individu atau secara berpasangan untuk menyampaikan jawaban-jawaban/ide-ide/kesimpulan-kesimpulan kelas secara keseluruhan melalui tulisan mereka”.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan “meningkatkan ketrampilan menulis melalui strategi *Write-Pair-Share*” adalah mempertinggi tarap kompetensi menulis dari kurang terampil menjadi trampil melalui penggunaan metode *Write-Pair-Share* siswa kelas XII-A SMK Husada Prima, Samarinda, pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

Seperti penulis kemukakan, penelitian ini dilakukan dengan aplikasi PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK yang dimaksud di sini adalah PTK seperti apa yang dikemukakan Zainal Aqib, dkk (2009) bahwa PTK dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga meningkat.

Karenanya untuk mengujikan pencapaian keberhasilan ketrampilan menulis melalui PTK menurut H.E.Mulyasa (2010) dilakukan dengan prosesi 4 langkah, yaitu : *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*. Ke 4 langkah dilaksanakan sebagaimana gambar berikut:



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas yang didesain untuk 3 kali siklus pembelajaran ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan. Dimulai dari tanggal 28 Juli 2017 sampai 15 Desember 2017. Lengkapnya rincian rancangan waktu penelitian dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Rancangan Waktu Penelitian

Kegiatan ke	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Perencanaan kegiatan awal	28 s/d 30 Juli 2017
2	Pelaksanaan tes diagnostik kompetensi menulis	31 Juli 2017
3	Melakukan kajian-kajian teori	1 s/d 20 Agustus 2017
4	Menyiapkan instrumen penelitian	21 s/d 31 Agustus 2017
5	Melaksanakan Tindakan Siklus I	6 dan 7 September 2017
6	Melaksanakan Tindakan Siklus II	20 dan 21 September 2017
7	Melaksanakan Tindakan Siklus III	10 dan 11 Oktober 2017
8	Mentabulasi dan menginterpretasikan data	12 s/d 25 Oktober 2017
9	Mengolah laporan	26 s/d 30 Oktober 2017
10	Melaksanakan seminar	1 s/d 4 Nopember 2017
11	Perbaikan hasil seminar	6 – 10 Nopember 2017
12	Penjilidan	12- 14 Desember 2017
13	Mensubmit ke jurnal ilmiah	15 Desember 2017

Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, II dan III dengan 2 kali pertemuan ini disajikan sedikitnya dengan 3 macam materi yang bervariasi dan menarik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas XII SLTA. Dan sesuai dengan skenario pembelajaran, mulai dari siklus I s/d III semuanya dirancang dengan 4 langkah, dengan melibatkan rekan guru kolaborasi sebagai pengamat.

Adapun karakteristik objek penelitian sebagaimana digambarkan pada Tabel I berikut ini terdiri dari 1 orang siswa laki-laki (5,5 %) dan 17 orang siswa perempuan (94,5 %). Kemudian jika dilihat dari kondisi ekonomi berada pada 80 % menengah dan 20 % ke bawah. Sedangkan ditinjau dari tingkatan secara akademik, 70 % berada pada tingkatan menengah dan 30 % di bawah. Berikut ini karakter objek penelitian, sebagaimana tersimpul dalam Tabel 2 ini.

Tabel 2. Karakteristik Objek Penelitian Keterampilan Menulis Siswa Kelas XII-A

No	Nama Siswa	L/P	Keadaan Tingkat		Kode Peserta
			Ekonomi	Akademis	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Anastasia Effendi	P	Menengah	Menengah	A-1
2	Hadmah	P	Menengah	Bawah	A-2
3	Hesti Ari Sunaringdiyah	P	Menengah	Bawah	B-1
4	Inda Marcella	P	Menengah	Menengah	B-2
5	Inka Aprilliani	P	Menengah	Bawah	C-1
6	Ivo Riska Handayani	P	Bawah	Bawah	C-2
7	Karlina Tri Utami	P	Menengah	Bawah	D-1
8	Megawati	P	Menengah	Menengah	D-2
9	M. Aidil Amrullah	L	Menengah	Bawah	E-1

10	Nafa Oktaviyanti	P	Menengah	Bawah	E-2
11	Nur Fadji Ramadani	P	Bawah	Bawah	F-1
12	Nursari Meliyanti	P	Menengah	Bawah	F-2
13	Puteri Faradiba	P	Menengah	Bawah	G-1
14	Rahma Dwi Yanti	P	Menengah	Bawah	G-2
15	Reza Okta Pratiwi	P	Bawah	Bawah	H-1
16	Rina Wahyuningsih	P	Menengah	Bawah	H-2
17	Siska JK Dewi	P	Menengah	Menengah	I-1
18	Herlina Granada	P	Menengah	Menengah	I-2

Refleksi

Tahapan refleksi ini dilakukan setiap kali usai pelaksanaan pembelajaran dari setiap siklus. Pada refleksi ini, penulis dan rekan guru kolaborasi melakukan perenungan terhadap kegiatan guru maupun perilaku murid dan suasana kelas, termasuk hasil penilaian hasil belajar. Yang selanjutnya akan dijadikan bahan rekomendasi perbaikan perencanaan dan langkah-langkah aksi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun tempat atau lokasi penelitian PTK ini dilakukan di SMK Husada Prima Samarinda, yang beralamat di Jln Ruhui Rahayu I, No.26, Samarinda, Kaltim 75123. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari tanggal 28 Juli s/d 15 Desember 2017.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XII-A, SMK Husada Prima, Samarinda yang beralamat di Jln Ruhui Rahayu I, No.26, Samarinda, yang terdiri dari 18 orang siswa, dengan komposisi 1 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Sedangkan karakteristik subyek penelitian secara ekonomi siswa berada pada level 80 % menengah dan 20 % ke bawah, dengan tingkat kecerdasan akademis 70 % menengah, 30 % tingkat bawah.

Definisi Operasional

Seperti telah dikemukakan di awal judul penelitian ini, maka yang dimaksud dengan konseptual pengertian “*meningkatkan ketrampilan menulis*” di sini adalah upaya pembelajaran yang didesain dan dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan ketrampilan menulis bahasa Inggris pada siswa kelas XII-A, di SMK Husada Prima, Samarinda di semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

Metode Pengumpulan Data

Untuk pelaksanaan proses pengumpulan data ini, digunakan 2 macam teknik penelitian, yaitu dengan:

1. *Library Research*

Sebagaimana dikemukakan Kartini Kartono (1980) penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, undang-undang dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Penelitian ini dimaksudkan

untuk untuk mengumpulkan teori pendukung, baik secara deduktif maupun secara induktif.

2. *Field Work Research*

Selanjutnya yang dimaksud dengan *field work research* menurut Kartini Kartono (1989) adalah kegiatan penelitian yang untuk mengumpulkan data-data, baik data primer maupun data sekunder. Penelitian lapangan ini mencakup:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (1993) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, buku leger, agenda dan sebagainya.

b. Teknik Pengamatan

Kemudian yang dimaksud teknik pengamatan di sini menurut Nana Sudjana (1991) adalah teknik pengumpulan data dengan melihat sendiri di lapangan oleh peneliti sendiri. Teknik ini penulis gunakan untuk mengamati kemampuan dan sikap murid selama proses siklus pembelajaran berlangsung, dari kemungkinan adanya gangguan belajar, sikap positif atau negatif yang digunakan sebagai informasi bahan observasi dalam refleksi evaluasi dan refleksi.

Metode Analisis Data

Yang dimaksud dengan metode analisis data di sini, menurut Sofian Effendi dan *Chris Manning* (1989) adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Dari pengertian seperti dikemukakan di atas, proses analisis data dalam penelitian ini adalah proses untuk menjelaskan hasil penelitian. Cara ini menurut Suharsini Arikunto (1993) bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau status.

Berkaitan dengan materi pembelajaran yang digunakan untuk mendorong adanya ketrampilan menulis siswa dengan menggunakan metode *Write-Pair-Share* ini, maka jika ditilik dari proses pembelajarannya, ada 4 (empat) unsur yang akan dijadikan parameter kompetensi ketrampilan menulis di sini. Ke 4 (empat) unsur tersebut dibuat dalam Lembar Observasi Siswa yang berisi:

1. Kemampuan menentukan tema.
2. Kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk kalimat.
3. Kemampuan menggunakan tanda-tanda baca ke dalam kalimat atau paragraf.
4. Kemampuan mengorganisasikan kalimat menjadi paragraf.

Karenaya, ke 4 (empat) unsur ini menjadi penunjuk terhadap ketrampilan siswa dalam ketrampilan menulis. Inilah ke 4 unsur yang digunakan dalam penanda ketrampilan menulis dalam PTK ini. Dari uraian di atas, alat metode analisis data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan Lembar Observasi Siswa yang berisi ke 4 unsur, sebagai berikut:

Tabel 3. Lembar Observasi Siswa (LOS) dalam Pengamatan Peningkatan Ketrampilan Menulis

Aspek Yang Dinilai	Rentang Nilai					
	0	1	2	3	4	5
1. Membuat tema						

2	emberi fungtuasi (tanda baca)						
3	embuat kalimat efektif						
4	ganisasi paragraf						
Jumlah Nilai							

Pembacaan Hasil Observasi

Kemudian setelah selesai pelaksanaan observasi pembelajaran, penulis melakukan refleksi dan melakukan evaluasi pembelajaran berapa banyak siswa yang mencapai nilai KKM, bagaimana suasana pembelajaran yang mendukung dan tidak serta aspek lainnya.

Penafsiran

Hasil observasi dari hasil Lembar Observasi Siswa telah dianalisis selanjutnya ditafsirkan ke dalam pengertian, ketercapaian dan kegagalan dalam pencapaian KKM: 7,5 dan standar minimal keberhasilan kelas 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMAHASAN

Dalam Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan di sini uraiannya akan dipaparkan sesuai dengan PTK sebanyak siklus, mulai siklus I, II, III dan IV sebagaimana berikut :

Siklus I :

1. Tahap Perencanaan : untuk aksi hari Kamis dan Jumat : 6, 7 September 2017

Terlebih dahulu, sebelumnya masuk siklus I, pada pertemuan pertama, guru menjelaskan pengertian dan contoh contoh dari tema, kalimat efektif, dan paragraf. Termasuk kalimat simple present sebagai kalimat yang digunakan menulis. Kemudian pada pertemuan hari ke dua, guru menyiapkan materi yang berisi pertanyaan yang akan dibahas melalui 3 langkah kegiatan sebagai berikut:

- a. Langkah pertama:

Guru menyampaikan sebuah pertanyaan kepada para murid di kelas selanjutnya guru meminta semua siswa menjawab dengan jawaban-jawaban di bukunya masing-masing, dengan pertanyaan : “ *How to switch off fire ?* ”

- b. Langkah ke dua:

Guru menginstruksikan kepada murid untuk berpasangan dengan pasangannya untuk menanyakan jawaban dari lawan kolaborasi beserta argumennya selanjutnya guru meminta agar dituangkan ke dalam tulisan masing-masing. Kemudian mereka diminta menyatukan tulisan mereka dalam satu tulisan.

- c. Langkah ke tiga:

Guru selanjutnya meminta pasangan siswa kolaborasi untuk mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas atas apa yang telah mereka putuskan dari rangkuman tulisan mereka berdua.

2. Tahap Pelaksanaan:

Dalam tahap ini, setelah hari pertama guru menjelaskan materi dasar tentang tema, kalimat efektif dan organisasi kalimat, pada hari ke dua, guru melakukan 3 langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Langkah pertama:
 - 1) Guru menanyakan kepada kelas, dan dijawab oleh siswa secara individu atas pertanyaan : “ *How to switch off fire ?*”
 - 2) Para siswa secara individu memikirkan dan menjawab pertanyaan guru ke dalam tulisan sesuai dengan gagasan yang mereka ketahui
 - b. Langkah ke dua:
 - 1) Guru meminta pasangan kolaborasi siswa, untuk menanyakan jawaban masing-masing tulisan lawan dan argumentasinya secara bergantian.
 - 2) Pasangan murid merespon pertanyaan lawan kolaborasinya seara bergantian, selanjutnya menetapkan jawaban bersama.
 - c. Langkah ke tiga:
 - 1) Kemudian guru menginsruksikan kepada pasangan siswa untuk mengoreksi kebenaran mengenai tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi kalimat. Selanjutnya mempresentasikannya ke depan kelas.
 - 2) Para murid mengoreksi tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi, dan mempresentasikannya ke depan kelas.
3. Tahap Pengamatan:
 Dalam tahapan ini guru dan memperhatikan aktivitas siswa selama pembelajaran dalam siklus dengan menggunakan instrumen *Lembar Observasi Siswa (LOS)*.
4. Tahap Refleksi:
 Usai pembelajaran siklus I, diperoleh hasil refleksi menjadi sebagai berikut. Pada prosesi pembelajaran tercatat pembelajaran telah berjalan dengan baik. Skenario berjalan sebagaimana direncanakan. Namun demikian para murid nampak sedikit gaduh. Padahal dalam pelaksanaan menulis ini, semestinya mereka harus fokus. Hasil pembelajaran diperoleh kemajuan kecil diukur dari KKM: 7,5. Hasil yang dicapai kelas memperoleh nilai antara 6, 0-7,5 hanya sebanyak 9 orang (50 %), masih jauh dari harapan. sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pembelajaran Siklus I PTK, Ketrampilan Menulis Siswa Kelas XII-A, SMK Husada Prima, Samarinda, Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018

No	Nama Siswa	Kode Peserta	Nilai Diperoleh	Keterangan (Lulus/Tidak Lulus)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Anastasia Effendi	A-1	7,5	Lulus
2	Hadmah	A-2	7,0	Tidak Lulus
3	Hesti Ari Sunaringdiyah	B-1	7,0	Tidak Lulus
4	Inda Marcella	B-2	7,5	Lulus
5	Inka Aprilliani	C-1	7,5	Lulus

6	Ivo Riska Handayani	C-2	7,0	Tidak Lulus
7	Karlina Tri Utami	D-1	7,5	Lulus
8	Megawati	D-2	7,0	Tidak Lulus
9	M. Aidil Amrullah	E-1	6,0	Tidak Lulus
10	Nafa Oktaviyanti	E-2	6,0	Tidak Lulus
11	Nur Fadjri Ramadani	F-1	7,0	Tidak Lulus
12	Nursari Meliyanti	F-2	7,0	Tidak Lulus
13	Puteri Faradiba	G-1	7,5	Lulus
14	Rahma Dwi Yanti	G-2	7,5	Lulus
15	Reza Okta Pratiwi	H-1	7,0	Tidak Lulus
16	Rina Wahyuningsih	H-2	7,5	Lulus
17	Siska JK Dewi	I-1	7,5	Lulus
18	Herlina Granada	I-2	7,5	Lulus
Prosentasi Pencapaian KKM: 7,5 (9 orang)				50 %

Refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I bersama dengan teman guru kolaborasi sebagaimana ada pada data Tabel II di atas, hasilnya kelas telah memperoleh nilai KKM: 7,5 sebanyak 9 orang (50 %). Hal ini karena pengertian kegiatan menulis masih belum dipahami siswa dengan baik. Ini berarti perlu adanya tindak lanjut dengan pembelajaran siklus II. Beberapa masukan dari guru sendiri dan rekan kolaborasi adalah untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah agar siswa fokus dengan pembelajaran dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan: untuk aksi hari Kamis/Jum'at, 20, 21 September 2017
Sebelumnya pada pertemuan hari pertama guru kembali menjelaskan ulang pengertian tema, kalimat efektif dan organisasi paragraf. Kemudian pada hari ke dua, pelaksanaan siklus II guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, pembelajaran ini akan dibahas melalui 3 langkah kegiatan sebagai berikut:
 - a. Langkah pertama:
Guru menyampaikan sebuah pertanyaan kepada para murid di kelas selanjutnya guru meminta semua siswa menjawab dengan jawaban-jawaban di bukunya masing-masing, dengan judul pertanyaan: "*How to overcome flood in Samarinda?*"
 - b. Langkah ke dua:
Guru menginstruksikan kepada murid untuk berpasangan dengan pasangannya untuk menanyakan jawaban dari lawan kolaborasi beserta argumennya selanjutnya guru meminta agar dituangkan ke dalam tulisan masing-masing. Kemudian mereka diminta menyatukan tulisan mereka dalam satu tulisan.
 - c. Langkah ke tiga:
Guru selanjutnya meminta pasangan siswa kolaborasi untuk mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas atas apa yang telah mereka putuskan dari rangkuman tulisan mereka berdua.

2. Tahap Pelaksanaan :

Dalam tahap ini, guru melakukan 3 langkah pembelajaran sebagai berikut :

a. Langkah pertama:

- 1) Guru menanyakan kepada kelas, dan dijawab oleh siswa secara individu atas pertanyaan : “ *How to overcome flood in Samarinda ?*”
- 2) Para siswa secara individu memikirkan dan menjawab pertanyaan guru ke dalam tulisan sesuai dengan gagasan yang mereka ketahui.

b. Langkah ke dua:

- 1) Guru meminta pasangan kolaborasi siswa, untuk menanyakan jawaban masing-masing tulisan lawan dan argumentasinya secara bergantian.
- 2) Pasangan murid merespon pertanyaan lawan kolaborasinya seara bergantian, selanjutnya menetapkan jawaban bersama.

c. Langkah ke tiga:

- 1) Kemudian guru menginsruksikan kepada pasangan siswa untuk mengoreksi kebenaran mengenai tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi kalimat dan presentasikan ke depan kelas.
- 2) Para murid mengoreksi tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi, selanjutnya presentasi ke depan kelas.

3. Tahap Pengamatan:

Dalam tahapan ini guru dan memperhatikan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan instrumen *Lembar Observasi Siswa (LOS)*.

4. Tahap Refleksi:

Usai pembelajaran siklus II, diperoleh hasil refleksi menjadi sebagai berikut. Pada prosesi pembelajaran tercatat pembelajaran telah berjalan dengan baik. Skenario berjalan sebagaimana direncanakan. Namun demikian para murid nampak sedikit gaduh. Padahal dalam pelaksanaan menulis ini, semestinya mereka harus fokus. Hasil pembelajaran diperoleh kemajuan diukur dari KKM: 7,5. Hasil yang dicapai kelas memperoleh nilai antara 6, 0-7,5 ada sebanyak 12 orang (66,6 %), sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Pembelajaran Siklus II PTK, Keterampilan Menulis Siswa Kelas XII-A, SMK Husada Prima, Samarinda, Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018

No	Nama Siswa	Kode Peserta	Nilai Diperoleh	Keterangan (Lulus/Tidak Lulus)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Anastasia Effendi	A-1	8,0	Lulus
2	Hadmah	A-2	7,0	Tidak Lulus
3	Hesti Ari Sunaringdiyah	B-1	7,5	Lulus
4	Inda Marcella	B-2	7,5	Lulus
5	Inka Aprilliani	C-1	7,5	Lulus

6	Ivo Riska Handayani	C-2	7,0	Tidak Lulus
7	Karlina Tri Utami	D-1	7,5	Lulus
8	Megawati	D-2	7,0	Tidak Lulus
9	M. Aidil Amrullah	E-1	6,0	Tidak Lulus
10	Nafa Oktaviyanti	E-2	6,0	Tidak Lulus
11	Nur Fadjri Ramadani	F-1	7,5	Lulus
12	Nursari Meliyanti	F-2	7,5	Lulus
13	Puteri Faradiba	G-1	7,5	Lulus
14	Rahma Dwi Yanti	G-2	7,5	Lulus
15	Reza Okta Pratiwi	H-1	7,0	Tidak Lulus
16	Rina Wahyuningsih	H-2	7,5	Lulus
17	Siska JK Dewi	I-1	7,5	Lulus
18	Herlina Granada	I-2	7,5	Lulus
Persentase Pencapaian KKM : 7,5 (12 orang)				66,6 %

Refleksi dari data Tabel 5 di atas, hasil pembelajaran Siklus II kelas telah meningkat dengan memperoleh nilai KKM : 7,5 sebanyak 12 orang (66,6 %). Ada kenaikan 3 orang siswa mencapai KKM. Hal ini tetap berarti perlu adanya tindak lanjut dengan pembelajaran siklus III, beberapa masukan dari guru sebagai pengamat dan rekan guru kolaborasi untuk untuk siklus III adalah agar siswa tetap fokus dengan pembelajaran dan memperhatikan penulisan tanda-tanda baca.

Siklus III

1. Tahap Perencanaan: untuk aksi hari Kamis/Jumat, 10, 11 Oktober 2017
Sebelumnya pada pertemuan hari pertama guru menjelaskan hambatan yang dihadapi siswa selama siklus II dan pengulangan pengertian kalimat efektif dan paragraf yang baik. Kemudian hari ke dua pada pelaksanaan siklus III guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, pembelajaran ini akan dibahas melalui 3 langkah kegiatan sebagai berikut:
 - a. Langkah pertama:
Guru menyampaikan sebuah pertanyaan kepada para murid di kelas selanjutnya guru meminta semua siswa menjawab dengan jawaban-jawaban di bukunya masing-masing, dengan judul pertanyaan : “ *How to plan study to pass exam?*”
 - b. Langkah ke dua:
Guru menginstruksikan kepada murid untuk berpasangan dengan pasangannya untuk menanyakan jawaban dari lawan kolaborasi beserta argumennya selanjutnya guru meminta agar dituangkan ke dalam tulisan masing-masing. Kemudian mereka diminta menyatukan tulisan mereka dalam satu tulisan.
 - c. Langkah ke tiga:

Guru selanjutnya meminta pasangan siswa kolaborasi untuk mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas atas apa yang telah mereka putuskan dari rangkuman tulisan mereka berdua.

2. Tahap Pelaksanaan:

Dalam tahap ini, guru melakukan 3 langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Langkah pertama:

- 1) Guru menanyakan kepada kelas, dan dijawab oleh siswa secara individu atas pertanyaan: “ *How to plan study to pass exam?*”
- 2) Para siswa secara individu memikirkan dan menjawab pertanyaan guru ke dalam tulisan sesuai dengan gagasan yang mereka ketahui.

b. Langkah ke dua:

- 1) Guru meminta pasangan kolaborasi siswa, untuk menanyakan jawaban masing-masing tulisan lawan dan argumentasinya secara bergantian.
- 2) Pasangan murid merespon pertanyaan lawan kolaborasinya seara bergantian, selanjutnya menetapkan jawaban bersama.

c. Langkah ke tiga:

- 1) Kemudian guru menginsruksikan kepada pasangan siswa untuk mengoreksi kebenaran mengenai tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi kalimat dan presentasi ke depan kelas.
- 2) Para murid mengoreksi tema, kelengkapan tanda-tanda baca, kelengkapan pengertian kalimat dan organisasi, selanjutnya presentasi ke depan kelas.

3. Tahap Pengamatan:

Dalam tahapan ini guru dan memperhatikan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan instrumen *Lembar Observasi Siswa (LOS)*.

4. Tahap Refleksi:

Usai pembelajaran siklus III, diperoleh hasil refleksi menjadi sebagai berikut. Pada prosesi pembelajaran tercatat pembelajaran telah berjalan dengan baik. Skenario berjalan sebagaimana direncanakan. Hasil pembelajaran diperoleh kemajuan diukur dari KKM: 7,5. Hasil yang dicapai kelas memperoleh nilai antara 6, 0-7,5 ada sebanyak 15 orang (82,5 %), sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Pembelajaran Siklus III PTK, Ketrampilan Menulis Siswa Kelas XII-A, SMK Husada Prima, Samarinda, Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018

No	Nama Siswa	Kode Peserta	Nilai Diperoleh	Keterangan (Lulus/Tidak Lulus)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Anastasia Effendi	A-1	7,5	Lulus
2	Hadmah	A-2	7,5	Lulus
3	Hesti Ari Sunaringdiyah	B-1	7,5	Lulus

4	Inda Marcella	B-2	7,5	Lulus
5	Inka Aprilliani	C-1	7,5	Lulus
6	Ivo Riska Handayani	C-2	7,5	Lulus
7	Karlina Tri Utami	D-1	7,5	Lulus
8	Megawati	D-2	7,5	Lulus
9	M. Aidil Amrullah	E-1	6,0	Tidak Lulus
10	Nafa Oktaviyanti	E-2	6,0	Tidak Lulus
11	Nur Fadjri Ramadani	F-1	7,5	Lulus
12	Nursari Meliyanti	F-2	7,5	Lulus
13	Puteri Faradiba	G-1	7,5	Lulus
14	Rahma Dwi Yanti	G-2	7,5	Lulus
15	Reza Okta Pratiwi	H-1	7,0	Tidak Lulus
16	Rina Wahyuningsih	H-2	7,5	Lulus
17	Siska JK Dewi	I-1	7,5	Lulus
18	Herlina Granada	I-2	7,5	Lulus
Prosentasi Pencapaian KKM : 7,5 (15 orang)				82,5 %

Refleksi dari data Tabel 6 di atas, hasil pembelajaran Siklus III telah memperoleh nilai KKM: 7,5 sebanyak 15 orang (82,5 %). Masih ada 3 orang siswa tidak berhasil mencapai KKM, namun siklus pembelajaran telah mencapai sasaran.

KESIMPULAN

Seperti telah dikemukakan dalam tulisan di atas, sesuai dengan analisis masalah dalam penelitian "Apakah *Strategi Write-Pair-Share* dapat meningkatkan ketrampilan menulis siswa Kelas XII-A, SMK Husada Prima, Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018?" ternyata membuktikan metode *Write-Pair-Share* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa sesuai dengan hipotesa tindakan yang menyatakan "*Metode Write-Pair-Share* dapat meningkatkan ketrampilan menulis siswa kelas XII-A SMK Husada Prima, Samarinda, semester ganjil tahun 2017/2018 sebagaimana dapat dilihat dari hasil pembelajaran pada siklus I mencapai 9 orang siswa (50 %), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 12 orang siswa (66,6 %), dan terakhir berikutnya pada siklus III 15 orang (82,5 %).

SARAN

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan, khususnya untuk rekan-rekan sejawat di SMK Husada Prima, Samarinda, termasuk pihak-pihak mana saja yang berminat untuk mengkaji lebih jauh, penulis menyampaikan saran :

1. Ada banyak metode-metode pembelajaran yang kreatif yang bisa diterapkan di sekolah dalam pembelajaran sehari-hari sebagaimana penulis lakukan.
2. Penelitian Tindakan Kelas ini baik untuk dikuasai oleh para guru, karena guru juga dapat menjadi peneliti sebagai bentuk kesadaran dalam pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, E. Elizabert*, dkk. 2005. *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Enclopedia Merriem Webster (Online)* 2018.
- H.E.Mulyasa. 2011. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Insiklopedia Bahasa Indonesia (*Online*) (2018).
- Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: PT Alumni.
- Nana Sudjana. 1991. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Smith, Karl. 1995. *Strategies for Effective teaching. A Handbook for Teaching Assistans*. Minnesota: University Winconson.
- Sofian Effendi dan Chris Manning. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

RELASI, PEMETAAN DAN GRAFIK SEBAGAI SALAH SATU POKOK BAHASAN DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA YANG DAPAT MEMBANTU PENINGKATAN IM-TAQ SISWA

Neneng Siti Alya
Guru SMP Negeri 11 Balikpapan

ABSTRAK

Latar belakang penulisan karya tulis ini adalah penulis ingin berbagi pengalaman pengintegrasian salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran Matematika dengan nilai-nilai agama, sehingga segala sesuatu yang didapat siswa di bangku sekolah akan lebih bermanfaat bukan hanya meningkatkan kemampuan Ip-tek tetapi juga dapat meningkatkan Im-taq siswa itu sendiri. Ketika penulis mencoba menyajikan salah satu pokok bahasan yaitu pokok bahasan “Relasi, Pemetaan dan Grafik” di SMP kelas 8 semester 1 yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai agama kepada siswa, yaitu dengan membuat contoh dan soal-soal latihan yang berkaitan dengan unsur-unsur agama (misalnya : tentang Rasul dan Kitab Sucinya, Malaikat dan tugasnya, Shalat wajib dan Rakaatnya, dsb.) ternyata siswa lebih aktif/ bersemangat dalam menerima materi yang diberikan, karena apa yang diberikan kepada siswa lebih bervariasi, tidak monoton dan tidak membosankan. Penulis yakin apabila kita menyajikan materi suatu pokok bahasan khususnya mata pelajaran Matematika yang diintegrasikan dengan Ilmu Pengetahuan lain terutama nilai-nilai agama maka siswa tidak akan memandang bahwa Matematika adalah pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipahami. Sehingga dengan reaksi siswa seperti di atas, kita, sebagai pendidik akan lebih mudah untuk ikut serta dalam meningkatkan Ip-tek dan Im-taq siswa.

Kata Kunci: *Relasi, Pemetaan, dan Grafik, Peningkatan Im-taq.*

PENDAHULUAN

Aspek nilai suatu Mata Pelajaran ditentukan oleh sejauh mana pokok bahasan-pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendukung peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa. Pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam seluruh mata pelajaran yang diberikan di sekolah khususnya SMP merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini akan memberi pengertian secara tidak langsung kepada siswa bahwa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah bukan hanya untuk dipelajari kemudian jika ada tes atau ujian. Pelajaran tersebut dipelajari kembali untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

Tetapi lebih dari itu, mata pelajaran yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk mengajarkan dan mendidik siswa agar dapat mengetahui kehidupan di masa lalu, dapat menjalani kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang dengan segala Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan (keahlian) yang telah diperoleh dan yang utama dengan keimanan dan ketaqwaan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT serta memahami bahwa segala sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari tidak ada yang terlepas dari Iman dan Taqwa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan aspek nilai, terutama nilai keimanan dan ketaqwaan siswa, suatu mata pelajaran dalam hal ini Pelajaran Matematika, yaitu dengan mengintegrasikan unsur-unsur Ilmu Pengetahuan Agama ke dalam pokok bahasan-pokok bahasan yang disajikan kepada siswa. Salah satu pengalaman penulis dalam mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Agama dalam Mata Pelajaran Matematika adalah pada materi “ Relasi, Pemetaan dan Grafik “

Ketika penulis menyajikan pokok bahasan tersebut ternyata reaksi siswa lebih aktif dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Hal ini karena penulis memberikan sebagian contoh-contoh soal dengan menggunakan pengetahuan yang diberikan dalam Pelajaran Agama Islam dengan ditambah sedikit cerita tentang contoh-contoh soal yang diberikan tersebut, sehingga Pelajaran Matematika pada pokok bahasan ini menjadi tidak membosankan, tidak seperti yang selama ini dipersepsikan oleh kebanyakan siswa.

Melihat reaksi siswa yang lebih baik dibandingkan dengan penyajian sebelumnya penulis yakin bahwa apa yang disampaikan kepada siswa akan lebih mudah diserap dan dipahami serta akan lebih lama diingat oleh siswa sehingga akan menumbuhkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri siswa itu sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Relasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata Relasi, misalnya Relasi Dagang artinya “hubungan” dagang. Dalam contoh lain, Akbar ada;ah anak Pak Ridwan artinya Akbar dan Pak Ridwan memiliki relasi (hubungan) yaitu “anak dari” atau “ayah dari”.

Dari contoh di atas tampak bahwa suatu relasi menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya sehingga menjadi berpasang-pasangan. Sehingga kata “Relasi” dapat diartikan sebagai “hubungan” (sumber : Kamus Saku Matematika, Erlangga). Menurut Junaedi (1998) di dalam Matematika pengertian Relasi adalah sebagai berikut: “Relasi dari dua himpunan A dan himpunan B adalah hubungan antara dua himpunan A dan himpunan B yang memasangkan anggota-anggota himpunan A dengan anggota-anggota himpunan B”. Relasi antara dua himpunan dapat dinyatakan dengan tiga cara yaitu: 1) Diagram Panah; 2) Diagram Cartesius; dan 3) Himpunan Pasangan Berurutan

Contoh:

Diketahui dua himpunan P dan Q

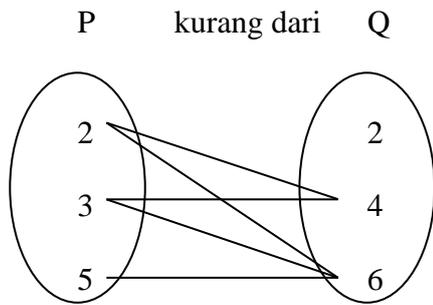
$P = \{2, 3, 5\}$ dan $Q = \{2, 4, 6\}$, Gambarkanlah :

1. Diagram Panah
2. Diagram Cartesius

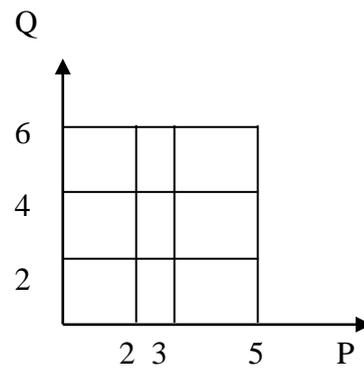
3. Himpunan Pasangan Berurutan
Yang menunjukkan relasi “ P kurang dari Q “

Jawab :

1. Diagram Panah



2. Diagram Cartesius



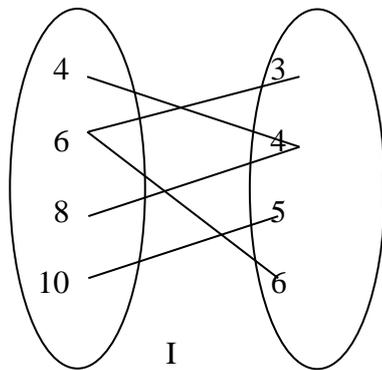
3. Himpunan Pasangan Berurutan
{(2, 4), (2, 6), (3, 4), (3, 6), (5, 6)}

Pemetaan/ Fungsi

Pemetaan dari himpunan A ke himpunan B adalah suatu relasi khusus, dimana setiap anggota himpunan A dipasangkan dengan tepat satu anggota himpunan B (Junaedi, 1998).

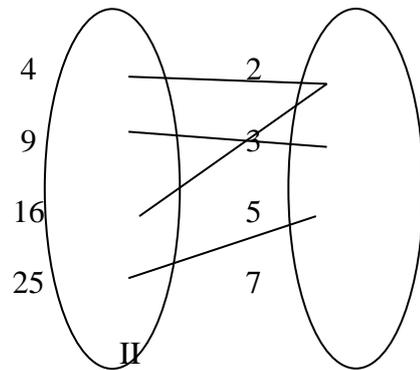
Contoh:

A Kelipatan dari B



Bukan pemetaan

A Kelipatan dari B



Pemetaan

Dari gambar II:

$A = \{4, 9, 16, 25\}$ disebut Domain (daerah asal)

$B = \{2, 3, 5, 7\}$ disebut Kodomain (daerah kawan)

$R = \{2, 3, 5\}$ disebut Range (daerah hasil)

Catatan :

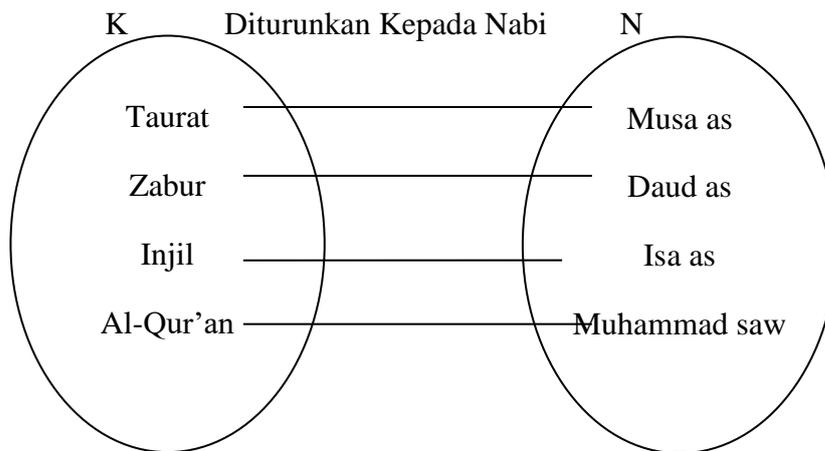
Seperti definisi pemetaan diatas, setiap (semua) anggota pada himpunan pertama (A) harus dipasangkan pada himpunan kedua (B) dan hanya satu kali, hal ini tidak berlaku sebaliknya.

Pemetaan disebut juga Fungsi yang dinotasikan dengan $f : x \rightarrow y$ (dibaca : fungsi (f) memetakan x ke y) atau dengan notasi lain $f(x) = y$

Korespondensi Satu-Satu

Korespondensi Satu-Satu dari himpunan pertama (A) ke himpunan kedua (B) adalah relasi khusus, dimana setiap anggota himpunan A dipasangkan dengan tepat satu anggota himpunan B dan sebaliknya, setiap anggota himpunan B mendapatkan tepat satu pasangan dari anggota himpunan A. Sehingga $n(A)=n(B)$.

Contoh:



Untuk mengarahkan siswa pada pemahaman Im-taq mereka, guru memberikan tugas untuk siswa: “Carilah sesuatu di Bumi atau Alam Semesta yang tidak mempunyai pasangan atau tidak mempunyai hubungan apapun dengan sesuatu yang lain !”

Jawab:

Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak mempunyai pasangan atau tidak mempunyai hubungan dengan sesuatu yang lain. Hal ini dibuktikan dengan Firman Allah SWT dalam Al Qur'an yang artinya :

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui .” (Q.S. Yaasiin : 36)

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Ar-Ra'd : 3)

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kekuasaan Allah.” (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 49)

Selanjutnya lain tugas untuk siswa:

A dan B adalah dua himpunan yang menunjukkan himpunan beberapa sifat wajib bagi Allah dan pengelompokkan sifat wajib bagi Allah oleh ulama ilmu kalam (ingat: pelajaran agama Islam kelas 7)

Buatlah:

1. Himpunan Pasangan Berurutan
2. Diagram Cartesius

Yang menunjukkan relasi “ A termasuk kelompok B “ jika

$A = \{ Wujud, Qidam, Baqa', Wahdaniyah, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayyat, Sama', Qadiran, 'Aliman, Sami'an, Bashiran \}$

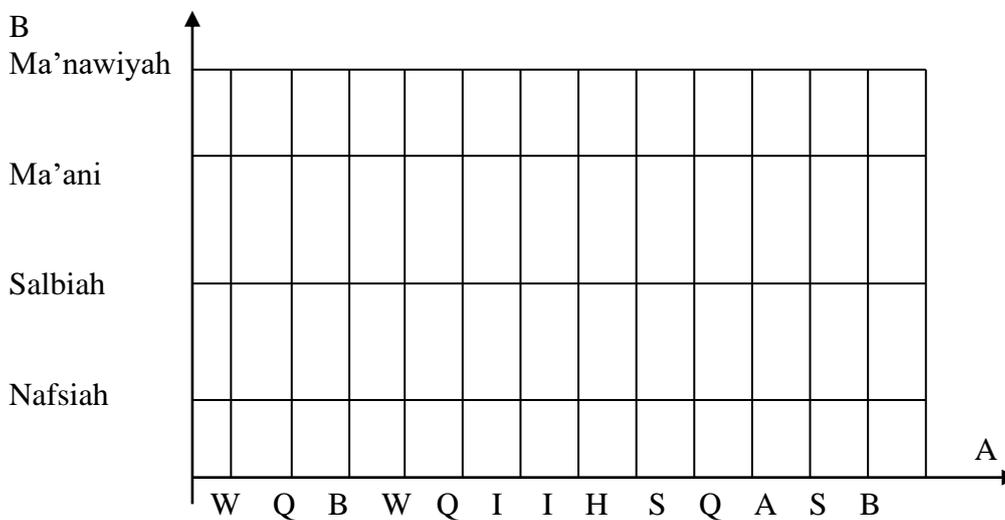
$B = \{ Nafsiah, Salbiah, Ma'ani, Ma'nawiyah \}$

Jawab:

- a. Himpunan Pasangan Berurutan

$\{ (Wujud, Nafsiah), (Qidam, Salbiah), (Baqa', Salbiah), (Wahdaniyah, Salbiah), (Qudrat, Ma'ani), (Iradat, Ma'ani), (Ilmu, Ma'ani), (Hayyat, Ma'ani), (Sama', Ma'ani), (Qadiran, Ma'nawiyah), ('Aliman, Ma'nawiyah), (Sami'an, Ma'nawiyah), (Bashiran, Ma'nawiyah) \}$

- b. Diagram Cartesius



Tugas untuk siswa:

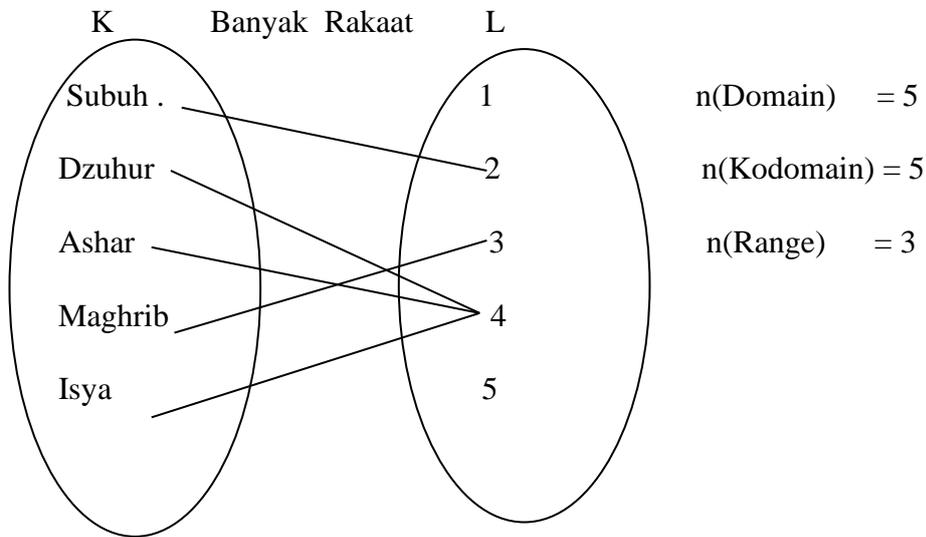
Gambarlah Diagram Panah yang menunjukkan “ K banyak rakaat L “.

Jika $K = \{ Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya \}$ dan

$L = \{ 1, 2, 3, 4, 5 \}$

Kemudian sebutkan $n(\text{Domain})$, $n(\text{Kodomain})$ dan $n(\text{Range})$!

Jawab:



Catatan:

Ketika soal tugas diatas dibahas di dalam kelas, guru menambahkan beberapa keterangan yang berhubungan dengan nama dan tugas Malaikat di atas, misalnya:

1. Malaikat Jibril disebut juga Ruhul Amin atau Ruh yang dipercaya.
2. Malaikat Israfil meniup sangkakala sebanyak 2 kali, 1 kali saat kehancuran alam dan satu kali saat kebangkitan dari kubur sebagai tanda hari kiamat telah tiba.
3. Malaikat Malik bersifat sangat tegas, keras dan ganas.
4. Malaikat Ridwan bersifat sangat lembut dan ramah.

Tugas untuk siswa:

Diberikan dua himpunan A dan U, yaitu :

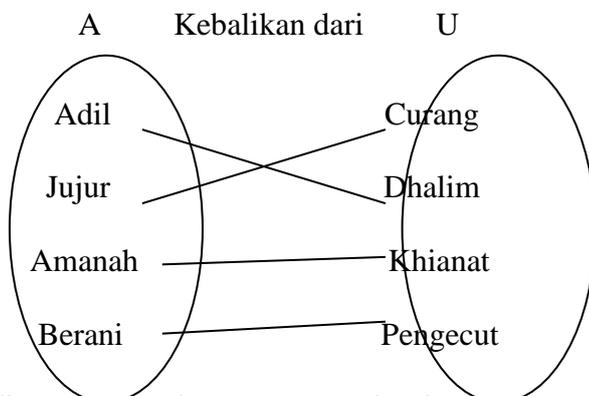
A = { Adil, Jujur, Amanah, Berani }

U = { Curang, Dhalim, Khianat, Pengecut }

Gambarlah diagram panah yang menunjukkan relasi “A kebalikan dari U”.

Selidikilah, apakah relasi diatas memunjukkan Korespondensi satu-satu ?

Jawab:



Relasi di atas merupakan Korespondensi satu-satu.

KESIMPULAN

Demikianlah pengalaman penulis dalam menyajikan materi “Relasi, Pemetaan dan Grafik” yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini bukan hal yang sangat sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama kepada setiap mata pelajaran dalam rangka meningkatkan Im-taq siswa kita. Karena pada dasarnya segala Ilmu Pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai agama, hal ini dapat kita renungkan dalam Firman Allah SWT yang artinya :

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, Ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (Al-Qur’an surat At-Thalaaq ayat 12).

Disamping meningkatkan Im-taq siswa, pengintegrasian antara materi (Iptek) yang ada pada seluruh mata pelajaran dengan nilai-nilai agama dapat menghilangkan rasa bosan dalam mempelajari materi-materi yang diberikan pada mata pelajaran tersebut, khususnya pada Pelajaran Matematika.

SARAN

Saran penulis dalam peningkatan Im-taq siswa melalui pengintegrasian Iptek dan Im-taq di sekolah adalah: Di dalam setiap mata pelajaran , khususnya Matematika, agar tidak memuat pokok-pokok yang terlalu banyak, sehingga baik pendalaman materi (Iptek) maupun pendalaman nilai-nilai agama (Imtaq) dapat diberikan oleh Pendidik dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan agar apa yang telah diperoleh siswa dapat dipahami dan mereka pergunakan (diaplikasikan) di dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Penulis berharap agar generasi sekarang dan yang akan datang (siswa sekarang) dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi perkerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azharuddin Sahil, 1995, *Indeks Al Qur’an*, Bandung, Mizan.
- Departemen Agama RI, 1999, *Pendidikan Agama Islam 1 untuk SLTP*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Keagamaan Agama Islam.
- Hamzah Ya’qub, 1983, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro.
- Jones BSc, dkk, 1997, *Kamus Saku Matematika*, Jakarta: Erlangga.
- Junaedi, Dedi, dkk. 1998. *Penuntun Belajar Matematika 2 untuk SMP*, Bandung: Mizan.
- M. Cholik Adinawan, dkk. 1999, *Seribu Pena Matematika SLTP kelas 2*, Jakarta: Erlangga.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI
SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK SUPERVISI INDIVIDU
DAN KELOMPOK DI 5 (LIMA) SMK BINAAN WILAYAH KOTA
BALIKPAPAN TAHUN 2018**

Mansur

Pengawas Madya Dinas Pendidikan provinsi Kalimantan Timur.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) oleh pengawas ini bertujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Individu dan Kelompok di SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan Tahun 2018 terhadap 50 orang guru SMK Binaan sebagai sampel ($\pm 35\%$ dari keseluruhan 140 guru binaan) yang ada dengan dua siklus tindakan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur tindakan yaitu: 1) persiapan/ perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Individu dan Kelompok, kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan, indikatornya adalah: 1) Kemampuan guru dalam menyusun RPP sebelum diberikan tindakan atau sebelum siklus 1 hanya mencapai nilai rata-rata 65,3 dengan jumlah guru yang memperoleh nilai di atas batas minimal (Kriteria Baik >75) berjumlah 7 orang guru atau 14%. 2) Pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 74,36 ada peningkatan nilai rata-rata 9,06 atau 12,18 % dari penilaian awal sebelum dikenakan tindakan dan jumlah guru yang memperoleh nilai di atas batas minimal (kriteria Baik >75) berjumlah 21 orang guru atau 42% berarti ada peningkatan 14 orang guru atau 28%. 3) Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 82,84 jadi ada peningkatan 8,48 atau 11,40% dari penilaian pada siklus 1 dan jumlah guru yang yang memperoleh nilai di atas batas minimal (kriteria Baik >75) berjumlah 47 orang guru atau 94% berarti ada peningkatan 26 orang guru atau 52%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi individu dan Kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dengan program Supervisi Akademik yang secara rutin dilakukan oleh Pengawas Sekolah diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kompetensi profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata Kunci: *Kemampuan, Supervisi Akademik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Hal yang pokok/ inti dari sebuah pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah (pendidikan formal SD/SMP/SMA/SMK) adalah proses pembelajaran baik itu yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa adanya kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah berbagai upaya telah dilakukan dengan mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Diantara keseluruhan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan dan tidak mungkin pembelajaran bisa berkualitas tanpa guru yang berkualitas. Peningkatan kualitas pembelajaran dimulai dari peningkatan kualitas gurunya. Guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Dalam rilisnya tentang ranking kualitas pendidikan di ASEAN dengan alamat: <http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464> menampilkan indonesia berada pada peringkat ke 5 di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Tabel lengkapnya seperti terlihat di bawah ini.

Tabel 1. Peringkat Negara ASEAN berdasarkan kualitas Pendidikan Tahun 2013

No.	Nama Negara	Skor EDI	Peringkat ASEAN	Peringkat Dunia
1	Singapura	0,768	1	9
2	Brunai Darussalam	0,692	2	30
3	Malaysia	0,671	3	62
4	Thailand	0,608	4	89
5	Indonesia	0,603	5	108
6	Philipina	0,610	6	117
7	Vietnam	0,513	7	121
8	Kamboja	0,495	8	136
9	Laos	0,462	9	139
10	Myanmar	0,371	10	150

<http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464>

Berdasarkan tabel tersebut di atas jelas bahwa kualitas pendidikan kita masih jauh dari yang kita harapkan seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4.

Tujuan bangsa Indonesia ini dapat cepat tercapai jika pendidikan di Indonesia berkualitas, sehingga mampu bersaing dengan Negara-negara di ASEAN khususnya dan Dunia pada umumnya. Untuk itu pemerintah Indonesia berupaya dengan berbagai kebijakan agar kualitas pendidikan bisa meningkat. Pemerintah melalui kementerian pendidikan menyadari bahwa kualitas pendidikan bisa ditingkatkan jika guru yang ada berkualitas. Untuk itu maka kementerian pendidikan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan guru yang profesional harus memiliki: (1). kompetensi pedagogik, (2). kompetensi kepribadian, (3). kompetensi sosial dan (4). kompetensi profesional. Guru yang

profesional dituntut untuk mampu mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran itu sendiri meliputi empat komponen yaitu; (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran dan (4) Sarana dan Prasarana. Perencanaan proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik sehingga dapat dijadikan acuan/pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Efektifitas pembelajaran dikelas sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik siswa.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengaturan penyusunan RPP tertuang dalam Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar proses pada Bab 3 bagian 2 berbunyi, ”Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dari hasil pemantauan dan penilaian pengawas pada sekolah binaan, ternyata masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena kurangnya pemahaman untuk mengembangkan masing-masing komponen yang terdapat pada RPP. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP, perlu dilakukan pembinaan oleh pengawas sebagai bentuk tanggung jawab pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Sejauhmana kemampuan guru di SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)? Dan 2) Apakah dengan pembinaan oleh pengawas sekolah melalui Supervisi Akademik dapat meningkatkan kemampuan guru di SMK Binaan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?

Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Individu dan Kelompok yang dilakukan pengawas pembina diharapkan guru-guru di 5 (lima) SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan mampu meningkatkan kompetensinya menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Dalam Pembelajaran

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan bahwa kompetensi diartikan, ”sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam penelitian tindakan pengawas (2009:1) menyebutkan bahwa, “Secara sederhana kompetensi diartikan

seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya”. Pengertian lain dari kompetensi yaitu spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 2 menyebutkan bahwa Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi delapan standar pendidikan. Satu dari delapan standar pendidikan tersebut adalah Standar Proses Pendidikan. Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara khusus Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Keterampilan dasar perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh setiap guru dan kemampuan tersebut termasuk kedalam kompetensi profesional guru. Dalam menerapkan setiap jenis ketrampilan dasar mengajar tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kondisi siswa, karena itu ketrampilan dasar mengajar terkait pula dengan kompetensi pedagogik. Sebagai salah satu tuntutan profesional bagi guru sebagai unsur pendidik, kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rofesional yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian halnya perencanaan pembelajaran memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Ibrahim, R dan Nana Syaodih S (2003) menyebutkan secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya serta alat atau media apa yang diperlukan. Sedangkan menurut Toeti Soekamto (1993) untuk mempermudah proses belajar mengajar diperlukan perencanaan pengajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan: Perencanaan

pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Format RPP menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang Standar Proses adalah sebagai berikut: Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi: 1) Identitas (Satuan Pendidikan, Kelas/Semester, Mata Pelajaran/Tema, Program/Program Keahlian, Jumlah Pertemuan); 2) Kompetensi Inti (KI); 3) Kompetensi Dasar (KD); 4) Indikator; 5) Tujuan Pembelajaran; 6) Materi Ajar; 7) Alokasi Waktu; 8) Metode Pembelajaran; 9) Kegiatan Pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup); 10) Penilaian Pembelajaran; dan 11) Sumber Belajar.

Supervisi Pendidikan

Dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata yaitu *super + vision*: *Super* = atas, lebih, *Vision* = lihat, tilik, awasi Ametembun (1993). Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Sedangkan jika dilihat dari segi semantik, Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya.

Secara Etimologi, supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris "Supervision" artinya pengawasan di bidang pendidikan. Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990 dan Gregg Miller, 2003). Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menyebutkan: pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, disamping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional.

Supervisi Akademik

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi siswa-siswanya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dimuka telah dijelaskan bahwa supervisi akademik ditujukan untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan belajar siswa.

Teknik-teknik Supervisi.

Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok. Sahertian (1982:45)

1. Teknik Individual (*Individual Technique*)

Teknik individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, teknik ini digunakan apabila masalah yang dihadapi bersifat pribadi apalagi khusus atau “*secret*”. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: a) Kunjungan Kelas, b) Observasi Kelas, c) Pertemuan Individu, d) Kunjungan antar Kelas, dan e) Menilai Diri Sendiri

2. Teknik Supervisi kelompok.

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya *Konsep Dasar & teknik Supervisi Pendidikan* dijelaskan bahwa teknik supervisi kelompok adalah teknik-teknik yang digunakan dan dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. Menurut Made Pidarta dalam buku *Supervisi Pendidikan kontekstual* dijelaskan bahwa teknik supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor. Dalam supervisi kelompok ini dihadirkan suatu materi atau sekelompok materi kepada sekelompok guru yang mengikuti supervisi. Adapun model / teknik supervisi kelompok antara lain: a) Pertemuan Orientasi Sekolah bagi Guru Baru (*Orientation Meeting for New Teacher*), b) Lokakarya (*Workshop*), c) Diskusi Panel, d) Symposium, dan e) Rapat guru

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan yang terdiri dari 5 (lima) SMK seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Nama Sekolah Binaan

No	Nama Sekolah	Jml Guru	Sampel	Alamat Sekolah
1	SMK Negeri 6 Balikpapan	71 Orang	25 Orang	Jln. Soekarno Hatta Km. 7,5 Balikpapan
2	SMK Wirawisata Balikpapan	13 Orang	5 Orang	Jln. Marsma Iswahyudi RT 36 No. 300B Balikpapan
3	SMK Pertiwi Balikpapan	21 Orang	7 Orang	Jln. Jenderal Sudirman RT. 21 No. 79 Balikpapan
4	SMK Nahdlatul Ulama Balikpapan	20 Orang	7 Orang	Jln. Letjend S. Parman Rt.22 No.47 Balikpapan
5	SMK Bina Prestasi Balikpapan	15 Orang	6 Orang	Jln. AW Syahrani No 04 RT.64 Km. 3,5 Balikpapan
	Jumlah	140 Orang	50 Orang Guru diambil secara acak untuk sampel penelitian (masing 2 sekolah $\pm 35\%$)	

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan yaitu, mulai bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Mei 2018 dengan jadwal penelitian sebagai berikut :

Subyek Penelitian.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan yang berjumlah 50 orang guru sebagai sampel (masing-masing sekolah $\pm 35\%$ dari jumlah guru 140 orang).

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan

- Menyiapkan instrumen penilaian berupa instrumen analisa dokumen RPP, dan instrumen observasi.
- Menyiapkan materi yang berkaitan dengan pengembangan komponen-komponen yang terdapat pada RPP.
- Membuat jadwal kegiatan/tindakan.
- Menilai hasil jawaban kuisisioner guru dan Menganalisis RPP yang di kumpul.

2. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana yang telah disusun, langkah-langkahyang penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah sebagai berikut :

- Mengumpulkan guru-guru dalam suatu ruang pertemuan dalam rangka sosialisasi mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kepengawasan yang dilakukan.
- Membagikan hasil jawaban kuesioner dan Nilai RPP yang telah dibuat kepada masing-masing guru.

- c. Menjelaskan mengenai kewajiban guru untuk menyusun RPP sebagai salah satu kompetensi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Menjelaskan kepada guru bahwa RPP yang di buat harus sesuai permendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar proses.
- e. Menjelaskan kepada guru bahwa RPP yang baik minimal nilainya mencapai 76 (kriteria baik RPP nilai > 75).
- f. Memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru-guru tentang penyusunan dan pengembangan RPP sesuai dengan komponen – komponen yang ada pada RPP yang mengacu pada Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses.
- g. Untuk guru yang capaian nilai RPP masih di bawah 60 maka pelaksanaan bimbingan dengan metode supervisi individu, selama kegiatan berlangsung peneliti mencatat / menilai tingkat kemampuan dan pemahaman guru tentang RPP berdasarkan instrumen yang sudah disiapkan. Dan diakhir bimbingan guru diberi tugas membuat RPP untuk menilai tingkat kemampuan dan pemahamannya dalam membuat RPP. Untuk mempercepat dalam membuat dan mengembangkan RPP maka selain pembinaan secara individu juga diikutkan dalam pembinaan secara kelompok.
- h. Untuk guru yang capaian nilai RPP sudah mencapai 60 atau lebih maka pelaksanaan bimbingan dengan metode supervisi kelompok .
- i. Bimbingan secara kelompok dilaksanakan melalui diskusi, tugas kelompok, dan presentasi pada saat kegiatan berlangsung peneliti mencatat / menilai tingkat kemampuan dan pemahaman guru tentang RPP berdasarkan instrumen yang sudah disiapkan. Dan diakhir bimbingan guru diberi tugas membuat RPP untuk menilai tingkat kemampuan dan pemahamannya dalam membuat RPP.
- j. Sebagai bahan diskusi kelompok maka peneliti mengelompokkan guru menjadi tiga kelompok, masing- masing kelompok mewakili;
 - 1) Kelompok 1 (satu) mewakili mata pelajaran Muatan Nasional (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negeraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya)
 - 2) Kelompok 2 (dua) mewakili mata pelajaran Muatan Kewilayahan (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan)
 - 3) Kelompok 3 (tiga) mewakili mata pelajaran Muatan Peminatan Kejuruan (Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, Kompetensi Keahlian)
- k. Dengan difasilitasi pengawas/peneliti, dilakukan tanya jawab dan diskusi untuk membahas mengenai kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam mengembangkan masing-masing komponen yang ada pada RPP yang telah dipresentasikan.
- l. Melalui pembinaan yang dilakukan pengawas, dilakukan perbaikan dan revisi terhadap kekurangan yang terdapat pada masing-masing komponen yang ada pada RPP.
- m. Guru-guru membuat catatan-catatan penting sebagai kesimpulan dan masukan balikan untuk pertemuan berikutnya.

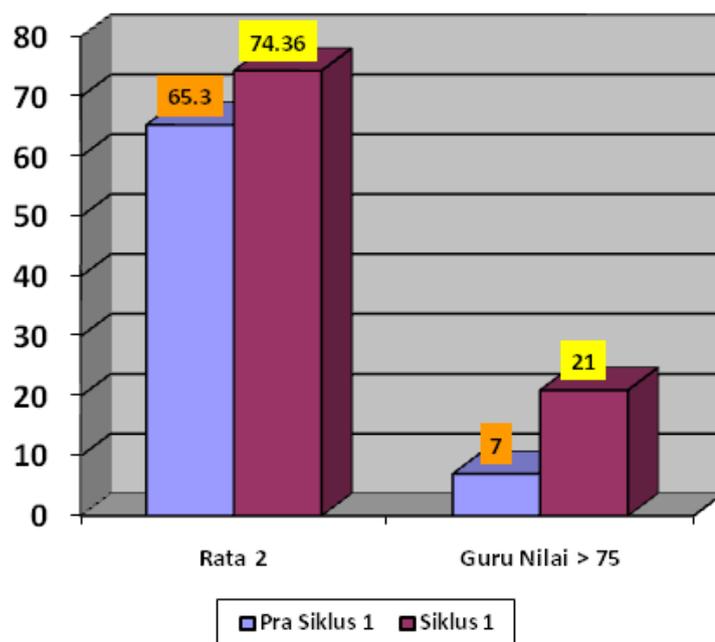
- n. Menugaskan kepada masing-masing guru untuk menyusun kembali sebuah RPP untuk satu Kompetensi Dasar (KD) dengan alokasi waktu satu kali pertemuan (2 x 45 menit).
- o. Memerintahkan kepada masing-masing guru untuk mengumpulkan RPP yang telah dibuatnya.
- p. Membuat kesepakatan dengan guru-guru untuk menjadwalkan pertemuan berikutnya termasuk program atau kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. Observasi.

Selama kegiatan pelaksanaan berlangsung, dilakukan pengamatan kemampuan menyusun dan mengembangkan RPP yang dilakukan oleh guru. Pengamatan dilakukan oleh pengawas sebagai peneliti sekaligus memberi penilaian sesuai kuisioner yang sudah disiapkan.

Hasil penilaian observasi/isian kuisioner pada saat kegiatan berlangsung dan analisa RPP yang dibuat setelah tindakan siklus 1 terhadap kemampuan guru menyusun dan mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada RPP diperoleh nilai rata-rata 74,36 dan ada 21 orang guru atau 42 % yang memperoleh nilai >75.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP masih perlu di tingkatkan lagi karena guru yang mencapai nilai di atas batas minimal (kriteria Baik nilai >75) baru mencapai 21 orang atau 42% dari 50 guru. Karenanya perlu dilakukan tindakan lagi / siklus dilanjutkan pada siklus ke-2. Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Guru Mmenyusun RPP Setelah Siklus 1

4. Refleksi

Secara umum kegiatan pelaksanaan berlangsung sangat baik dan terbuka. Guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, suasana kegiatan sangat hidup

karena guru bersikap aktif. Namun secara khusus, dari hasil pengamatan dan analisa dokumen RPP yang telah dibuat oleh guru diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan dalam menyusun dan mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada RPP masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata yang baru mencapai 65,3 dengan guru yang mencapai nilai > 75 baru 7 orang. Kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada RPP yang dibuat oleh guru dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Guru masih belum mampu mengembangkan indikator, hal ini terlihat pada masih adanya RPP yang hanya memuat satu indikator.
- b. Guru masih belum mampu menentukan metode pembelajaran, masih ada RPP yang antara metode dengan langkah-langkah kegiatan belum sesuai.
- c. Belum terlihat adanya strategi/model pembelajaran yang tercermin pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- d. Perangkat penilaian belum lengkap, kunci jawaban maupun pedoman penilaian tidak dicantumkan pada RPP.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama ini akan dijadikan masukan dan perbaikan pada siklus kedua. Disamping kekurangan yang ada, telah terlihat juga kemampuan yang sudah dikuasai oleh guru-guru, antara lain :

- a. Guru sudah mempunyai kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran.
- b. Kemampuan guru dalam menentukan materi pembelajaran sudah cukup baik.
- c. Kemampuan guru juga sudah baik dalam menentukan sumber belajar

Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi, refleksi, dan penilaian pada siklus ke-1 maka siklus ke-2 ini merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Pembinaan yang dilakukan sama, yaitu pada kemampuan guru SMK Binaan Wilayah Kota Balikpapan dalam menyusun dan mengembangkan RPP. Pada siklus kedua ini penguatan dan perbaikan lebih ditekankan pada komponen-komponen dalam RPP yang belum dikuasai atau belum dipahami oleh guru dan bagi guru yang sudah menguasai maka diberi pengayaan berupa tugas membuat RPP untuk Kompetensi Dasar yang lain. Adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

- a. Menyiapkan instrumen penilaian, berupa instrumen observasi dan instrumen analisis dokumen RPP.
- b. Menyusun skenario pembinaan terutama pada komponen-komponen dalam RPP yang belum dikuasai oleh guru pada siklus 1.
- c. Mengadakan pertemuan sesuai jadwal yang telah disepakati.
- d. Melakukan pembinaan dengan menjelaskan kepada guru-guru tentang cara mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada RPP, terutama pada komponen yang belum dikuasai oleh guru.

- e. Membagi guru kembali menjadi tiga kelompok.
 - 1) Kelompok 1 (satu) mewakili mata pelajaran Muatan Nasional (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya)
 - 2) Kelompok 2 (dua) mewakili mata pelajaran Muatan Kewilayahan (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan)
 - 3) Kelompok 3 (tiga) mewakili mata pelajaran Muatan Peminatan Kejuruan (Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, Kompetensi Keahlian)
- f. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk menyusun sebuah RPP
- g. Menugaskan kepada masing-masing guru untuk menyusun sebuah RPP.
- h. Menugaskan kepada masing-masing guru untuk mengumpulkan RPP yang telah dibuat.

2. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya, dilakukan lagi pertemuan ditempat yang sama dengan kegiatan sebagai berikut:

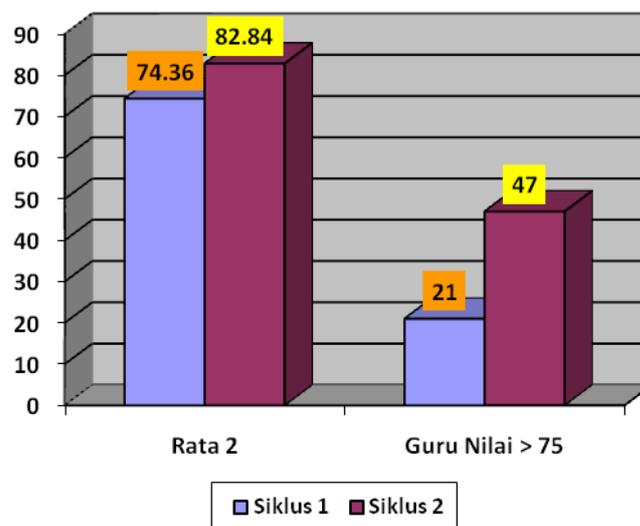
- a. Melakukan pembinaan dengan menjelaskan kepada guru-guru cara mengembangkan masing-masing komponen yang terdapat pada RPP, terutama komponen yang belum dikuasai oleh guru.
- b. Pendalaman materi melalui tanya jawab dengan guru mengenai permasalahan yang belum dimengerti.
- c. Membagi guru kembali menjadi tiga kelompok.
 - 1) Kelompok 1 (satu) mewakili mata pelajaran Muatan Nasional (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya)
 - 2) Kelompok 2 (dua) mewakili mata pelajaran Muatan Kewilayahan (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan)
 - 3) Kelompok 3 (tiga) mewakili mata pelajaran Muatan Peminatan Kejuruan (Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, Kompetensi Keahlian)
- d. Menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk menyusun sebuah RPP (sesuai dengan mata pelajaran yang dipilihnya) untuk satu Kompetensi Dasar (KD) dengan alokasi waktu satu kali pertemuan (2 x 45 menit).
- e. Menugaskan kepada masing-masing kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan RPP yang telah disusunnya.
- f. Mengadakan tanya jawab dengan guru-guru mengenai kekurangan-kekurangan yang ada pada RPP yang telah dipresentasikan, dan solusi cara memperbaikinya.
- g. Menugaskan kepada masing-masing guru untuk kembali menyusun sebuah RPP untuk satu Kompetensi Dasar (KD) dengan alokasi waktu satu kali pertemuan (2 x 45 menit).
- h. RPP yang telah dibuat oleh masing-masing guru dikumpulkan dan diserahkan kepada pengawas sebagai peneliti untuk dianalisis.

3. Observasi

Dari pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa guru-guru sudah mendapatkan pengetahuan yang cukup luas tentang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bagaimana mengembangkan RPP. Pengembangan masing-masing komponen dan hubungan antar komponen pada RPP telah tergambar cukup baik.

Sedangkan hasil tindakan yang telah dilakukan terlihat ada kenaikan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal ini terlihat pada hasil penilaian siklus 2 (dua) yang mencapai nilai rata-rata 82,84 dan ada 47 guru yang memperoleh nilai > 75 atau sebesar.

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Kemampuan Guru Mmenyusun RPP Setelah Siklus 2

4. Refleksi

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus kedua berjalan sesuai dengan rencana. Antusias guru untuk mengikuti kegiatan masih cukup besar. Keinginan guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya cukup tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru pada saat kegiatan berlangsung.

Meskipun pada siklus kedua telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP, namun masih ada komponen dalam RPP yang belum sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Dari analisis dokumen berupa RPP yang dibuat oleh guru, maupun dari pengamatan selama berlangsungnya kegiatan tindakan terlihat bahwa guru belum mampu mengintegrasikan model pembelajaran kedalam kegiatan inti pembelajaran. Hampir semua RPP belum mengintegrasikan model pembelajaran kedalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan guru SMK Binaan dalam mengintegrasikan model-model pembelajaran kedalam langkah-langkah pembelajaran, diperlukan pembinaan tersendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan analisis dokumen berupa RPP.

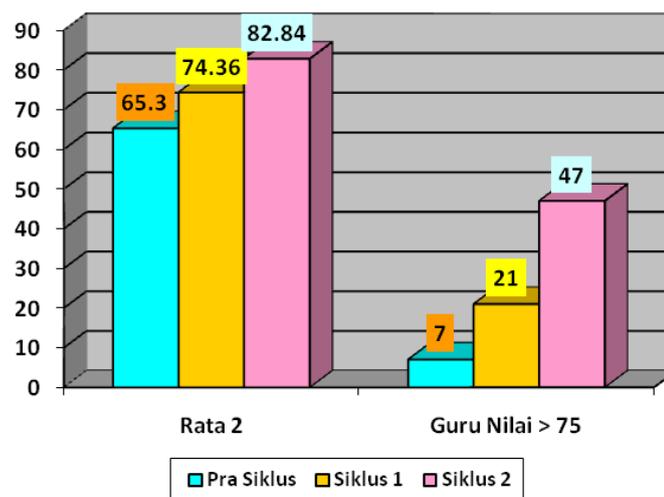
Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian tindakan kepengawasan ini digunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif ini digunakan untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data kuesioner, observasi, dan dokumen RPP. Dari hasil pengumpulan dan penyusunan data-data tersebut kemudian dilakukan reduksi data, penyajian deskriptif dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan Kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP dengan menggunakan persentase (%)

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Tindakan Pengawasan Sekolah (PTS) Jika ditampilkan dalam grafik maka akan tampak seperti grafik berikut ini. Terlihat bahwa dari mulai pra siklus (sebelum ada tindakan), Tindakan siklus 1, dan Tindakan siklus 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP secara signifikan.



Gambar 2. Kemampuan Guru Mmenyusun RPP Setelah Siklus 2

1. Pada penilaian awal sebelum dilakukan tindakan diperoleh nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP 65,30 dan jumlah guru yang memperoleh nilai > 75 (Kriteria nilai baik > 75) ada 7 orang guru dari 50 orang guru atau 14 %.
2. Pada penilaian siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 74,36 berarti ada kenaikan nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP 9,06 dari penilaian awal dan jumlah guru yang memperoleh nilai \geq KKM ada 21 orang guru dari 50 orang guru atau 42 %.
3. Pada penilaian siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 82,84 berarti ada kenaikan nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP 8,48

dan jumlah guru yang memperoleh nilai \geq KKM ada 47 orang guru dari 50 orang guru atau 94 %.

KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa: penelitian tindakan kepengawasan melalui supervisi akademik dikatakan efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* lembaran negara tahun 2003 No78
- _____. 2008. *Penulisan Karya Ilmiah*, Makalah pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- _____. 2012a. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Makalah pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- _____. 2012b, *Metode dan Teknik Supervisi*. Makalah pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Depdiknas. 2007a. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- _____. 2007b. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2016a. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- _____. 2016b. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 21 tahun 2016, tentang Standar Isi*.
- _____. 2016c. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016, tentang Standar Proses*
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*. Modul pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Tim Penyusun Modul FKIP Unmul. Samarinda.
- Mohamad Uzer Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Suara Baru.
- Nana Sudjana. 2012. *Penelitian Tindakan Kepengawasan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: LPP Bina Mitra.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
VI B SDN 002 BALIKPAPAN UTARA Pengerjaan Higtung
BILANGAN PECAHAN DENGAN METODE *COOPERARATIVE LEARNING*
TIPE JIGSAW SEMESTER GENAP TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Tasripin

Guru SDN 002 Balikpapan Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas VIB SDN 002 Balikpapan Utara Semester 2 Tahun Pembelajaran 2017/2018". Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah memberikan motivasi kepada penulis dan para guru serta murid dalam meningkatkan prestasi belajar bagi siswa dan juga bagi guru agar menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah kelas VIB SDN 002 Balikpapan Utara dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dan memberikan test hasil belajar kepada siswa setiap akhir siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk isian singkat dan uraian. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,28 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KKM yang di tetapkan oleh pihak sekolah yaitu 76. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan di tambah dengan tugas serta latihan soal tentang Operasi Hitung Bilangan Cacah maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 53,28 pada siklus II naik menjadi 64,05 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 10,77% , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 64,05 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 82,18 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 18,13%. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 29,65% sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas VIB SDN 002 Balikpapan Utara Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata kunci: *Peningkatan Prestasi Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar oleh siswa, dan kenyataan ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian dan ulangan kenaikan kelas hasilnya kurang memuaskan. Maka dari itu peneliti membuat cara peningkatan Prestasi Belajar melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat modern berpengaruh pada bidang pendidikan sehingga prestasi siswa terkadang bisa naik dan turun karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar peserta didik. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Matematika siswa yang tidak mencapai 76 di Kelas VIB pada Kompetensi Dasar Penegrjaan Hitung Bilangan Pecahan pada semester 2 SDN 002 Balikpapan Utara, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di kelas VIB semester 2 Tahun Pembelajaran 2017/ 2018 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SDN 002 Balikpapan Utara secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas VIB adalah 76 di SDN 002 Balikpapan Utara untuk nilai mata pelajaran Matematika. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 76 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 002 Balikpapan Utara, khususnya untuk kelas VI secara parallel.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengansiklus 3 yang dimulai dari penjajagan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 76 yang berlaku untuk seluruh kelas VI secara parallel pada SDN 002 Balikpapan Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Matematika

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut:

1. Menurut Trianto (2007:42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok.
2. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

3. Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
4. Amin (1980:15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.
5. Muryono (1993) mengatakan konsep Matematika dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah Matematika, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Kegiatan pembelajaran Matematika tersebut dapat dilakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga Matematika sederhana baik yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dalam kegiatan pembelajaran Matematika para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas/ mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut. Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar(2009;359) adalah sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswamerasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya.

2. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya

3. Akuntabilitas individual

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok,

tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

4. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi

Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan.
2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain.
3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan.
4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan.
5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri.
6. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Portofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester II. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Matematika Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Matematika sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Matematika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Matematika merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari Matematika sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari Matematika diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran Matematika merupakan bagian dari mata pelajaran Sains, Matematika merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuhkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep matematika yang dikuasai. Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam / sains dan teknologi yang terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia yang sering dikenal dengan Pendidikan MIPA merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah.

Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan faktual. Selain itu MIPA adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika merupakan perluasan dan pendalaman Sains sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Fungsi dan Tujuan Matematika

Mata pelajaran Matematika berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan

kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika mempunyai tujuan agar siswa mampu:

1. Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME.
2. Memahami konsep-konsep Sains dan saling keterkaitannya.
3. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep Sains dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah.
5. Menerapkan konsep dan prinsip Sains untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
6. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 002 Balikpapan Utara. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Cenfdrawasi II RT 017No. 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. SDN 002 Balikpapan Utara Kelas VI terdiri dari 3 rombongan belajar/ rombel = 3 kelas. Penulis mengambil sampel 1 kelas sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas VI B.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa.
2. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Rencana Tindakan

Perencanaan

1. Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan.
2. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif berkelompok.
3. Membuat lembar observasi (tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa.
5. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (buku Matematika dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Kamus Matematika).

Pelaksanaan tindakan

Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus. Langkah-langkah Siklus 1 sebagai berikut :

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 10 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berjumlah 8 orang karena jumlah siswanya 38 orang.
3. Guru membagi bahasan materi pada 4 kelompok dengan materi yang akan disajikan.
4. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok.
5. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu.
6. Guru mengobservasi kerja siswa.
7. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Siklus 2

Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan / standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru tentang Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penajaganpada test awal dilaksanakan. Langkah-langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut:

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi/ kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 10 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berjumlah 8 orang karena jumlah siswanya 38 orang.
3. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 10 orang siswa, sedangkan kelompok ke 4 berjumlah 8 orang.
4. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok.
5. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran.
6. Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan mengisi LKS serta mencatat hasil setiap kelompok.
7. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan.
8. Guru mengobservasi kerja siswa.
9. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.
10. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama- sama dengan siswa.

Siklus Ketiga

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekurangan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada silus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan

test yang serupa pada saat test penjajagan dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

Data dan Cara Pengumpulannya

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 38 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 39 siswa untuk kelas VI B.

2. Jenis Data

Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa.

3. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI B SDN 002 Balikpapan Utara Semester Genap Tahun Pembelajaran 2014/2015. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 39 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena :

1. Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama
2. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang.
3. Bimbingan dan konseling sama.
4. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain.
5. Nilai yang diperoleh siswa pada semester I tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 002 Balikpapan Utara dan dilaksanakan mulai tanggal 2 Januari 2018 sampai 31Maret tahun 2018selama 3 bulan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan Kurikulum Sekolah Dasar (1993:27), jumlah sub konsep dari masing-masing tingkatan kelas saling berkaitan dengan waktu yang tersedia, dengan demikian penulis beranggapan bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat di lakukan dengan baik sehingga dapat mempermudah para siswa dalam pembelajaran Matematika di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sebaliknya jika waktu yang tersedia dalam konsep maupun sub konsep dalam Kurikulum tidak mencukupi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dan kurang memuaskan bagi siswa dan pembelajaran pada materi berikutnya yang akan diajarkan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 002 Balikpapan Utara. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 002 Balikpapan Utara yang menggunakan dan

mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SDN 002 Balikpapan Utara berada di Jalan Arjuna 1 RT 017 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara.

Hasil Evaluasi Siklus I

Tabel 1. Data test awal sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan

	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
				Individual Siklus 1	Klasikal	
					Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai	2078	2568	3205	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	53,28	64,05	82,18	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

1. Hasil Evaluasi Siklus 1

- a. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal / KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas VIB Mata Pelajaran Matematika semester genapA adalah 76.
- b. SKBM/KKM : Bagi siswa yang nilainya kurang dari 76 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 2078

Persentase Ketuntasan Belajar:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100\% = \frac{2078}{39 \times 100} \times 100\% = 53,28\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 1 = 53,28%

2. Hasil Evaluasi Siklus 2

- a. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal / KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas VI B Mata Pelajaran Matematika semester genapA adalah 76.
- b. SKBM/KKM : Bagi siswa yang nilainya kurang dari 76 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 2568

Persentase Ketuntasan Belajar:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100\% = \frac{2568}{39 \times 100} \times 100\% = 64,05\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 2 = 64,05 %

3. Hasil Evaluasi Siklus 3

- a. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal / KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas VI B Mata Pelajaran Matematika semester genapA adalah 76.

b. SKBM/KKM : Bagi siswa yang nilainya kurang dari 76 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 3205

Persentase Ketuntasan Belajar:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100\% = \frac{3205}{39 \times 100} \times 100\% = 82,18\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 3 = 82,18%

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dan siklus III dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal siklus I test siklus II dan test akhir siklus III siswa setelah diberikan tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar Matematika Kelas VI B SDN 002 Balikpapan Utara dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan maka hasil yang diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan signifikan.

Siklus 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 53,28% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 76. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah.

Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 53,28 % sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 76. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus 2

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan presentase dari 53,28% naik menjadi 64,05% terdapat kenaikan presentase pada siklus II sebesar 10,77%. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Pengerjaan Hitung Bilangan Cacah untuk kelas VI B SDN 002 Balikpapan Utara. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 76 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Sedangkan untuk kelas VI B di SDN 002 Balikpapan Utara secara individual 76 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 76 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuynntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 76 dari Standar Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SDN 002 Balikpapan Utara. Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Siklus 3

Dengan melihat dari hasil pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksi hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 76 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif berkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam

kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri. Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa berkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif berkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 002 Balikpapan Utara -Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 64,05 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 82,18, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 18,13 % dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas VI B tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Matematika di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

KESIMPULAN

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 18,13 %.
2. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 76% secara klasikal.
3. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara kongkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

1. Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Matematika, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif

Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

2. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Matematika dan meningkatkan mutu pelajaran Matematika.
3. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat.
4. Bagi orang tua wali murid dapat memacu anak –anaknya agar kreatifitas belajarnya menjadi lebih efektif dan dapat mencapai hasil nilai yang maksimal dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Sistem Pendidikan dasar dan Menengah. Lampiran 1: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika untuk SD/MI*, Jakarta Depdiknas, 2006.

Djati Kerami, 2003. *Kamus Matematika*. Jakarta: Balai Pustaka.

Evans Karen, 2000. *Math Grade 4-6*. Michigan: School Zone Publishing Company.

Fong Ng Swee, 2003. *Mathematics In Action*, Singapore: Pearson Education Asia.

Heddens James W. dan Speer EWilliam R, 1995. *Today's Mathematics*. New Jersey :Prentice-Hall, Inc.

Julius Edward, 2003. *Trik dan Tip Berhitung Lebih Cepat (Terjemahan)*, Bandung: Pakar Raya.

Long Leynette, 2003. *Pecahan yang Menakjubkan (Terjemahan)*, Bandung : Pakar Raya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Naomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta Depdiknas.

Sue Thomson and Ian Forster, 2007. *Class Masters Maths in Food*. Australia : Blake Education.

The Editors of American Education, 1999. *Learn at Home Grade 4-6*, New York, American Education Publishing.

Untoro, J. *Buku Pintar Matematika SD untuk Kelas 4, 5 dan 6*, Jakarta : Wahyu Media.

Wahyudin dan Sudrajat, 2003. *Ensiklopedi Matematika dan Peradaban Manusia*. Jakarta: Tarity Samudra Berlian.

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU-GURU
SDN 029 BALIKPAPAN TENGAH MELALUI PELATIHAN
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING***

Parmi

Kepala SDN 029 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru-guru SDN 029 Balikpapan Tengah melalui Pelatihan Pembelajaran Cooperative Learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini dilakukan pada SDN 029 Balikpapan Tengah. Subjek penelitian adalah guru-guru sebanyak 4 orang guru. Kesimpulan penelitian ini adalah Cooperative Learning dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan konsep kemampuan pedagogik. Pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah: terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik, beberapa guru menguasai karakteristik siswa, beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran, sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum, sebagian besar guru mengembangkan potensi murid, sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik, dan masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat. Dari hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata 75,66. Pada siklus II, diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-gurupada siklus II adalah: semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik, hampir semua guru menguasai karakteristik murid, hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran, hampir semua guru mengembangkan kurikulum, hampir semua guru mengembangkan potensi murid, hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid, dan hampir semua guru melakukan evaluasi. Data hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata sebesar 81,22.

Kata Kunci: *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini akan mengubah tidak saja nasib seseorang atau orang per orang, namun juga akan memberi dampak secara keseluruhan kepada harkat dan martabat bangsa. Oleh karena itu, pemerintah bercita-cita membangun bangsa melalui pendidikan anal muda penerus pembangunan. Mesksi tentu saja tanggung jawab pendidikan tidak saja di tangan pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama semua pihak; pihak sekolah beserta guru di dalamnya, juga masyarakat luas. Agar apa yang menjadi cita-cita pendidikan dalam pendidikan nasional bisa terwujud. Tugas pemerintah secara khusus menjadi penggerak kemajuan pendidikan di Indonesia.

Implementasi dari cita-cita di atas adalah rumusan dari undang-undang tentang pendidikan yang dirumuskan oleh pemerintah dan DPR. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di rumusan undang-undang tentang pendidikan tersebut secara eksplisit juga disebutkan fungsi dari pendidikan nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional akan berjalan lancar dan maksimal dengan berfungsinya semua komponen di dalamnya. Komponen pendidikan antara lain meliputi komponen murid, kurikulum, sarana prasarana, termasuk juga komponen tenaga pendidik (guru) yang menjadi bagian yang saling melengkapi, tidak terpisahkan satu sama lain.

Mutu menjadi prioritas pembangunan pendidikan nasional untuk yang akan datang. Keunggulan dan efisiensi pendidikan mendapat perhatian paling besar untuk lebih dikembangkan melalui berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Prioritas pembangunan tersebut ialah pendidikan akhlak, budi pekerti, kewarganegaraan, pendidikan ilmu-ilmu dasar, sebagai bagian dari pendidikan IPTEK, dan pengembangan IPTEK dan pengembangan kemampuan belajar melalui membaca dan menulis serta pemberian keterampilan.

Guru sebagai ujung tombak perubahan dalam pendidikan nasional dituntut untuk berubah memiliki kompetensi pedagogik yang dapat menggiring peserta didik mendapat pendidikan yang terbaik. Guru ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian anak didik. Pendidik tidak hanya berupaya membuat anak didiknya menjadi pintar namun juga berperilaku yang baik dan mulia.

Fakta di lapangan masih banyak guru-guru yang belum bisa menjadi pendidik yang baik. Dalam arti banyak guru-guru yang datang ke sekolah hanya karena merasa menunaikan kewajiban mengajar, tanpa merasa menjadi bagian dari sistem yang bisa membuat perubahan terhadap bangsa. Kata kuncinya adalah perubahan, terletak pada guru maka sebenarnya tidak sulit memulai, banyak kiat-kiat mengajar yang menarik yang tidak harus memaksa murid harus menghafal, mengitung dengan rumus. Masih ada guru yang melakukan kegiatan mengajar sebagaimana pola tersebut. Sehingga, kemungkinan besar kelak jika muridnya telah menjadi guru akan meniru juga bagaikan siklus berulang. Oleh karena itu, guru pada detik ini harus merubah dirinya memiliki jiwa yang mendidik; mendidik anak muridnya menjadi pintar dan berakhlak mulia.

Di banyak tempat, termasuk di Balikpapan banyak murid yang masuk kategori belum berhasil dalam pembelajaran. Bisa dikatakan mutu pendidikan terbilang rendah, apalagi jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di Jawa. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan karena masih rendahnya pedagogikisme guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai, masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, memerlukan perhatian khusus dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Prioritas pembangunan pendidikan nasional untuk yang akan datang diarahkan pada peningkatan mutu dan standart proses.

Salah satu penyebab dari merosotnya mutu pendidikan adalah rendahnya faktor kemampuan guru. Menurut undang-undang, seorang guru tidak sekedar mengajar lalu pulang. Namun seorang guru memiliki tugas utama yang lain. Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dengan demikian seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang lengkap berkaitan dengan peserta didik atau pembelajaran, termasuk juga kemampuan penguasaan materi yang harus diajarkan. Menurut Musfah (2011: 31) bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman tentang peserta didik; c) pengembangan kurikulum/ silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) evaluasi hasil belajar; dan g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru-guru adalah penguasaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran berkelompok yang bertujuan meningkatkan mutu dan efisiensi pengelolaan pendidikan dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dengan menularkan kepada siswa yang lain. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan yang mendasar yang merupakan tindakan yang sifatnya memberikan motivasi kepada guru yang didukung dari segala unsur, sehingga peneliti melakukan kajian yang berjudul: “Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-guru SDN 029 Balikpapan Tengah melalui Pelatihan Pembelajaran *Cooperative Learning*”.

KAJIAN PUSTAKA

Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Pendidikan Nasional fokus kepada peningkatan mutu pendidikan yang menjadi prioritas program, hal ini tertuang dalam Sisdiknas 2003, dimana dapat dipahami upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan akademik dan pedagogik serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Guru harus menjalankan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Menurut hasil penelitian tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa. Keaktifan siswa dipengaruhi juga oleh penerapan metode oleh guru yang mengajar. Guru mesti aktif mengajar murid-muridnya.

Raka Joni (1993:16) menjelaskan bahwa, “pendekatan pembelajaran aktif dan bermakna bertumpu dari peningkatan aktivitas seseorang dalam menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, yang tidak dapat dilihat terlepas dari tujuan pendidikan nasional ”Individu siswa dalam hubungan ini dipandang sebagai keseluruhan yang memiliki organisasi dan struktur utuh yang khas yang bermakna, bermakna bukan bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungannya. Sehingga kegiatan belajar tersebut menuntut aktivitas yang bukan saja pada fisik, tetapi lebih dari pada itu keterlibatan *mental, intelektual, emosional, sosial* dalam proses belajar mengajar yang sifatnya sangat khusus.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Berikut ini merupakan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut para ahli.

Depdiknas (2003:5) “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Bern dan Erickson (2001:5) “*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar”.

Johnson, *et al.* (1994); Hamid Hasan (1996) menyatakan bahwa “Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran

yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok”. Suprijono, Agus (2010:54) “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Slavin (Isjoni, 2011:15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Eggen and Kauchak (1996:279) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Sunal dan Hans (2000) “*Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Stahl (1994) “*Cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial”. Kauchak dan Eggen dalam Azizah (1998) “*Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan”. Djajadisastra (1982) “Metode belajar kelompok merupakan suatu metode mengajar dimana murid-murid disusun dalam kelompok-kelompok waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas”.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengedepankan pemanfaatan kelompok-kelompok siswa. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam kaitan dengan kelompok kooperatif adalah setiap siswa yang ada dalam suatu kelompok harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang dan rendah) dan bila perlu mereka harus berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta mempertimbangkan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif bertumpu pada kooperasi (kerjasama) saat menyelesaikan permasalahan belajar yaitu dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif yang Dapat Diterapkan Guru ada beberapa macam. Berikut ini daftar beberapa model pembelajaran kooperatif yang efektif:

1. TAI (*Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction*)

Tipe model pembelajaran kooperatif yang satu ini sebenarnya adalah penggabungan dari pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI, siswa mengikuti tingkatan yang bersifat individual berdasarkan tes penempatan, dan kemudian dapat maju ke tahapan selanjutnya berdasarkan tingkat kecepatannya belajar. Kelebihan

model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah karena siswa bertanggungjawab untuk memeriksa pekerjaan rekannya yang lain, maka guru mempunyai waktu yang lebih banyak untuk membantu kelompok-kelompok kecil yang menemui banyak hambatan dalam belajar yang merupakan kumpulan dari anggota-anggota kelompok yang berada pada tingkatan unit materi pelajaran yang sama. Banyak penelitian melaporkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

2. *STAD (Student Teams Achievement Division)*

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yang disebut tim. Kemudian seluruh kelas diberikan presentasi materi pelajaran. Siswa kemudian diberikan tes. Nilai-nilai individu digabungkan menjadi nilai tim. Pada model pembelajaran kooperatif tipe ini walaupun siswa dites secara individual, siswa tetap dipacu untuk bekerja sama untuk meningkatkan kinerja dan prestasi timnya. Bila pertama kali digunakan di kelas anda, maka ada baiknya guru terlebih dahulu memperkenalkan model pembelajaran kooperatif STAD ini kepada siswa.

3. *Round Table* atau *Rally Table*

Untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round table* atau *Rally Table* ini guru dapat memberikan sebuah kategori tertentu kepada siswa (misalnya kata-kata yang dimulai dengan huruf "s"). Selanjutnya mintalah siswa bergantian menuliskan satu kata secara bergiliran.

4. *Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Tujuan diciptakannya tipe model pembelajaran kooperatif Jigsaw ini adalah untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap belajarnya sendiri dan juga belajar anggota kelompoknya yang lain. Mereka diminta mempelajari materi yang akan menjadi tanggungjawabnya, karena selain untuk dirinya, ia juga harus mengajarkan materi itu kepada anggota kelompoknya yang lain.

5. *NHT (Numbered Heads Together)*

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, minta siswa untuk menomori diri mereka masing dalam kelompoknya mulai dari 1 hingga 4. Ajukan sebuah pertanyaan dan beri batasan waktu tertentu untuk menjawabnya. Siswa yang mengangkat tangan jika bisa menjawab pertanyaan guru tersebut. Guru menyebut suatu angka (antara 1 sampai 4) dan meminta seluruh siswa dari semua kelompok dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan tadi. Guru menandai siswa-siswa yang menjawab benar dan memperkaya pemahaman siswa tentang jawaban pertanyaan itu melalui diskusi.

6. *TGT (Team Game Tournament)*

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mirip dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tetapi bedanya hanya pada kuis yang digantikan dengan turnamen mingguan (Slavin, 1994). Pada model pembelajaran kooperatif ini,

siswa-siswa saling berkompetisi dengan siswa dari kelompok lain agar dapat memberikan kontribusi poin bagi kelompoknya. Suatu prosedur tertentu digunakan untuk membuat permainan atau turnamen berjalan secara adil. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

7. *GI (Group Investigasi)*

Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigasi*, yaitu (1) untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas, (2) komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional dan (3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.

8. *CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition)*

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebuah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya baik pada jenjang pendidikan tinggi maupun jenjang dasar. Pada tipe model pembelajaran kooperatif yang satu ini siswa tidak hanya mendapat kesempatan belajar melalui presentasi langsung oleh guru tentang keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga teknik menulis sebuah komposisi (naskah).

9. *TPS (Think Pairs Share)*

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pairs share*) mulanya dikembangkan oleh Frank T. Lyman (1981). Tipe model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan setiap anggota pasangan siswa untuk berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Setelah diberikan waktu yang cukup mereka selanjutnya diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan tadi (hasil kontemplasi) dengan pasangannya masing-masing. Setelah diskusi dengan pasangan selesai, guru kemudian mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan tersebut dari seluruh kelas.

10. *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini sebenarnya dapat dibuat variasinya, yaitu berkaitan dengan jumlah siswa yang tinggal di kelompoknya dan yang berpencar ke kelompok lain. Misalnya: (1) *one stay three stray* (satu tinggal tiga berpencar); dan (2) *three stay one stray* (tiga tinggal satu berpencar). Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan pertama kali oleh Spencer Kagan (1990). Dengan struktur

kelompok kooperatif seperti tipe two stay two stray ini dapat memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan dibawah ini.

1. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu didasari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota kelompok yang tak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok.

3. Interaksi tatap muka (*Face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

4. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan bicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Musfah (2011: 31), Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman tentang peserta didik; c) pengembangan kurikulum/ silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) evaluasi hasil belajar; dan g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Sagala (2009: 31), Kompetensi pedagogik adalah terdiri dari Sub-Kompetensi 1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dalam mata pelajaran yang diajarkan; 2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; 5) melaksanakan pembelajaran yang *pro- perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif dan menyenangkan); 6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir; dan 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Kompetensi pedagogik sesuai dengan UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19/2005 adalah merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Menurut peraturan tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar

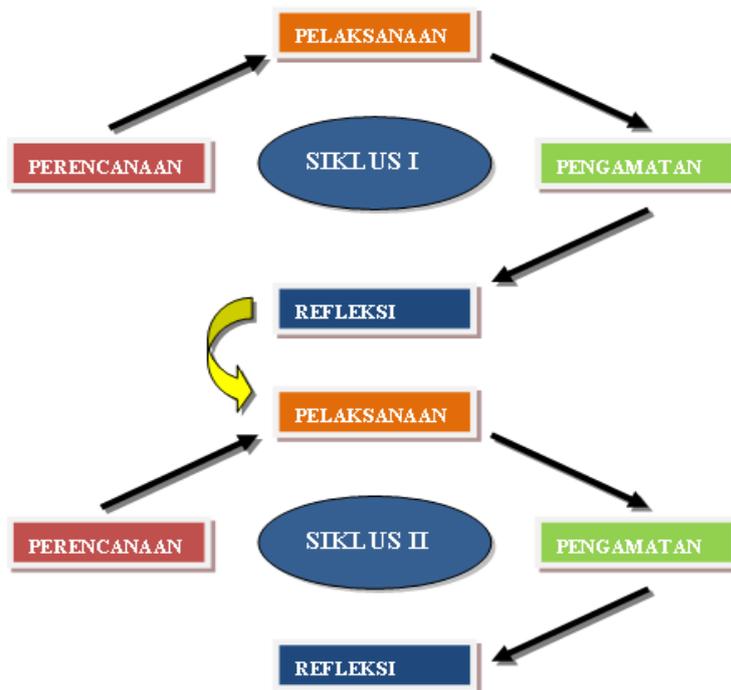
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Peneliti ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Tujuan PTS adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan pedagogik guru dalam menangani proses belajar-mengajar dan tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas.

MC. Niff, 1999 dalam Sukidin, 2002, menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya PTS adalah untuk perbaikan yang terkait dan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Manfaat yang dapat dipetik dalam PTS ini antara lain: 1) inovasi pembelajaran; 2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas; dan 3) peningkatan pedagogikisme guru.

Penelitian ini menggunakan alur tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi disajikan dalam dua siklus) setelah terlebih dahulu diperoleh permasalahan utama tentang bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru. Penelitian ini direncanakan dilakukan 2 (dua) siklus di sekolah dalam sekolah yang sama, dengan langkah-langkah yang diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan melalui kegiatan yang dilakukan sebagaimana tahapan/siklus penelitian tindakan,

Identifikasi Masalah

1. Kegiatan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti dan dikaji adalah dalam kegiatan proses kegiatan mengajar yang dialami guru dalam mengajar.
2. Peneliti merumuskan permasalahan secara operasional

Menetapkan dan merumuskan rancangan

1. Menetapkan indikator-indikator desain variasi pembelajaran beserta strateginya.
2. Menyusun rancangan strategi penyampaian dan pengelolaan strategi pembelajaran yang merupakan bahan intervensi (rancangan program, bahan, strategi belajar mengajar dan evaluasi)

3. Menyusun metode dan alat perekam data berupa, catatan lapangan, pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan catatan harian.
4. Menyusun rencana pengelolaan data, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah Kepala Sekolah melaksanakan pendampingan dan diskusi terhadap strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Peneliti memberikan pengarahan, motivasi, dan rangsangan kepada guru di sekolah sebagaimana prinsip-prinsip membimbing guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan proses pembelajaran menurut prinsip *Cooperative Learning*.

Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan guru. Kegiatan pengamatan dilakukan komprehensif dengan memanfaatkan alat perekam, pedoman pengamatan, serta catatan lapangan.

Refleksi

Peneliti mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan meliputi : analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan penyimpulan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang diperoleh berupa temuan tingkat efektifitas desain pembelajaran motivasional yang dirancang dan daftar permasalahan yang muncul di lapangan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang.

Subjek Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SDN 029 Balikpapan Tengah. Subjek penelitian adalah guru-guru sebanyak 4 orang guru. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Desember 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari tehnik pengumpulan data yang akan digunakan, karena penelitian ini merupakan suatu usaha yang sengaja dan direncanakan. Dan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya maka perlu tehnik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan interviw. Penggunaan tehnik dokumentasi dengan pertimbangan 1) sebagai alat yang tepat dan cepat untuk mencatat data hasil observasi dan interview; dan 2) dapat mengetahui langsung keadaan yang terjadi pada siswa.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis data kualitatif, baik yang bersifat *linear* (mengalir) maupun yang bersifat sirkuler. Secara garis besar kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkahnya, yaitu: 1) Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan data dilakukan

dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaah pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan, 2) Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian. Hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan-kecenderungan yang berlipis dalam pelaksanaan pembelajaran motivasional, dan 3) Menyimpulkan dan merevisi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang selanjutnya diikuti dengan kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran dari pengamatan 4 orang guru yang telah melaksanakan pembelajaran pada siklus I.

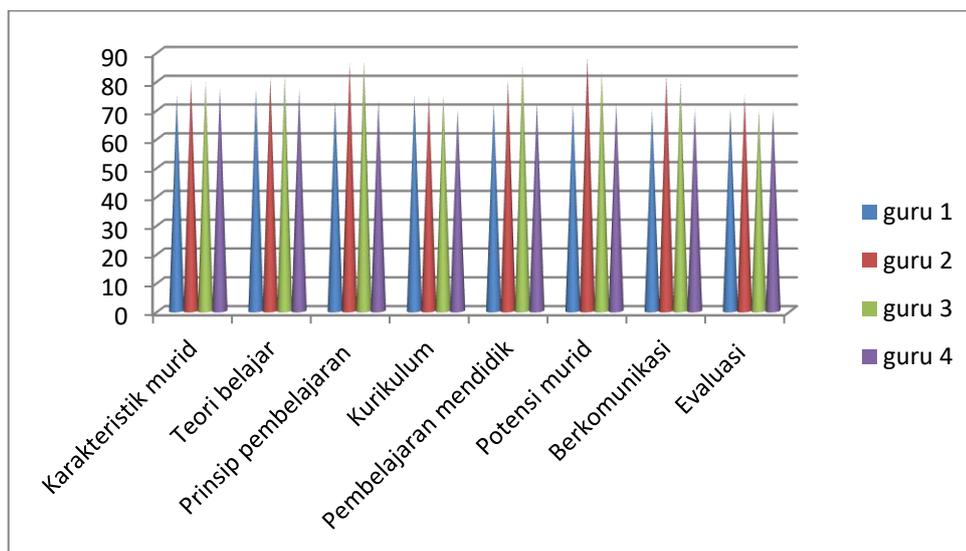
Tabel 1. Hasil Pengamatan Penguasaan Konsep Pedagogik Siklus I

NO	PENGUASAAN KONSEP PEDAGOGIK	Nama Guru			
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4
1	Karakteristik murid	75	80	80	77
2	Teori belajar	77	81	82	77
3	Prinsip pembelajaran	73	86	87	73
4	Kurikulum	75	75	75	70
5	Pembelajaran mendidik	72	80	86	72
6	Potensi murid	72	88	83	72
7	Berkomunikasi	70	82	80	70
8	Evaluasi	70	75	70	70
Rata – rata		73	80.87	80.38	72.63

Dari tabel di atas diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah :

1. Terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik.
2. Beberapa guru menguasai karakteristik siswa.
3. Beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum.
6. Sebagian besar guru mengembangkan potensi murid.
7. Sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik.
8. Masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat.

Kemampuan penguasaan Pedagogik guru-guru Siklus I yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Kemampuan penguasaan Pedagogik Guru-guru Siklus I

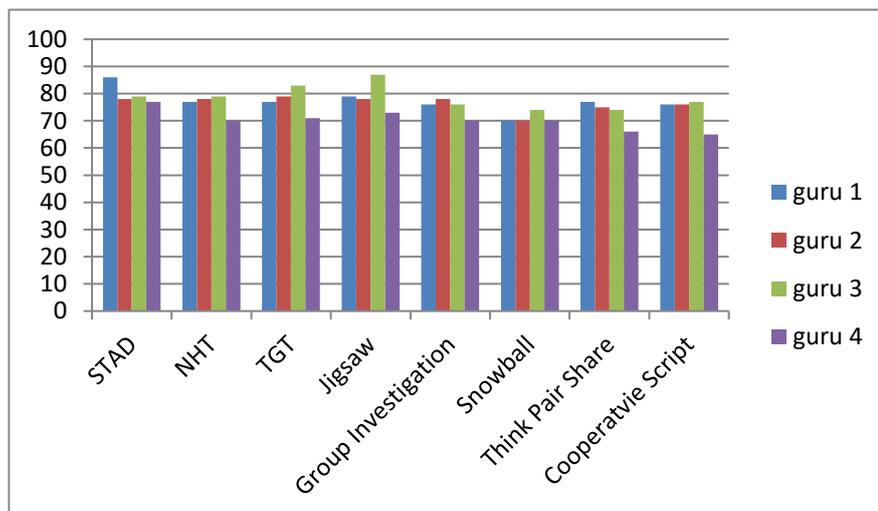
Sedangkan penguasaan guru dalam pembelajaran kooperatif di siklus I ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penguasaan *Cooperative Learning* guru Siklus I

No	Penguasaan <i>Cooperative Learning</i>	Nama Guru				SKOR
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4	
1	STAD	86	78	79	77	80
2	NHT	77	78	79	70	76
3	TGT	77	79	83	71	77.5
4	Jigsaw	79	78	87	73	79.25
5	Group Investigation	76	78	76	70	75
6	Snowball	70	70	74	70	71
7	Think Pair Share	77	75	74	66	73
8	Cooperatvie Script	76	76	77	65	73.5
Rata – rata		77.25	76.50	78.63	70.25	75.66

Dari hasil observasi penguasaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata sebesar 75,66. Secara umum guru-guru menguasai cara penerapan *cooperative learning*. Meski ada satu guru yang performanya terbilang cukup, sementara sisanya sudah baik.

Kemampuan penguasaan *Cooperative Learning* Siklus I dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Kemampuan Penguasaan *Cooperative Learning* Siklus I

Siklus II

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran dari pengamatan 4 guru yang telah melaksanakan pembelajaran pada siklus I.

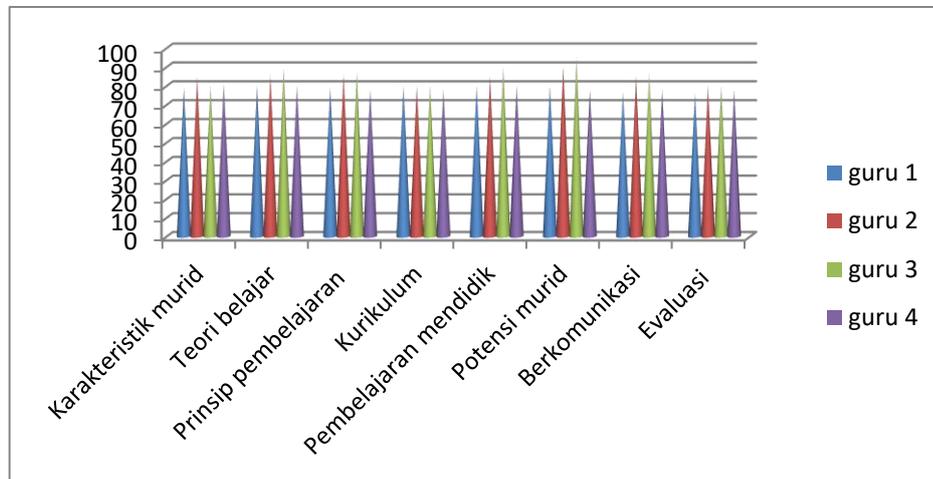
Tabel 3. Hasil Pengamatan Penguasaan Konsep Pedagogik Siklus II

NO	PENGUASAAN KONSEP PEDAGOGIK	Nama Guru			
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4
1	Karakteristik murid	79	85	80	81
2	Teori belajar	80	86	89	80
3	Prinsip pembelajaran	79	86	87	78
4	Kurikulum	80	80	80	78
5	Pembelajaran mendidik	80	85	90	80
6	Potensi murid	80	90	95	78
7	Berkomunikasi	77	85	87	78
8	Evaluasi	76	80	80	78
Rata - rata		78.875	84.625	86	78.88

Dari tabel di atas diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-gurupada siklus II adalah :

1. Semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik.
2. Hampir semua guru menguasai karakteristik murid.
3. Hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Hampir semua guru mengembangkan kurikulum.
6. Hampir semua guru mengembangkan potensi murid.
7. Hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid..
8. Hampir semua guru melakukan evaluasi.

Kemampuan Pedagogik guru-guru Siklus II yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Grafik 4. Kemampuan penguasaan Pedagogik Guru-guru Siklus II

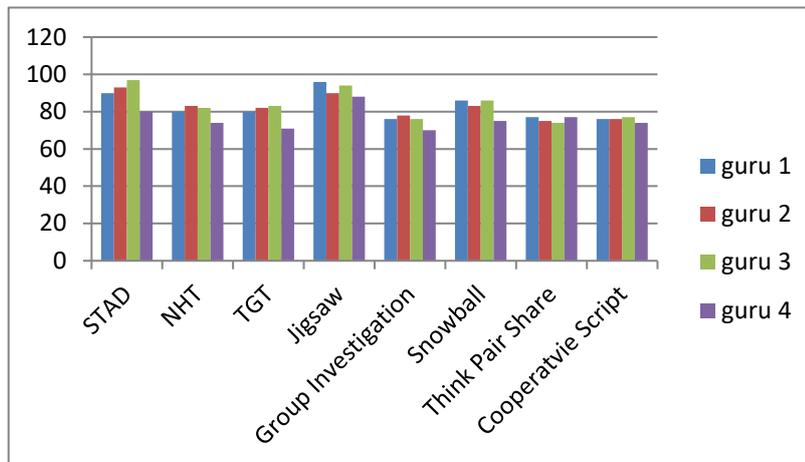
Sedangkan kemampuan guru dalam pembelajaran kooperatif di siklus II ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4: Penguasaan *Cooperative Learning* guru Siklus II

NO	Penguasaan <i>Cooperative Learning</i>	Nama Guru				SKOR
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4	
1	STAD	90	93	97	80	90
2	NHT	80	83	82	74	79.75
3	TGT	80	82	83	71	79
4	Jigsaw	96	90	94	88	92
5	Group Investigation	76	78	76	70	75
6	Snowball	86	83	86	75	82.5
7	Think Pair Share	77	75	74	77	75.75
8	Cooperative Script	76	76	77	74	75.75
Rata - rata		82.63	82.50	83.63	76.13	81.22

Dari hasil observasi penguasaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata sebesar 81,22. Guru-guru di SDN 029 Balikpapan Tengah sudah menunjukkan bahwa mereka menguasai cara penerapan *cooperative learning*.

Kemampuan penguasaan *Cooperative Learning* Siklus II dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 5. Kemampun Penguasaan *Cooperative Learning* Siklus II

Refleksi

Dari hasil observasi kemampuan guru diketahui bahwa pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah :

1. Terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik.
2. Beberapa guru menguasai karakteristik siswa.
3. Beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum.
6. Sebagian besar guru mengembangkan potensi murid.
7. Sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik.
8. Masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat.

Dari hasil observasi penguasaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata 75,66. Secara umum guru-guru menguasai cara penerapan *cooperative learning*. Meski ada satu guru yang performanya terbilang cukup, sementara sisanya sudah baik. Selanjutnya, pada siklus II, diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-gurupada siklus II adalah:

1. Semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik.
2. Hampir semua guru menguasai karakteristik murid.
3. Hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Hampir semua guru mengembangkan kurikulum.
6. Hampir semua guru mengembangkan potensi murid.
7. Hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid..
8. Hampir semua guru melakukan evaluasi.

Pada siklus II diperoleh data hasil observasi penguasaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata sebesar 81,22. Guru-guru di SDN 029 Balikpapan Tengah sudah menunjukkan bahwa mereka menguasai cara penerapan *cooperative learning*.

PEMBAHASAN

Cooperative Learning dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan konsep kemampuan pedagogik.

Hasil observasi pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru adalah: terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik, beberapa guru menguasai karakteristik siswa, beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran, sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum, sebagian besar guru mengembangkan potensi murid, sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik, dan masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat. Hasil observasi penguasaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata 75,66.

Pada siklus II, kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru adalah: semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik, hampir semua guru menguasai karakteristik murid, hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran, hampir semua guru mengembangkan kurikulum, hampir semua guru mengembangkan potensi murid, hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid, dan hampir semua guru melakukan evaluasi. Hasil observasi penguasaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata sebesar 81,22. Guru-guru di SDN 029 Balikpapan Tengah sudah menunjukkan bahwa mereka menguasai cara penerapan *cooperative learning*.

KESIMPULAN

1. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan konsep kemampuan pedagogik.
2. Pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah: terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik, beberapa guru menguasai karakteristik siswa, beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran, sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum, sebagian besar guru mengembangkan potensi murid, sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik, dan masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat. Dari hasil observasi penguasaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata 75,66.
3. Pada siklus II, diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-gurupada siklus II adalah : semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik, hampir semua guru menguasai karakteristik murid, hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran, hampir semua guru mengembangkan kurikulum, hampir semua guru mengembangkan potensi murid, hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan

murid, dan hampir semua guru melakukan evaluasi. Data hasil observasi pengusaan *cooperative learning* menunjukkan rata-rata sebesar 81,22.

SARAN

1. Melakukan upaya peningkatan terhadap proses pembelajaran melalui *Cooperative Learning* sehingga menciptakan proses pembelajaran kooperatif bermakna dan menyenangkan.
2. Dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa, guru hendaknya meningkatkan proses pembelajarannya melalui proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru & Amri, Sofan. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Daien, Amir. 1979. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran kooperatif di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mulyono. Anton. 1990. *Kamus Besar Cooperative Learning*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik)*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminto. 1984. *Kamus Umum Cooperative Learning*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1991. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Royani, Muhammad. 2008. *Pendekatan Realistik dalam Soal Cerita pada Buku Cooperative Learning Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2008.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sahertian, Piet. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerya.2001. *Kapita Selekta Pendidikan*.Jakarta:Pusat Penerbitan UT.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surachmad, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung:Tarsito
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno,Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, 2001. *Profesi Guru*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Wardani, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Wijaya, Ariyadi. 2011. *Pendidikan Cooperative Learning Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENGELOLAAN ADMINISTRASI MELALUI KEGIATAN
SUPERVISI MANAJERIAL DI WILAYAH BINAAN GUGUS II
KECAMATAN SAMARINDA UTARA SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Asmuni
Pengawas SD Kota Samarinda

ABSTRAK

Realita di lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah “enggan” untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan administrasi sekolah karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan pengelolaan terhadap administrasi sekolah yang baik dan benar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan Sekolah dengan melalui kegiatan supervisi manajerial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi dan tindak lanjut supervisi manajerial di 3 sekolah binaan peneliti sebagai upaya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah. Subjek dalam penelitian 3 orang kepala sekolah di 3 sekolah binaan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi serta analisis dokumentasi. Validasi data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah di 3 sekolah binaan peneliti. Hasil observasi dan penilaian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan para kepala sekolah secara signifikan setelah dilaksanakan kegiatan pembinaan dengan kegiatan supervisi manajerial. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil yang diperoleh, yaitu dari kondisi awal sebanyak 3 kepala sekolah dinyatakan belum mampu mengelola administrasi dengan baik atau 0% dengan rata-rata penilaian 49,90 dengan kriteria nilai kurang, meningkat menjadi 2 kepala sekolah atau 66,67%% pada siklus pertama dengan hasil rata-rata nilai sebesar 68,67 dengan kriteria cukup serta 100% pada siklus kedua dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 89,46 dengan kriteria baik. Kesimpulannya adalah supervisi manajerial yang dilakukan terhadap 3 kepala sekolah di 3 sekolah binaan dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah dengan baik.

Kata kunci: *administrasi sekolah, kepala sekolah, supervisi manajerial*

PENDAHULUAN

Kepala sekolah memang berperan sangat penting dalam perkembangan sekolah. Oleh karena itu, ia harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengatur para guru, pegawai tata usaha, dan pegawai sekolah lainnya. Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang sangat tergantung pada kemampuannya. Di samping itu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif.

Peran kepala sekolah sebagai administrator, memiliki dua tugas utama. Pertama, sebagai pengendali struktur organisasi, yaitu mengendalikan bagaimana cara pelaporan, dengan siapa tugas tersebut harus dikerjakan dan dengan siapa beriteraksi dalam mengerjakan tugas tersebut. Kedua, melaksanakan administrasi substansi yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana hubungan dengan masyarakat, dan administrasi umum.

Hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kemampuan kepala sekolah pada Daerah Binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah masih rendah. Padahal Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan administrasi sekolah. Realita di lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah “enggan” untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan administrasi sekolah karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan pengelolaan terhadap administrasi sekolah yang baik dan benar.

Hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kinerja Kepala Sekolah di Wilayah Binaan Gugus II menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi di sekolahnya masing-masing masih rendah. Padahal Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan administrasi. Oleh karena itu maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pengelolaan administrasi melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) yang akan dilakukan dengan kegiatan supervisi manajerial.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Supervisi

Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 21 tahun 2010 Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan dan diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada pasal 54 ayat 8 juga menyatakan bahwa kegiatan supervisi atau kepengawasan terdiri dari dua macam, yaitu pengawas satuan pendidikan (supervisi manajerial) dan pengawas mata pelajaran/kelompok mata pelajaran (supervisi akademik).

Acuan pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial tertuang dalam buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas yang dikeluarkan tahun 2009 serta Buku Kerja Pengawas Sekolah yang dikeluarkan tahun 2011 oleh Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Tujuan pembinaan kepala sekolah yaitu peningkatan pemahaman dan pengimplementasian kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pengertian Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah merupakan jabatan fungsional yang berlaku dalam lingkungan pendidikan formal. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010, pasal 1 ayat 2 menyebutkan pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (guru) yang diberi tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Tugas Pengawas Sekolah

Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 yang menyatakan pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan. Selanjutnya pada pasal 55 dituliskan pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Supervisi akademik dilakukan kepada guru melalui bimbingan proses pembelajaran, misalnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi melaksanakan pembelajaran, penggunaan media dan alat bantu pembelajaran, cara menilai kemajuan belajar siswa, dan sebagainya. Sedangkan supervisi manajerial dilakukan pada kepala sekolah dan staf sekolah melalui bimbingan cara membuat perencanaan kegiatan sekolah, cara menyusun anggaran sekolah, merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, manajemen berbasis sekolah, dan lain-lain.

Kewajiban Pengawas Sekolah

Kewajiban utama pengawas adalah, 1) melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial serta melakukan pembimbingan/pelatihan kemampuan profesional guru dan 2) meningkatkan kemampuan profesionalismenya melalui peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dikuasainya secara

berkelanjutan (Sudjana, 2012a: 19). Rincian dua kewajiban utama pengawas tersebut sebagai berikut (Sudjana, 2012b: 29).

1. Menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan serta membimbing dan melatih kemampuan profesional guru.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
3. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, nilai agama, dan etika.
4. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tanggung Jawab Pengawas Sekolah

Tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya. Sebagai dampak adanya pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Mutu pendidikan sekolah tidak hanya dilihat dari jumlah dan kualitas lulusan, melainkan diukur dari tercapainya delapan standar nasional pendidikan. Sebagaimana dalam PP No.19 tahun 2005 tentang adanya standar nasional dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kewenangan Pengawas Sekolah

Kewenangan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya diatur dalam perundang-undangan. Berikut kewenangan yang diberikan kepada pengawas sekolah.

1. Memilih dan menentukan metode kerja, dan penilaian kinerja kepala sekolah.
2. Menentukan dan/atau mengusulkan program pembinaan. Pengusulan didasarkan pada hasil pengawasan dan/atau hasil penilaian kinerja.
3. Administrasi Perlengkapan

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar, kelengkapan sarana berupa barang/perlengkapan memegang peranan penting. Pemerintah telah berusaha menyediakan berbagai macam perlengkapan/barang yang digunakan untuk kelengkapan sekolah dalam keperluan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kepala sekolah perlu mempersiapkan administrasi perlengkapan/barang untuk memudahkan mengetahui berbagai inventaris yang dimiliki sekolah. Fungsi dan peranan inventaris, yaitu:

1. Tertib administrasi dan tertib barang,
2. Pendaftaran, pengendalian, dan pengawasan setiap barang,
3. Usaha untuk memanfaatkan penggunaan barang secara maksimal,
4. Menunjang pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di SD.

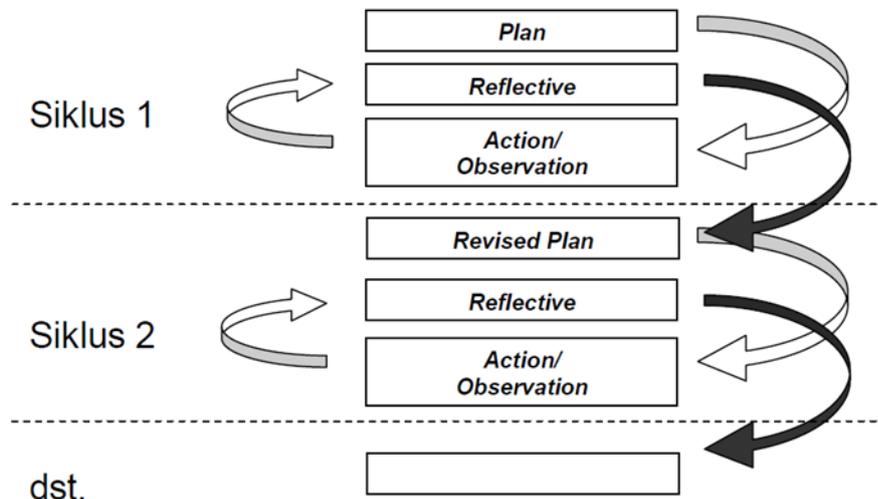
METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di 3 sekolah di wilayah binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utarayang terdiri dari SDN 002, SDN 004, SDN 021. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Secara rinci sebagaimana dijelaskan pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan sekolah ini. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Metode dan Rancangan Penelitian

Siklus dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah dengan ketentuan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus dalam Penelitian Tindakan Sekolah

1. Perencanaan

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan bersifat fleksibel karena tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif.

2. Tindakan

Tindakan pertama yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan cara penyusunan administrasi sekolah yang benar sesuai dengan petunjuk teknik dan petunjuk pelaksanaan penyusunan administrasi sekolah.

3. Pengamatan

Pengawasan dilakukan selama tindakan berlangsung menggunakan instrumen antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua catatan dan data yang diperlukan selama pembelajaran. Kemudian semua catatan dan data tersebut dianalisis dan hasilnya didiskusikan untuk mengetahui kebenaran data tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis data dimulai sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang diperoleh dari perhitungan persentase dari hasil penilaian observasi pada saat tindakan dilakukan. Tujuan analisis dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk memperoleh data kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan sebagaimana diharapkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif teknik persentase. Analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif. Perhitungan dalam proses analisis data menghasilkan prosentase pencapaian yang selanjutnya

Skor 1 = Tidak ada dokumen

Skor 2 = Ada dokumen tidak lengkap, tidak dikerjakan

Skor 3 = Ada dokumen tidak lengkap, dikerjakan tidak lengkap

Skor 4 = Ada dokumen lengkap, dikerjakan, tidak lengkap

Skor 5 = Ada dokumen lengkap, dikerjakan, lengkap

Sedangkan untuk menghitung nilai kualifikasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kualifikasi} = \frac{\text{Jumlah skor nilai riil}}{\text{Jumlah skor nilai ideal}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pembinaan yang dilakukan 3 sekolah di wilayah binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara yang terdiri dari SDN 002, SDN 004, SDN 021 dengan subjek penelitian sebanyak 3 kepala sekolah di daerah binaan peneliti terdiri dari kepala SDN 002, SDN 004, SDN 021

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kemampuan Kepala Sekolah di wilayah binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah di sekolahnya masing-masing masih rendah. Padahal Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan administrasi sekolah. Realita di lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah “enggan” untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan administrasi sekolah karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan pengelolaan terhadap administrasi sekolah yang baik dan benar. Oleh karena itu maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pengelolaan administrasi sekolah melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) yang akan dilakukan dengan kegiatan supervisi manajerial.

Adapun maksud dari pelaksanaan supervisi manajerial tersebut adalah mewujudkan kepala sekolah yang ideal dan yang mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan secara simultan dalam melaksanakan manajemen sekolah. Penjelasan mengenai hasil pengamatan dan penilaian terhadap pengelolaan administrasi sekolah di wilayah binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Penjelasan hasil pengamatan dan penilaian sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Hasil Observasi Pengelolaan Administrasi Sekolah Pada Kondisi Awal

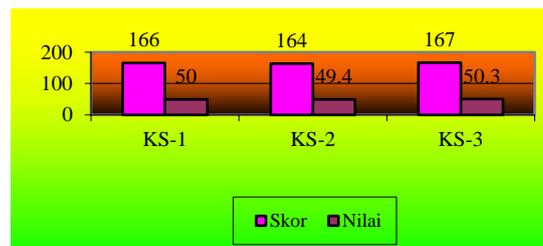
No	Nama KS	Jml Skor	Nilai	Kriteria Nilai
1	KS-1	166	50,00	K
2	KS-2	164	49,40	K
3	KS-3	167	50,30	K
	Rata-rata	497	49,90	K

Dari penjelasan tabel di atas. Dalam bentuk persentase sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Pengelolaan Administrasi Sekolah Pada Kondisi Awal

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase	Ket
1	Tuntas	3	100	
2	Belum Tuntas	0	0	

Dari penjelasan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi sekolah di 3 sekolah binaan peneliti masih memprihatikan karena dari 3 kepala sekolah, dapat disimpulkan belum ada satu orangpun yang mampu menyusun, membuat dan mengelola administrasi sekolah dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari 3 kepala sekolah, 3 kepala sekolah masuk dalam kategori KURANG. Tentunya keadaan tersebut membutuhkan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan para kepala sekolah dalam menyusun, membuat dan mengelola administrasi sekolah dengan baik, yang akan ditempuh dengan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan supervisi manajerial. Dalam bentuk grafik, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan administrasi sekolah pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan Administrasi Sekolah pada Kondisi Awal

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

1. Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- Berkoordinasi dengan masing-masing Kepala Sekolah
- Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian sebanyak 2 kali pertemuan setiap siklusnya
- Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan supervisi
- Meminta para Kepala Sekolah untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan supervisi
- Menyiapkan materi

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan supervisi manajerial dilaksanakan pada 3 sekolah binaan dengan waktu dan tempat yang berbeda, pelaksanaan kegiatan supervisi manajerial yang dilaksanakan.

- SDN 002, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 25 Januari 2017 dan 01 Februari 2017 dimulai dari pukul 08.30 Wita s/d 10.30 Wita.

- b. SDN 004, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 28 Januari 2017 dan 04 Februari 2017 dimulai dari pukul 08.30 Wita s/d 10.30 Wita.
- c. SDN 021, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 31 Januari 2017 dan 06 Februari 2017 dimulai dari pukul 08.30 Wita s/d 10.30 Wita.

Dari hasil observasi tentang Program Pembinaan melalui kegiatan supervisi manajerial pada siklus I disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Analisis Hasil Observasi Pengelolaan Administrasi Sekolah Pada Siklus Pertama

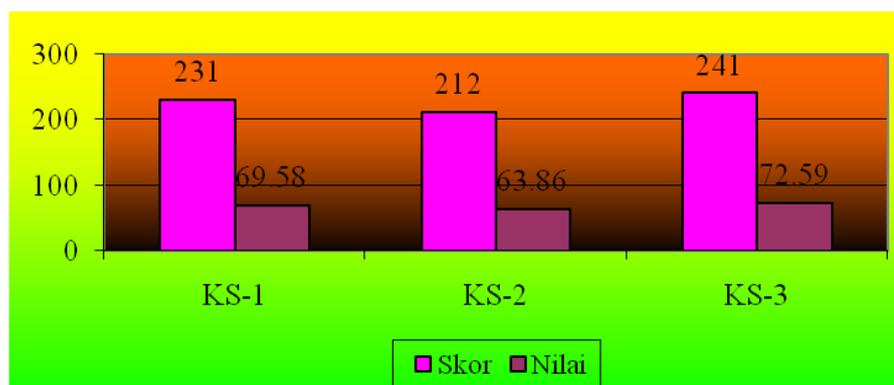
No	Nama KS	Jml Skor	Nilai	Kriteria Nilai
1	KS-1	231	69,58	C
2	KS-2	212	63,86	C
3	KS-3	241	72,59	B
	Rata-rata	684	68,67	C

Dari penjelasan tabel di atas. Dalam bentuk persentase sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini

Tabel 4. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Pengelolaan Administrasi Sekolah Pada Kondisi Awal

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase	Ket
1	Tuntas	1	33,33	
2	Belum Tuntas	2	66,67	

Berdasarkan skor pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 3 kepala sekolah yang mengikuti kegiatan supervisi manajerial, 1 orang (33,33%) dinyatakan telah meningkat kemampuan dalam pengelolaan administrasi kelas karena masuk dalam kriteria BAIK dengan perolehan nilai dalam rentan 61-80. Sedangkan 2 orang (66,67%) kepala sekolah dinyatakan belum meningkat kemampuan dalam pengelolaan administrasi kelas karena masuk dalam kriteria Cukup dengan perolehan nilai dalam rentang 41-60. Dalam bentuk grafik, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan administrasi sekolah pada siklus pertama sebagaimana dijelaskan grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan Administrasi Sekolah pada Siklus Pertama

3. Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Ketidaktahuan kepala sekolah tentang kelengkapan program supervisi menjadi kendala utama dalam upaya peningkatan kemampuan penyusunan program supervisi.
- b. Ketidaklengkapan program supervisi yang dipersiapkan kepala sekolah menunjukkan ketidaktahuan kepala sekolah tentang penyusunan penyusunan program supervisi.

4. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pola pembinaan berkelanjutan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- a. Pemberian motivasi kepada kepala sekolah khususnya dalam penyusunan program supervisi yang dilakukan pengawas sekolah harus lebih intensif terutama dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan.
- b. Bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru-guru untuk berusaha melengkapi seluruh buku-buku standar pada penyusunan program supervisi.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

1. Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Berkoordinasi dengan masing-masing Kepala Sekolah
- b. Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian sebanyak 2 kali pertemuan setiap siklusnya
- c. Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan supervisi
- d. Meminta para Kepala Sekolah untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan supervisi
- e. Menyiapkan materi

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan supervisi manajerial dilaksanakan pada 3 sekolah binaan dengan waktu dan tempat yang berbeda, sehingga perlu disusun jadwal kegiatan supervisi manajerial dan pelaksanaan kegiatan supervisi manajerial yang akan dilaksanakan.

- a. SDN 002, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 16 Februari 2017 dan 23 Februari 2017 dimulai dari pukul 08.30 Wita s/d 10.30 Wita.
- b. SDN 004, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 18 Februari 2017 dan 25 Februari 2017 dimulai dari pukul 08.30 Wita s/d 10.30 Wita.
- c. SDN 021, dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 21 Februari 2017 dan 28 Februari 2017 dimulai dari pukul 08.30 Wita s/d 10.30 Wita.

Tabel 5. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Pengelolaan Administrasi Sekolah Pada Siklus Kedua

No	Nama KS	Jml Skor	Nilai	Kriteria Nilai
1	KS-1	297	89,46	B
2	KS-2	295	88,86	B

3	KS-3	299	90,06	SB
	Rata-rata	891	89,46	B

Dari penjelasan tabel di atas. Dalam bentuk persentase sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini

Tabel 6. Rekapitulasi Analisis Hasil Observasi Pengelolaan Administrasi Sekolah Pada Kondisi Awal

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase	Ket
1	Tuntas	3	100	
2	Belum Tuntas	0	0	

Berdasarkan skor pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 3 kepala sekolah yang mengikuti kegiatan supervisi manajerial, 1 orang dinyatakan telah meningkat kemampuan dalam pengelolaan administrasi kelas karena masuk dalam kriteria BAIK dalam rentang 81-100 dan 3 kepala sekolah dalam kriteria baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah meningkat cukup signifikan dari pelaksanaan kegiatan pada siklus-siklus sebelumnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua karena semua indikator dan kriteria keberhasilan telah terpenuhi.

PEMBAHASAN

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola administrasi sekolah. Dengan meningkatnya kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan yang baik, maka pelaksanaan supervisi manajerial yang bersifat instruktif kepada para kepala sekolah di 3 sekolah binaan dapat mengoptimalkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola administrasi sekolah. Pelaksanaan supervisi manajerial sebagai wujud kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola administrasi sekolah adalah pola pembinaan yang menjadi salah satu tugas wajib pengawas sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan manajerial secara menyeluruh tidak hanya kepala sekolah, tetapi juga para guru dan tenaga kependidikan lainnya pada sekolah yang bersangkutan.

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Administrasi pada Kondisi Awal, Siklus I & Siklus II

No	Nama KS	Nilai per Siklus					
		Awal		I		II	
1	KS-1	50,00	K	69,58	C	89,46	B
2	KS-2	49,40	K	63,86	C	88,86	B
3	KS-3	50,30	K	72,59	B	90,06	SB
	Rata-2	49,90	K	68,67	C	89,46	B

Kesimpulan akhir dari pelaksanaan kegiatan supervisi manajerial terhadap pengelolaan administrasi sekolah membuktikan bahwa administrasi dalam pendidikan yang tertib dan teratur, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pendidikan bagi Kepala Sekolah dan Guru.

Data pendidikan yang terdapat di sekolah sangat banyak macam dan jenisnya. Ada yang bersifat relatif tetap dan ada yang selalu berubah. Untuk mendapatkan gambaran perubahan data dari waktu ke waktu, perlu dilakukan pencatatan yang teratur dan berkelanjutan dengan menggunakan sistem yang baku dalam satu sistem.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman kepala sekolah di wilayah binaan Gugus II Kecamatan Samarinda Utara secara menyeluruh tentang penyusunan administrasi sekolah sangat baik. Dengan pemahaman yang baik, maka kemampuan kepala sekolah di wilayah binaan Kecamatan Samarinda Utara secara menyeluruh tentang penyusunan administrasi sekolah diharapkan juga membaik. Pengoptimalan pemahaman kepala sekolah terhadap penyusunan administrasi sekolah melalui pola pembinaan dalam bentuk penyelenggaraan supervisi menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para kepala sekolah dapat berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami penyusunan administrasi sekolah yang pada akhirnya nanti diharapkan para kepala sekolah di wilayah binaan mampu menyusun administrasi sekolah sesuai dengan potensi dan kondisi nyata yang ada di sekolahnya masing-masing.

Demikian, pemahaman dan kemampuan terhadap penyusunan administrasi sekolah dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dari hasil pelaksanaan kegiatan supervisi manajerial dalam upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah melalui kegiatan pembinaan supervisi manajerial yang dilaksanakan dalam 2 siklus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembinaan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah dengan pelaksanaan supervisi manajerial terbukti mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah di 3 kepala sekolah binaan peneliti, sehingga diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan model pembinaan terhadap peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah yaitu dengan pelaksanaan supervisi manajerial.
2. Hasil penilaian kemampuan kepala sekolah melalui pelaksanaan supervisi manajerial dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah di 3 kepala sekolah binaan peneliti. Hasil observasi dan penilaian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan para kepala sekolah secara signifikan setelah dilaksanakan kegiatan pembinaan dengan

kegiatan supervisi manajerial. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil yang diperoleh, yaitu dari kondisi awal sebanyak 3 kepala sekolah dinyatakan belum mampu mengelola administrasi dengan baik atau 0% dengan rata-rata penilaian 49,90 dengan kriteria nilai kurang, meningkat menjadi 2 kepala sekolah atau 66,67% pada siklus pertama dengan hasil rata-rata nilai sebesar 68,67 dengan kriteria cukup serta 100% pada siklus kedua dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 89,46 dengan kriteria baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan diantaranya

1. Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah, selalu memperhatikan rambu-rambu dan aturan-aturan baku yang berlaku sehingga kelengkapan administrasi sekolah dapat tertata dengan baik.
 - b. Dalam mengelola dan memajemen administrasi sekolah, hendaknya kepala sekolah melakukan koordinasi dengan pengawas sekolah maupun guru-guru dalam sekolahnya masing-masing secara berkesinambungan dan berkelanjutan, sehingga seluruh permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan baik
2. Pengawas Sekolah
Dalam konteks melaksanakan strategi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan administrasi sekolah, maka pengawas sekolah bekerjasama dengan UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu mencari solusi untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan penyusunan administrasi sekolah misalnya dengan mengadakan pelatihan, workshop, diklat dan lain sebagainya.
3. Dinas Pendidikan
Diharapkan dinas pendidikan dapat menyusun dan melaksanakan program peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun administrasi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat), *workshop*, *TOT*, dan lain lain. Program yang telah dilaksanakan harus dievaluasi serta ditindaklanjuti sehingga kegiatan yang dilaksanakan tepat sasaran dan berhasil sesuai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Cohen, John, M. And Norman, T. Uphoff. 1997. "*Rural Development Participation: Concept an Measurement for Project Design, Implementation and Evaluation*". Pergamon Press Ltd, Great Britain.
- Daryanto,H.M. 2010. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No 13 tahun 2007 tentang Supervisi Akademik Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala sekolah*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.74 tahun 2008 tentang Guru*. Depdiknas: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan Jenderal Pendidikan Tinggi, 2009, *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Engkoswara. 1987. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Husaini Usman, M.Pd dan Purnama Setiady Akbar, S, M.Pd. 1995. “*Pengantar Statistik*”. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Puskur-Balitbang, Kemdiknas.
- _____. 2011. *Supervisi Akademik* . Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Nanang Fattah. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya.
- Poerwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rochiat. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sudjana, Nana, dkk.. 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Cet. Ke -2, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional.

- Sudjana, Nana. 2012a. *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- _____. 2012b. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.